

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM MENINGKATKAN *HARD SKILLS* DAN *SOFT SKILLS*
SISWA KELAS VII E DI SMPN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
ULFA KHOLIFA HANU
NIM 11110182



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2015

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM MENINGKATKAN *HARD SKILLS* DAN *SOFT SKILLS*
SISWA KELAS VII E DI SMPN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh:
Ulfa Kholifa Hanu
NIM 11110182



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM MENINGKATKAN *HARD SKILLS* DAN *SOFT SKILLS*
SISWA KELAS VII E DI SMPN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:
Ulfa Kholifa Hanu
NIM 11110182



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM MENINGKATKAN *HARD SKILLS* DAN *SOFT SKILLS* SISWA
KELAS VII E DI SMPN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ulfa Kholifa Hanu
NIM 11110182

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003**

Tanggal, 15 April 2015

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno, M.Ag
NIP. 1972082220021211001**

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM MENINGKATKAN *HARD SKILLS* DAN *SOFT SKILLS* SISWA
KELAS VII E DI SMPN 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ulfa Kholifa Hanu (11110182)

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 8 Mei 2015
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang : **Mujtahid, M.Ag**
NIP. 197501052005011003

Sekretaris : **Dr. H. Mulyono, M.A**
NIP. 196606262005011003

Penguji Utama : **Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**
NIP. 196512051994031003

Pembimbing : **Dr. H. Mulyono, M.A**
NIP. 196606262005011003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

MOTTO

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُهُ فِي سَخَطِهِمَا

“Keridhaan Allah itu ada pada keridhaan kedua orang tua dan Kemurkaan-Nya ada pada kemurkaan keduanya.” (HR. Thabrani)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.” (HR. Thabrani)

PERSEMBAHAN

Dari lubuk hati yang terdalam

Ku ucap beribu syukur atas nikmat-Mu ya Rabbii...

Yang telah memberi ku kekuatan dalam setiap langkah

*Shalawat serta salam kepada junjungan Rasulullah SAW yang telah memberiku
kebanggaan dengan menjadi salah satu dari umat yang terpilih..*

Ku persembahkan karya ini untuk Ibu ku Yatemi dan Bapak ku Radin tercinta

*Yang setiap saat selalu bersujud kepada Allah dan membanting tulang tanpa
menenal lelah*

Serta senantiasa mendukung dan memberi ku kekuatan untuk terus berjuang.

Ya Allah sujud dan syukur ku atas kehadiran hamba-hamba-Mu

Yang senantiasa menyayangi ku sebagai bukti rahmat-Mu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi umat.

Amin...

Dr. Mulyono, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ulfa Kholifa Hanu
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 15 April 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ulfa Kholifa Hanu
NIM : 11110182
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Pembelajaran Pai Berbasis Pendekatan Saintifik
Dalam Meningkatkan Hard Skills Dan Soft Skills Siswa
Kelas VII E Di Smpn 1 Kota Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 April 2015

Ulfa Kholifa Hanu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَىٰ آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ...

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam yang selalu dipanjatkan kepada pemimpin umat manusia, pejuang agama islam, dan utusan Allah yakni baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan manusia pada jalan yang diridhoi-Nya yakni *ad-dinul islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui judul Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Siswa Kelas VII E di SMPN 1 Kota Malang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendo'akan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Mulyono, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran guna

memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
7. Ibu Dra. Hj. Lilik Ermawati, M.Pd., selaku Kepala sekolah di SMPN 1 Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaganya.
8. Ibu Nurotul Chasanah, selaku guru agama di SMPN 1 Malang dan guru-guru yang lain serta siswa kelas VII E yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
9. Ustadzah Iffat Maimunah sekeluarga yang telah membantu dan memberi motivasi kepada penulis.
10. Kakak ku Resti dan Eko serta sahabat-sahabatku Fahrudin, Ahmad Faishol, Badriyah, dan Indah, Mbak mia terima kasih atas motivasi, do'a dan semangat serta kebersamaannya selama ini sebagai tempat curhat, bertukar ide, gagasan, dan senda gurau.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan do'a yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali "*jazakumullah khairon wa ahsanal jaza*" dan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Malang, 15 April 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SKEMA	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Pembelajaran PAI.....	14
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	14
2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	16
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	19

B. Pendekatan Saintifik.....	23
1. Pengertian Pendekatan Saintifik	23
2. Prinsip-Prinsip Pendekatan Saintifik	28
3. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik.....	30
C. <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i>	41
1. Pengertian <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i>	41
2. Urgensi Meningkatkan <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i>	48
3. Cara Meningkatkan <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i>	52
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
1. Jenis Penelitian.....	56
2. Pendekatan Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Kehadiran Peneliti.....	60
D. Informan (Subyek Penelitian)	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	70
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	73
A. Deskripsi Data.....	73
1. Profil SMPN 1 Malang	73
2. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Malang	73
3. Motto.....	75
4. Visi dan Misi.....	76
5. Tujuan dan Strategi SMPN 1 Malang	77
6. Struktur Organisasi	78
7. Data Siswa 6 (enam tahun terakhir) Siswa Reguler.....	79
8. Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	80
B. Paparan Data Penelitian	81
1. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i> Siswa kelas VII E	

di SMPN 1 Malang	82
2. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i> Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang	89
3. Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang	92
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	102
A. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i> Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang	102
B. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan <i>Hard Skills</i> dan <i>Soft Skills</i> Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang	110
C. Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang	114
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah SMPN 1 Malang.....	75
Tabel 4.2 Data Siswa 6 Tahun Terakhir Siswa Reguler	79
Tabel 4.3 Kepala Sekolah	80
Tabel 4.4 Guru (Kualifikasi Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Jumlah).....	80
Tabel 4.5 Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Guru.....	80
Tabel 5.6 Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik	122

DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Struktur Organisasi SMPN 1 Malang	78
Skema 5.2 Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik.....	121
Skema 5.3 Tingkat Berfikir Siswa Pada Rana Kognitif.....	124
Skema 5.4 Tingkat Berfikir Siswa Pada Rana Afektif.....	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pendekatan Induktif Dan Pendekatan Deduktif	25
Gambar 2.2 Tujuan Pendekatan Saintifik	31



DAFTAR LAMPIRAN

- a. Denah Ruang SMPN 1 Malang
- b. Transkrip wawancara
- c. Pedoman Observasi
- d. Dokumentasi Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik di SMPN 1 Malang
- e. Bukti Konsultasi Pada Pembimbing
- f. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
- g. Surat Izin Penelitian Dari DIKNAS
- h. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- i. Biodata Penulis

ABSTRAK

Hanu, Ulfa Kholifa. 2015. Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Siswa Kelas VII E di SMPN 1 Kota Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Mulyono, M.A.

Di era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat. Hal ini menyebabkan adanya banyak perubahan dan tuntutan yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, di era global dibutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dalam bentuk *hard skills* dan *soft skills*. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan *hard skills* dan *soft skills* maka digunakan salah satu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memahami proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang; 2) memahami faktor pendukung proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang; 3) memahami dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis model interaktif adalah analisis data yang berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang dilaksanakan melalui lima tahap yaitu: 1) mengamati, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa mengamati obyek pengamatan, siswa mencatat hasil pengamatan, dan guru mengamati siswa serta memberikan penilaian; 2) menanya, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa bertanya tentang hasil pengamatan yang belum dipahami dan guru menjawab pertanyaan siswa; 3) mengeksplorasi, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa berdiskusi dengan mengambil berbagai sumber belajar dan guru mengamati setiap kelompok serta memberikan penilaian; 4) mengasosiasi, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa dan guru berdiskusi tentang manfaat dan alasan mempelajari materi yang kemudian dikaitkan dengan fakta yang ada di masyarakat; 5) mengkomunikasikan, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa presentasi dan kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan

serta guru memberikan penilaian. *Kedua*, faktor pendukung proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik meliputi: 1) mengamati yang terdiri dari LCD, video, gambar, buku cetak, alat tulis, dan kondisi kelas terarah; 2) menanya yang terdiri dari siswa aktif dan guru memberikan stimulus yang baik kepada siswa; 3) mengeksplorasi yang terdiri dari siswa aktif berdiskusi, buku cetak, laptop, alat tulis, dan bimbingan guru; 4) mengasosiasi yang terdiri dari siswa aktif dan guru aktif; 5) mengkomunikasikan yang terdiri dari keaktifan siswa, apresiasi siswa terhadap kelompok lain, dan bimbingan guru. *Ketiga*, dampak yang dihasilkan dari proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik meliputi: 1) mengamati yang terdiri dari siswa mampu melaksanakan sholat berjama'ah, sholat jamak, sholat qasar, sikap dapat dipercaya, sikap jujur, sikap hidup sederhana, sikap tidak merasa rendah diri, sikap tidak meremehkan orang lain, teliti, dan tekun; 2) menanya yang terdiri dari kemampuan merangkai pertanyaan, lebih memahami materi yang dipelajari, dan sikap berani mengungkapkan pendapat; 3) mengeksplorasi yang terdiri dari lebih memahami materi yang dipelajari, siswa mampu menjalankan sholat berjama'ah, sholat jama', dan sholat qasar, kemampuan membuat suatu karya tulis, sikap jeli, sikap bekerja sama, dan sikap tolong menolong; 4) mengasosiasi yang terdiri dari lebih memahami materi yang dipelajari, siswa mampu menjalankan sholat berjama'ah, sholat jama', dan sholat qasar, sikap bekerja sama, sikap tidak egois, sikap memperdulikan orang lain, dan sikap menghargai orang lain; 5) mengkomunikasikan yang terdiri dari kemampuan mengungkapkan pendapat, kemampuan berbahasa, sikap berani, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, dan sikap bekerja sama, dan kreatifitas siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran PAI, Pendekatan Saintifik, Hard Skills dan Soft Skills*

مستخلص البحث

هانو , ألقى خليفة. ٢٠١٥. تعلم التربية الإسلامية تستند على النهج العلمي, في زيادة المهارات الصعبة والمهارات الناعمة للطلبة بالفرقة السابعة E في المدرسة الإعدادية الحكومية الواحدة بالمالانج. مقال, الشعبة التربية الإسلامية, كلية العلوم التربية, جامعة إسلامية حكومية مولانا مالك إبراهيم بالمالانج. دكتور الحاج مليونو.

في عصر العولمة , العلوم و التكنولوجيا متزايد بالسرير. هذه القضية يسبب عن كثرة التغيير والطلب الذي يشعر بها المجتمع. بالتالي, ففي عصر العولمة مطلوب عن العامل الذي عنده القدرة من المهارات الصعبة والمهارات الناعمة. لإنتاج الخريج بالمهارات الصعبة والمهارات الناعمة فاستخدامها بأحد الأسلوب من أساليب التعليم, فيسمى بالنهج العلمي. النهج العلمي هو الأسلوب التعليم بالخطة النظر, السؤال, التجريب, الجمعي و الإتصالات. هذا البحث يهدف إلى : (١) فهم عملية التعلم التربية الإسلامية تستند بالنهج العلمي لزيادة المهارات الصعبة والمهارات الناعمة للطلبة بالفرقة السابعة E في المدرسة الإعدادية الحكومية الواحدة بالمالانج, (٢) فهم دعم العوامل عملية التعلم التربية الإسلامية تستند بالنهج العلمي لزيادة المهارات الصعبة والمهارات الناعمة للطلبة بالفرقة السابعة E في المدرسة الإعدادية الحكومية الواحدة بالمالانج, (٣) فهم تأثير التعلم التربية الإسلامية تستند بالنهج العلمي للطلبة بالفرقة السابعة E في المدرسة الإعدادية الحكومية الواحدة بالمالانج.

لتحصيل ذلك الأهداف, تستخدم بطريقة جمع البيانات بالبحث والحوار والتوثيق. في تحليل البيانات, الكاتب تستخدم بمنهجية تحليل المتفاعل الذي تطور عنه مايلز و هوبرمان. منهجية تحليل المتفاعل يعني تحليل البيانات الذي يجري في وقت واحد بجمع البيانات. هذا البحث يمكن أن خالص كما يلي: أولاً, عملية التعلم التربية الدينية الإسلامية تستند بالنهج العلمي في المدرسة الإعدادية الحكومية الواحدة بالمالانج على خمسة مراحل: (١) النظر, في هذه المرحلة عملية التعلم بطريقة أن الطلبة ينظر إلى وجوه النظر, ثم يدون ملاحظات النتائج, والمعلم ينظر إلى الطلبة ثم يقوم بالتقييم, (٢) السؤال, في هذه المرحلة

عملية التعلم بطريقة أن الطلبة يسأل عن النتائج الذي لم يفهم من قبل, ثم يجيب عنه المعلم, (٣) الإستكشاف, في هذه المرحلة عملية التعلم بطريقة المناقشة بين الطلبة بالتخاذ مصادر التعليم, والمعلم ينظر إلى كل فرقة منهم ثم يقوم بالتقييم, (٤) الجمعي, في هذه المرحلة عملية التعلم بطريقة المناقشة بين الطلبة والمعلم عن المنفعة و سبب تعلم المواد التعليمية, ثم تربطها بأمر واقعي في المجتمع, (٥) الإتصالات, في هذه المرحلة عملية التعلم بطريقة أن الطلبة يقدمها والفراق الأخرى يرد أو يسأل عنها, ثم يقوم المعلم بالتقييم. ثانياً, دعم العوامل عملية التعلم التربوية الدينية الإسلامية تستند بالنهج العلمي, كما يلي: (١) النظر, تتألف من شاشات الكريستال السائل (LCD), الفيديو, الصورة, الكتب المطبوعة, الأدوات الكتابية, والحصة في حالة المنتظمة, (٢) السؤال, تتألف من نشطة الطلبة والمعلم يعطي حسن الحافز للطلبة, (٣) الإستكشاف, تتألف من نشطة الطلبة بالمناقشة, الكتب المطبوعة, لاب توب, الأدوات الكتابية و توجيه المعلم, (٤) الجمعي, تتألف من نشطة الطلبة والمعلم, (٥) الإتصالات, تتألف من نشطة الطلبة, تقدير الطلبة إلى فراق أخرى, و توجيه المعلم. ثالثاً, تأثير التعلم التربوية الإسلامية تستند بالنهج العلمي, كما يلي: (١) النظر, تتألف من قدرة الطلبة لإقامة الصلاة بالجماعة, صلاة الجمع, صلاة القصر, أمانة, صديق, حياة بسيطة, لا شعور بالمنخفض النفس, لا يقلل من شأن الأخر, دقيق ومجتهد, (٢) السؤال, تتألف من القدرة لإنشاء الأسئلة, فهم المواد التعليمية بالأكثر و تجرؤ على الكشف الأراء, (٣) الإستكشاف, تتألف من فهم المواد التعليمية بالأكثر, قدرة الطلبة لإقامة الصلاة بالجماعة, صلاة الجمع, صلاة القصر, قدرة لإنشاء الأوراق الرسمية, دقيق, والتعاون, (٤) الجمعي, تتألف من فهم المواد التعليمية بالأكثر, قدرة الطلبة لإقامة الصلاة بالجماعة, صلاة الجمع, صلاة القصر, التعاون, بدون الأنانية, رعاية للغير, (٥) الإتصالات, تتألف من القدرة على الكشف الأراء, قدرة التكلم, الجريء, الإنضباط, المسؤول, التعاون والإبدائي.

الكلمات المفتاحية: تعلم التربية الإسلامية, النهج العلمي, المهارات الصعبة و المهارات الناعمة

ABSTRACT

Hanu, Ulfa Kholifa. 2015. PAI Learning-Based on Scientific Approach to Improve Hard Skills and Soft Skills of students in SMPN 1 Malang Grade VII E. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of MT and Teaching, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr H. Mulyono, M.A.

In the era of globalization, science and technology is growing rapidly. This caused a lot of changes and demands perceived by society. Therefore, in the global era, labor who have the ability in the form of hard skills and soft skills are needed. To produce graduates who have the ability of hard skills and soft skills then one of teaching approach is used, that is scientific approach. Scientific approach is a learning approach that is designed by using the process of observing, asking, trying, associating, and communicating.

This study aims to: 1) understand the PAI learning process based on scientific approaches to increase the hard skills and soft skills of students of class VII E in SMPN1 Malang; 2) understand the factors supporting the learning process of PAI-based scientific approaches to improve the hard skills and soft skills of students of class VII E in SMPN1 Malang; 3) to understand the impact of PAI learning-based on scientific approaches to class VII E in SMPN 1 Malang.

To achieve these goals, the method of collecting data through observation, interviews, and documentation is used. In analyzing the data, the authors use an interactive model analysis techniques developed by Miles and Huberman. Interactive model analysis techniques is the analysis of the data takes place simultaneously performed in conjunction with the data collection process.

The results of this research can be summarized as follows: *first*, PAI learning process based on the scientific approach in SMPN 1 Malang is implemented through five stages: 1) observing, at this stage of the learning activities carried out in a way students observe the object of observation, students record observations, and teacher observes students and gives judgment; 2) asking, at this stage, the learning activities are carried out by students ask about the observation result not understood and teacher gives answer to the questions; 3) exploring, at this stage, the learning activities are undertaken by the way students discuss by taking a variety of learning resources and teacher observe each group and provide an assessment; 4) associating, at this stage, the learning activities are undertaken by the way students and teacher discuss the benefits and reasons to learn the material which is then attributed to the fact existing in society; 5) communicating, at this stage, the learning activities are carried out by means of student give presentations and other groups provide feedback or questions and the teacher provides assessment. *Second*, the factors supporting the scientific approach based on-learning process of PAI include: 1) observing that consists of LCDs, videos, pictures, textbooks, stationery, and directed class condition; 2) asking, consisting of active students and teachers provide a good stimulus to the students; 3) exploring, consisting of active student discussions, printed books, laptops,

stationeries, and the guidance of the teacher; 4) associating, consisting of active students and active teachers; 5) communicating, consisting of student activity, students appreciation to other groups, and teacher guidance. *Third*, the impact resulting from the learning process PAI-based on scientific approach include: 1) *observing* that consists of students were able to conduct congregational *prayer*, jama' prayer, qasar prayer, trustworthy attitudes, honest attitude, the attitude of the simple life, an attitude not feel inferior , not underestimate others, conscientious, and diligent; 2) *asking* which consists of the ability to assemble questions, a better understanding of the material being studied, and a bold attitude to express opinion; 3) *exploring*, consisting of a better understanding of the material being studied, students are able to perform prayer in congregation, prayer jama', and prayer qasar, the ability to write a paper, observant attitude, attitude to work together, and the attitude to help each other; 4) *associating*, consisting of a better understanding of the material being studied, students are able to perform prayer in congregation, pray jama ' , and prayer Qasar, attitude to work together, selflessness, considering the attitude of others, and respect for others; 5) *communicating* that consists of the ability to express opinions, language skills, daring attitude, discipline, attitude, responsibility, and attitudes to work together, and creativity of students.

Keywords: PAI Learning, Scientific Approach, Hard Skills and Soft Skills

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat. Perkembangan ini menyebabkan adanya banyak perubahan dan tuntutan yang dirasakan oleh masyarakat sehingga persaingan dalam masyarakat semakin ketat pula. Diantara perubahan yang terjadi ialah perubahan dalam kualifikasi permintaan tenaga kerja yang semakin tinggi terlebih dalam dunia kerja yang bersifat global.

Terdapat tiga kekuatan besar yang mempengaruhi perkembangan individu dewasa ini, yaitu: 1) Masyarakat madani; 2) Negara-bangsa (nation state); 3) Globalisasi.¹ Ketiga hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat terutama dalam hal globalisasi. Mereka hanya memiliki dua pilihan yaitu memilih dan menempatkan diri dalam arus perubahan globalisasi atau hanyut dibawa arus gelombang globalisasi. Apabila mereka mampu menempatkan dirinya dalam gelombang globalisasi maka akan dapat bertahan hidup. Begitu pula sebaliknya, apabila mereka tidak mampu menempatkan dirinya maka hidupnya akan terbawa arus gelombang globalisasi.

Globalisasi adalah arus utama yang membawa dampak yang sangat hebat terhadap ruang waktu yang mengalami percepatan atau terjadinya-dalam bahasa Anthony Giddens-*time-spacedistanziation*. Tentu saja interaksi manusia dengan

¹ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional-Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 140

teknologi, manusia dengan manusia lain semakin intensif: makna baru didapat dari objektivikasi baik rasional maupun irasional karena perkembangan basis material, IPTEK yang terus berubah.² Adapun di era global sebagaimana yang dimaksud penjelasan diatas bahwa persaingan akan dirasa semakin ketat dalam dunia kerja. Dunia kerja sekarang membutuhkan calon pekerja yang tidak hanya memiliki kecakapan dalam bidang akademik saja. Akan tetapi, juga dibutuhkan calon pekerja yang memiliki kecakapan lainnya seperti kecakapan memimpin, berkomunikasi, memiliki sikap disiplin, jujur, sopan santun, dan lain sebagainya. Kecakapan tersebut merupakan kecakapan dalam ranah *soft skills*.

Pada realita kehidupan banyak dijumpai para alumni pendidikan yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi tidak memiliki sikap yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya korupsi yang terjadi di Negara Indonesia. Para koruptor tersebut bukanlah orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpendidikan, seperti: pejabat BI, polisi, jaksa di Kejaksaan Agung, hakim di Mahkamah Agung, anggota legislatif, dan menteri. Sebagaimana dalam pernyataan berikut ini:

Tahun 2008 kasus BI yang gubernurnya tersangka sebagai “saksi korupsi”, bahkan anggota komisi Yudisial yang seharusnya meneliti calon hakim malah melakukan korupsi....Disamping gubernur BI juga ada menteri dan anggota DPR. Dalam kasus ini ada 52 anggota DPR yang terindikasi menerima uang korupsi dalam perkara BI....Diantara nama menteri tersebut adalah menteri PPN/Kepala Bappenas Paskah Suzetta yang menerima Rp. 1 miliar dan Menhut M.S. Kaban Rp. 300 juta.³

² Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 42

³ Dr. Ulul Albab, *A to Z Korupsi Menumbuhkembangkan Spirit Antikorupsi* (Surabaya: Jaring Pena, 2009), hal. 155

Dari laporan BPK saja, selama lima tahun sejak 1999-2004, penyelewengan uang Negara terjadi sebesar Rp. 166,5 triliun rupiah, dimana sebesar Rp. 144 triliun adalah merupakan pelanggaran BLBI, sedangkan sisanya berasal dari kasus-kasus lain. Dari temuan BPK maka lembaga Negara yang penyelewengannya paling tinggi adalah Kejaksaan Agung, dengan presentasi 51,8%. Sedangkan untuk semester pertama tahun 2004 saja, penyelewengan yang ditemukan sudah berjumlah Rp. 37,39 triliun, dari total anggaran dan kekayaan yang diperiksa sebesar Rp. 1.312 triliun.⁴

Berdasarkan paparan diatas bahwa korupsi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Adapun yang melakukan korupsi adalah orang-orang yang memiliki pendidikan dan jabatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak cukup memiliki intelektual tinggi saja tetapi dibutuhkan sikap yang baik. Mencetak generasi yang memiliki keterampilan intelektual dan sikap serta nilai yang baik merupakan salah satu tugas dari pendidikan. Hal ini dapat dipahami dari pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Selain itu, juga dapat dilihat pada tujuan pendidikan dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa:

⁴ Dr. Eggi Sudjana, S.H., M.Si. *Republika Tanpa KPK Koruptor Harus Mati* (Surabaya: JP Books, 2008), hal. 22

⁵ UUD 1945. *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya* (Penabur Ilmu, 2004), hal. 3

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”⁶.

Adapun dalam pembukaan UUD 1945 alinea empat disebutkan bahwa yang dimaksud manusia Indonesia yang cerdas dapat dirinci sebagai berikut: 1) Manusia Indonesia cerdas adalah anggota masyarakat yang berbudaya; 2) Bertalian erat dengan nilai-nilai Pancasila yaitu kepemilikan akan identitas Indonesia; 3) “Indonesia” bukanlah suatu pengertian yang beku tetapi sesuatu yang dinamis yang masih perlu dikembangkan dan dihidupkan; 4) Manusia Indonesia cerdas haruslah mempunyai orientasi terhadap perubahan global; 5) Manusia yang cerdas adalah manusia yang mandiri; 6) Manusia yang cerdas bukan hanya memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi karena telah dikembangkan tetapi juga disertai dengan pertimbangan-pertimbangan moral.⁷

Berdasarkan pada realita dan konsep yang ada dalam tujuan pendidikan yaitu UU SISDIKNAS serta UUD 1945 dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai kewajiban untuk mencetak generasi bangsa yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang bagus. Hal ini dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan cara memaksimalkan manajemen sekolah baik dari segi pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, maupun meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat mewujudkan generasi bangsa yang intelektual ulama dan ulama yang intelektual.

⁶ Dr.M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, M.Pd., *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal. 14

⁷ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional-Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 149

Dalam konteks ini misi seseorang ilmuwan menjadi ganda: pada satu sisi ia menjadi komunitas “pencerah” masyarakat dan pada saat yang sama ia menjadi “pensholeh” bagi masyarakat.” Apabila keadaan ini tidak berjalan seimbang maka ketinggian nilai ilmu pengetahuan menjadi hilang maknanya. Ilmu yang dapat mencerahkan tetapi tidak dapat mensholehkan akan melahirkan manusia cerdas tetapi jahat. Sebaliknya, manusia yang hanya bermoral tetapi tidak berilmu sering kali akan menjadi objek dan komoditas yang selalu diperalat dan diombang-ambingkan pihak lain.⁸

Al-Qur’an Karim juga menjelaskan tentang posisi para cendekiawan yaitu dalam QS. Al-mujadalah: 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa posisi para cendekiawan berada di tempat yang tinggi (mulia). Akan tetapi posisi tersebut haruslah diiringi dengan keimanan dan akhlak yang baik karena Allah memandang orang yang berilmu merupakan

⁸ Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A., *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 105

komunitas orang yang bertakwa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Fatir:

28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Melihat realita yang ada di masyarakat Indonesia Ketua Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2009-2014 yaitu Bapak Muhammad Nuh, memberikan kebijakan dengan adanya kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Mulai tahun ajaran baru 2014 kurikulum 2013 sudah diterapkan secara menyeluruh. Kurikulum 2013 pada tingkat SD/MI menggunakan pembelajaran tematik integratif. Sedangkan di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA serta SMK menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Tujuan diberlakukannya kurikulum 2013 yaitu untuk mencetak generasi yang memiliki kemampuan akademik (*hard skills*) dan sikap (*soft skills*) yang seimbang sehingga mampu bersaing di era global. Melalui proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik diharapkan tujuan kurikulum 2013 dapat tercapai. Dalam hal ini khususnya pembelajaran PAI di sekolah. Sebab, mata pelajaran PAI memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan observasi sementara, dari sejumlah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 adalah SMPN 1 Malang. Bahkan SMPN 1 Malang

ditunjuk lebih awal oleh pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum 2013. SMPN 1 Malang merupakan salah satu sekolah favorit di kota Malang yang berlokasi di jalan Lawu 12 Malang. SMPN 1 Malang adalah lembaga pendidikan umum ditingkat menengah yang diselenggarakan oleh Pendidikan Nasional (DIKNAS) yang mempunyai keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan budi pekerti luhur yang berwawasan lingkungan. Beberapa prestasi telah diraih baik dalam bidang akademik maupun non akademik baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Dari pemaparan kasus diatas maka peneliti mengambil judul **“Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Siswa Kelas VII E di SMPN 1 Kota Malang”**. Pemilihan judul tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan tentang proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini adalah penerapan pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa. Berangkat dari fokus penelitian tersebut dapat dikembangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang?

2. Apa faktor pendukung proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang?
3. Apa dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.
2. Untuk memahami faktor pendukung proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.
3. Untuk memahami dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi tentang proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa.

- b. Memberikan kontribusi secara ilmiah tentang proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa.
- c. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khasanah keilmuan khususnya dalam bidang proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

- 1) Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan mempertajam kajian tentang proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa.
- 2) Dapat menunjang tugas akademik, khususnya proses perkuliahan dalam pengembangan materi kuliah.

b. Guru

- 1) Memberikan langkah-langkah proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa.
- 2) Memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills*.

c. Lembaga Pendidikan

- 1) Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan.

- 2) Penelitian ini menjadi bahan masukan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan dan para praktisi pendidikan dalam menentukan langkah-langkah yang lebih efektif dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Kajian tentang pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik sangat luas. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini dan dapat dilakukan lebih mendalam maka tidak semua variabel diteliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi dalam ruang lingkup, sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.
2. Faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.
3. Dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. PAI

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

2. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).¹⁰

3. *Hard skills*

Bahrumsyah (2010) *hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.¹¹

4. *Soft skills*

Bahrumsyah *soft skill* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan

⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hal. 13

¹⁰ M. Fadlillah, M.Pd.I, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 176

¹¹ (<http://hardinan.blogspot.com/2012/02/pentingnya-hard-skill-dan-soft-skill.html>) (Diakses pada tanggal 20/10/14, jam 19:29)

mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan untuk kerja secara maksimal.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini membahas tentang pendekatan saintifik yang meliputi pengertian pendekatan saintifik, prinsip-prinsip pendekatan saintifik, dan langkah-langkah pendekatan saintifik. *Hard skills* dan *soft skills* yang meliputi pengertian *hard skills* dan *soft skills*, urgensi meningkatkan *hard skills* dan *soft skills*, dan cara meningkatkan *hard skills* dan *soft skills*.

BAB III : Metode Penelitian

¹² Ibid

Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, informan (subyek penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini membahas tentang latar belakang obyek penelitian, paparan data yang meliputi observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang meliputi proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang, faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang, serta dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.

BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang membahas tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam kajian teori ini berisikan tentang kajian-kajian yang dijadikan sebagai rujukan langsung dalam penelitian dan penulisan skripsi serta sebagai alat untuk memecahkan masalah maupun sebagai bahan pengayaan. Selain itu, kajian ini juga digunakan untuk pembahasan dan acuan perbandingan dalam memaknai temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan kesinambungan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).¹ Jadi, pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hal. 12

² Ibid, hal. 13

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama islam (PAI) sebagai usaha sadar yakni secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan kesinambungan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, yang diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam (PAI).
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam

hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).³

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengajarkan islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:⁴

a. Dasar yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri atas:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama:
Ketuhanan Yang Maha Esa

³ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 76

⁴ Drs. Muhammad Alim, M.Ag., *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4-6

- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973/ yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Alqur'an surat an-Nahl ayat 125: *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu (islam) dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”*

- 2) Alqur'an surat Ali Imran ayat 104: *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar...”*
- 3) Alqur'an surat al-Mujadalah ayat 58: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu sebanyak beberapa derajat.”*
- 4) Sunnah Rasulullah: *“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”*

c. Dasar psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat anggota masyarakat tidak tenang dan tidak tentram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kebutuhan materialnya terpenuhi, tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka

mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama. Untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ra'du ayat 28 yaitu: “...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook* (terj. Arifin HM, 1991: 138-153), menyatakan tujuan pendidikan islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi berikut.

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. (QS. Al-Baqarah (2): 247 dan Al-Anfal (8): 60)

b. Tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-qur'an (QS. Ali Imran (3): 19). Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah (2): 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara

individual dari sikap negatif (QS.Al-Baqarah (2): 126), inilah yang disebut dengan *tazkiyyah* (purification) dan hikmah (wisdom).

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah

- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*'ilm al-yaqin*) (QS. At-Takatsur (102): 5)
- 2) Pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*) (QS. At-Takatsur (102): 7)
- 3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. Al-Waqi'ah (56): 95)

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*an-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).⁵

Berdasarkan pada tujuan pendidikan islam tersebut maka ada tiga fungsi pendidikan islam dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Pendidikan sebagai pengembangan potensi

⁵ Drs. Bukhari Umar, M.Ag., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 59-60

Fungsi pendidikan islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib menyebutkan tujuh macam potensi bawaan manusia, yaitu: al-fithrah (citra asli), struktur manusia, al-hayah (vitality), al-khuluq (karakter), ath-thab'u (tabiat), as-sajiyah (bakat), as-sifat (sifat-sifat), dan al-'amal (perilaku).

2) Pendidikan sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah at-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini perlu karena kebudayaan islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam pendidikan islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Nilai *ilahiyyah*, nilai yang dititahkan Allah melalui para rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa.

Nilai ini tidak mengalami perubahan karena mengandung kemutlakan.

- b. Nilai *insaniyyah*, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu.

3) Interaksi antara potensi dan budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomali (*inkhiraf*) yang menyalahi desain awal Allah ciptakan. Interaksi antara potensi dan budaya harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai salah satunya ada yang diabaikan. Tanpa interaksi tersebut, harmonisasi kehidupan akan terhambat.⁶

Jadi apabila ketiga fungsi pendidikan islam tersebut dapat difungsikan dengan baik dalam kehidupan maka akan memiliki dampak yang baik bagi kehidupan manusia. Segala perkembangan yang terjadi dalam kehidupan

⁶ Ibid, hal. 69-82

manusia akan dapat diatur dengan baik oleh manusia melalui pendidikan agama islam.

B. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah.⁷ Adapun yang dimaksud dengan proses ilmiah yaitu proses pembelajaran yang dilakukan siswa dengan akal pikiran berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa melakukannya sendiri sehingga mereka memiliki pengalaman secara langsung. Melalui pendekatan ini siswa diharapkan dapat berfikir analitis dan sistematis sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup mandiri dan dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik siswa tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan secara teoritis saja melainkan mampu mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memecahkan masalah, anak dibawa berfikir melewati beberapa tahap yang disebut metode berfikir ilmiah, sebagai berikut:

⁷ M. Fadlillah, M.Pd.I, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 175

- a. Anak menghadapi keraguan, merasakan adanya masalah
- b. Menganalisis masalah tersebut dan menduga atau menyusun hipotesis-hipotesis yang mungkin
- c. Mengumpulkan data yang akan membatasi dan memperjelas masalah
- d. Memilih dan menganalisis hipotesis sementara
- e. Mencoba, menguji, dan membuktikan.⁸

Melalui metode berfikir ilmiah tersebut, siswa diharapkan dapat berfikir lebih kritis terhadap segala perubahan yang terjadi di era global. Sehingga dalam pendekatan ini para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif daripada penalaran deduktif.

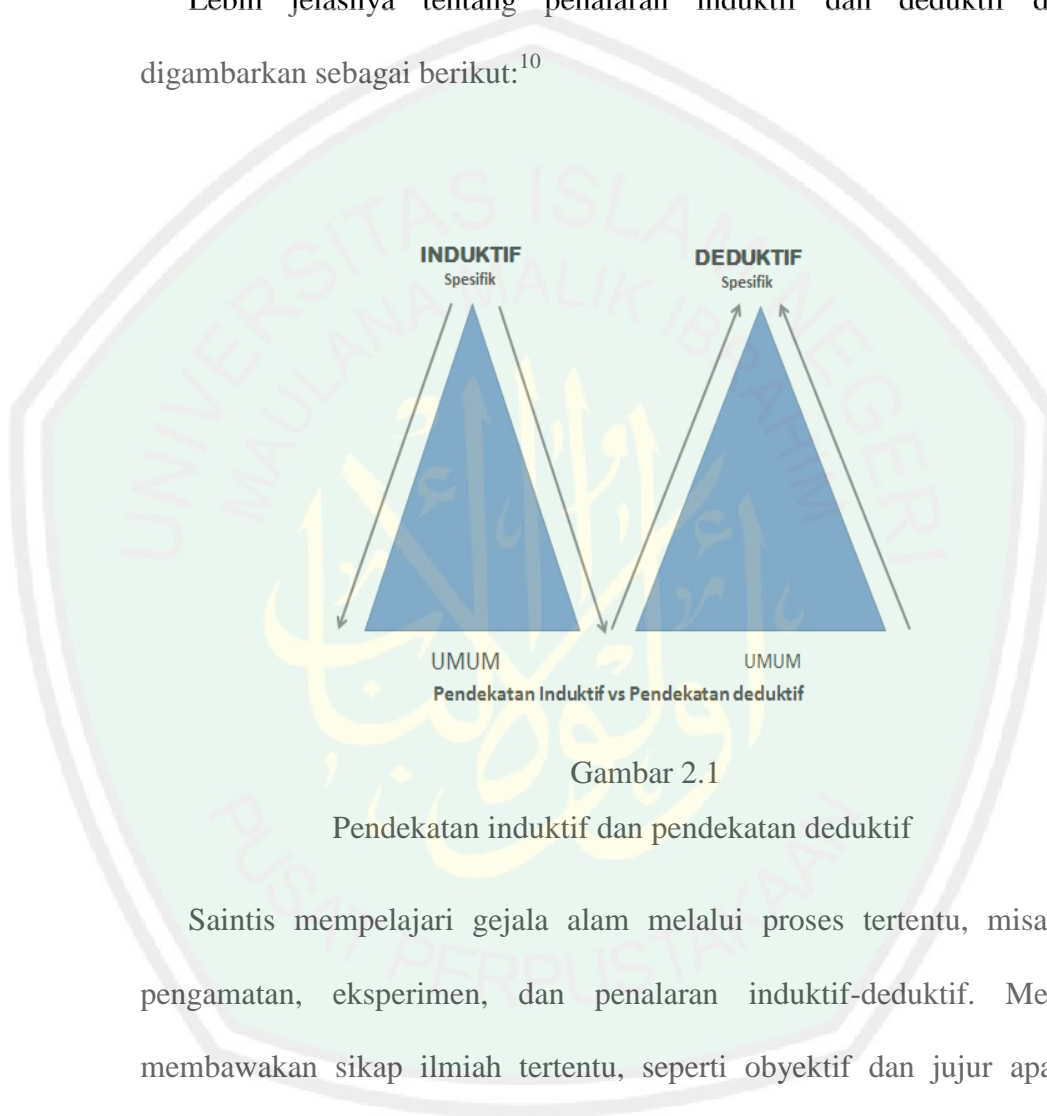
Adapun yang dimaksud dengan penalaran induktif adalah penalaran yang dilakukan dengan dimulai pemberian berbagai kasus, fakta, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesis, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Sedangkan yang dimaksud penalaran deduktif adalah penalaran dengan cara pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.⁹ Maka dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik siswa diajak berfikir dengan cara menelaah fakta-fakta yang ada di masyarakat yang

⁸ Drs. H. Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 52

⁹ Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gedung Persada Press, 2008), hal. 89

kemudian dikaji dengan teori yang sudah ada sehingga siswa mampu menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang dipelajari.

Lebih jelasnya tentang penalaran induktif dan deduktif dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁰



Gambar 2.1

Pendekatan induktif dan pendekatan deduktif

Saintis mempelajari gejala alam melalui proses tertentu, misalnya pengamatan, eksperimen, dan penalaran induktif-deduktif. Mereka membawakan sikap ilmiah tertentu, seperti obyektif dan jujur apabila mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah itu saintis memperoleh penemuan-penemuan dan penemuan-penemuan ini merupakan produk sains. Para ahli pendidikan sains memandang sains tidak hanya terdiri atas produk yang terdiri dari fakta,

¹⁰<http://Fakhmadsudrajat.files.wordpress.com-pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-pembelajaran>(Dikases pada tanggal 5/12/2013, jam 21:37)

konsep, dan teori yang dapat dihafalkan tetapi juga terdiri atas kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dan sikap ilmiah dalam mempelajari gejala alam yang belum dapat diterangkan. “Science is what scientist do!” (Butts & Hall, 1975, H.1). Secara garis besar sains dapat didefinisikan terdiri atas tiga komponen, yaitu: sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah.¹¹

Pendekatan saintifik ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang melalui beberapa tahap yang dilakukan melalui proses ilmiah yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu, pendekatan saintifik sangat relevan dengan teori belajar Piaget dan Bruner.

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni: asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur

¹¹Soetardjo, *Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses* (Surabaya: SIC, 1998), hal. 2

¹²M. Fadlillah, M.Pd.I, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 176

kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.¹³ Piaget menggunakan *skema* (*schema*, jamaknya *skemata*, *schemata*) sebagai variabel perantara favoritnya. Skemata adalah cara mempersepsi, memahami, dan berpikir tentang dunia. Kita bisa menyebutnya sebagai kerangka atau struktur pengorganisir aktivitas mental.¹⁴ Maka dalam teori ini, siswa secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.

Sedangkan, Bruner (1960) mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum.¹⁵ Maka dalam teori yang dikemukakan oleh Bruner sebagaimana yang diterapkan dalam pendekatan saintifik bahwa penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif.

¹³ Dr. Hamzah B. uno, M.Pd, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 10-11

¹⁴ Winfred F. Hill, *Theories of Learning Teori-Teori Pembelajaran* (Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 157

¹⁵ Dr. Hamzah B. uno, M.Pd, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 12

2. Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik

Menurut Sudarwan, pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.

- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.¹⁶

Dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran tersebut, ada prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*).
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

¹⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 194

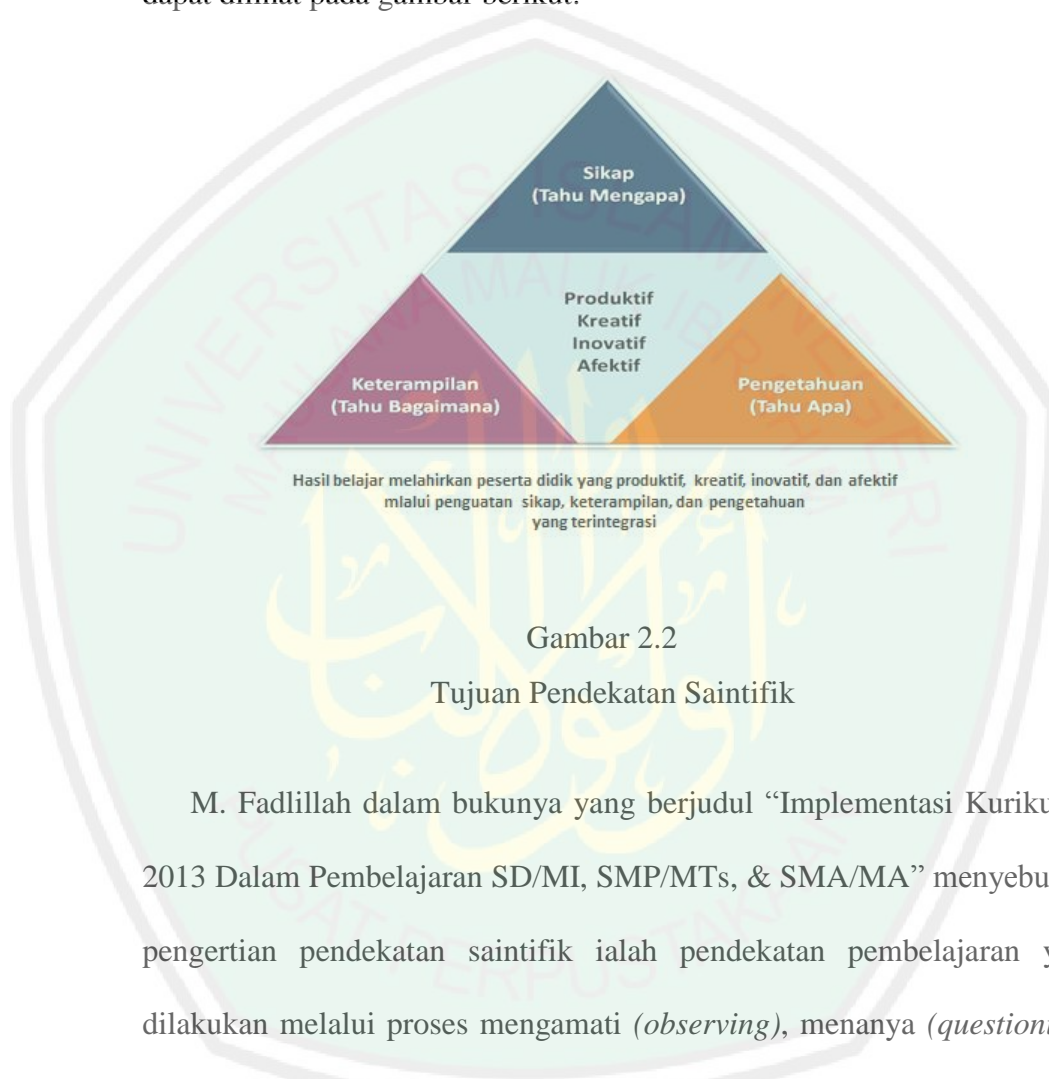
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.¹⁷

3. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013. Pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah yaitu: sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ranah sikap yang harus dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut adalah agar siswa tahu “kenapa”, sedangkan ranah keterampilan agar siswa tahu “bagaimana”, dan ranah pengetahuan agar siswa tahu “apa”. Tujuan yang didapat dari proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah agar siswa memiliki keseimbangan *hard skills* dan *soft skills*.

¹⁷ M. Fadlillah, M.Pd.I, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 174-175

Agar lebih jelas tentang tujuan proses pembelajaran pendekatan saintifik yaitu untuk menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* siswa dapat dilihat pada gambar berikut:¹⁸



Gambar 2.2
Tujuan Pendekatan Saintifik

M. Fadlillah dalam bukunya yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA” menyebutkan pengertian pendekatan saintifik ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu:

a. Mengamati

¹⁸<http://Fakhmadsudrajat.files.wordpress.com-pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-pembelajaran> (Dikases pada tanggal 5/12/2013, jam 21:37)

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ialah mengamati. Mengamati merupakan kegiatan yang lebih mengutamakan kebermanaknaan. Dalam kegiatan ini peserta didik dihadapkan pada objek-objek yang nyata sehingga mereka mampu menghubungkan antara objek yang diteliti dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian mereka akan merasa senang dan tertantang dalam proses pembelajaran serta dapat memenuhi dan menjawab rasa ingin tahu mereka.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya. Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik

secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.¹⁹

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, menurut teori observasi, proses observasi memiliki empat buah unsur, dua diantaranya membutuhkan sebuah kompromi yang signifikan dengan teori perilaku Skinnerian.

a) Perhatian

Proses observasi pertama-tama akan mengasumsikan bahwa siswa mampu dan akan memfokuskan *perhatian* mereka dan bahwa, dari waktu ke waktu, perhatian ini akan diarahkan pada sebuah perilaku contoh.

b) Ingatan

Menyangkut unsur keduanya, teori observasi mengasumsikan bahwa para siswa mampu *mengingat* perilaku-perilaku yang pernah mereka saksikan, sehingga cukup bagi mereka untuk sewaktu-waktu menunjukkan perilaku yang sama di kesempatan lain.

c) Kecakapan motorik

Elemen ketiga dari teori observasi tidak bertentangan dengan filosofis teori perilaku Skinnerian. Untuk menunjukkan sebuah perilaku yang selama ini mereka perhatikan, para siswa harus memiliki *kecakapan motorik* yang dibutuhkan untuk melakukan

¹⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 212

perilaku tersebut, dan kecakapan ini biasanya membutuhkan latihan nyata dan bukan pengamatan yang samar.

d) Penguatan motivasi

Unsur keempat dari teori observasi adalah penguatan motivasi. Proses ini bisa memperbesar pengaruh dari percontohan. Ia bisa mengalihkan perhatian pada perilaku contoh tertentu dan pelakunya atau memberitahukan siswa bahwa sebuah perilaku itu cukup berharga dan karenanya layak untuk dicontoh.²⁰

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- (1) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (2) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- (3) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.²¹

²⁰Kelvin Seifert. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi pendidikan-Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), hal. 68-70

²¹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 214

Sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud No. 81 a bahwa kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam proses mengamati yaitu melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi oleh siswa.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati guru membuka kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bertanya tentang apa saja yang sudah dilihat pada saat mengamati. Guru membimbing peserta didik dalam mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan mulai dari objek yang nyata sampai kepada yang abstrak dan mulai dari yang bersifat faktual sampai kepada yang bersifat hipotetik atau dugaan sementara.

Dari berbagai pertanyaan yang sudah diajukan peserta didik, melalui kegiatan kedua yaitu “menanya” guru harus mampu mengembangkan rasa ingin tahu mereka. Sebab, pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari berbagai informasi. Semakin terlatih mereka untuk bertanya maka rasa ingin tahu mereka dapat dikembangkan. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

c. Mencoba

Mencoba merupakan tindak lanjut dari menanya. Dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik harus mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang nyata.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud No. 81 a bahwa aktivitas mengumpulkan informasi dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau peristiwa, wawancara, dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan dari mencoba ialah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen atau mencoba tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Persiapan
 - a) Menetapkan tujuan eksperimen.
 - b) Mempersiapkan alat atau bahan.
 - c) Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan

eksperimen atau mencoba secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran.

- d) Mempertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul.
- e) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

2) Pelaksanaan

- a) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.
- b) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

3) Tindak lanjut

- a) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru.
- b) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik.

- c) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.
 - d) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.
 - e) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan.²²
- d. Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.²³ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses menalar peserta didik harus lebih aktif daripada guru.

Kegiatan menalar dalam pendekatan saintifik merujuk pada teori asosiasi. Adapun asosiasi merupakan menggabungkan bermacam-macam ide dan mengasosiasikan bermacam-macam peristiwa yang kemudian tersimpan di dalam memori. Pengalaman yang sudah tersimpan didalam memori otak akan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

²²Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 232

²³ Ibid, hal. 223

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hirarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.²⁴

Sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud No. 81 a bahwa menalar atau mengasosiasikan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau mencoba (eksperimen) maupun

²⁴ Ibid, hal. 227

hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi serta pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Adapun kompetensi yang hendak dicapai yaitu mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran saintifik. Dalam proses ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pekerjaannya baik secara individu maupun kelompok. Hasil pekerjaan yang hendak disampaikan bisa melalui lisan seperti menceritakan atau dengan tulisan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud No. 81 a bahwa menyampaikan hasil pengamatan atau mengkomunikasikan dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam proses mengkomunikasikan atau menyampaikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan

singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dalam proses mengkomunikasikan guru memberikan penilaian dan klarifikasi terhadap hasil pekerjaan peserta didik agar mereka mengetahui secara benar tentang materi yang dikaji sehingga peserta didik bisa memperbaiki hasil pekerjaan yang kurang benar.

C. *Hard Skills* dan *Soft Skills*

1. Pengertian *Hard Skills* dan *Soft Skills*

a. *Hard Skills*

Menurut Bahrumisyah (2010) *hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Menurut Syawal (2010) *hard skill* yaitu lebih berorientasi mengembangkan *intelligence quotient* (IQ).²⁵ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *hard skills* merupakan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dan keterampilan teknis yang sesuai dengan bidangnya. Misalnya, peserta didik yang sudah belajar fiqh bab “sholat” maka ia harus bisa mengerjakan sholat.

Sebagaimana dalam suatu organisasi, pasti juga terdapat hal-hal yang bersifat *hard*. Aspek-aspek yang menyangkut *hard* tersebut diantaranya ialah: struktur organisasi, aturan-aturan, kebijakan,

²⁵<http://hardinan.blogspot.com/2012/02/pentingnya-hard-skill-dan-soft-skill.html> (Diakses pada tanggal 20/10/14, jam 19:29)

teknologi, dan keuangan. Hal-hal tersebut dapat diukur, dikuantifikasikan serta dikontrol dengan relatif mudah.²⁶ Dan aspek *hard skills* (kecakapan teknis) hanya diwakili dua aspek yakni berpengetahuan dan kompeten.²⁷ Dengan demikian, *hard skills* adalah keterampilan yang dapat diukur sehingga seseorang dapat dengan mudah melakukan bimbingan dalam meningkatkan *hard skills* yang telah dimilikinya.

Dalam hal ini, *hard skills* dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Ilmu (kecerdasan intelektual)

Yang dimaksud dengan ilmu dalam *hard skills* adalah kecerdasan intelektual atau kemampuan seseorang dalam memahami ilmu yang telah dipelajarinya. Ilmu merupakan wilayah kerja aspek kognisi. Dalam hal ini, sering dikenal dengan istilah IQ. Ketika seseorang memiliki IQ yang tinggi maka ia dikatakan sebagai orang yang cerdas. Hal ini dapat dilihat melalui pengukuran atau tes.

Rana kognitif (*cognitive domain*) menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawan:

- (a) Pengetahuan (*knowledge*)
- (b) Pemahaman (*comprehension*)

²⁶ Marno, M.Ag dan Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 139

²⁷ Aries Musnandar, *Pendidikan yang Mencerdaskan-Esai-Esai Pendidikan Aries Musnandar* (Yogyakarta: Naila Pusataka, 2013), hal. 91

(c) Penerapan (*application*)

(d) Analisa (*analysis*)

(e) Sintesa (*synthesis*)

(f) Evaluasi (*evaluation*)²⁸

Menurut English & English dalam bukunya “*A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical Terms*”, istilah *intellect* berarti antara lain: kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir, suatu rumpun nama untuk proses kognitif terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami) dan kecakapan terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir (bandingkan dengan *intelligence. Intelligence=intellect*).²⁹

Konsep kecerdasan intelektual itu sendiri terbagi dalam dua kategori kecenderungan. Intelektual dalam arti kemampuan dalam sistem pemikiran *filosofis* dan dalam arti *konkrit*. Sistem pemikiran filosofis melahirkan suatu sistem tatanan pengetahuan pemandu peri kehidupan manusia, sedangkan sistem pemikiran yang konkrit melahirkan suatu sistem kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun kedua kategori pemetaan ini pada hakekatnya satu kesatuan yang tak terpisahkan, namun secara ontology

²⁸W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149

²⁹Prof. Dr. H. Sunarto dan Dra. Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 99

terbentang sebagai suatu kutub dikotomi semesta konsep pengetahuan.³⁰

2) Keterampilan

Yang dimaksud keterampilan disini adalah kemampuan seseorang menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang anak yang bisa melakukan sholat setelah belajar fiqh bab sholat atau seorang sarjana jurusan PAI yang mampu mengajar mata pelajaran PAI. Adapun keterampilan merupakan wilayah kerja aspek motorik.

Dalam dataran pembelajaran yang lebih praktis, aspek motorik terbagi dalam 7 tingkat menurut tingkatan kesulitan yang terkandung. Tahap pertama, tahap yang paling sederhana disebut persepsi, tahap ini berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktifitas gerak. Tahap kedua adalah kesiapan yaitu kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Berikutnya adalah gerakan terbimbing sebagai tahap awal dari mempelajari keterampilan yang kompleks. Tahap gerakan terbiasa berkenaan dengan kinerja dimana gerakan subjek belajar sudah menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks menunjukkan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Gerakan pola penyesuaian berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang

³⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hal. 109-110

dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk penyesuaian terhadap tuntutan tertentu atau menyesuaikan situasi tertentu. Tahap terakhir kreatifitas yang menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.³¹

b. *Soft Skills*

Menurut Ramdhani (2008) dan Syawal (2010) pengertian *soft skills* didefinisikan sebagai keterampilan lunak (*soft*) yang digunakan dalam berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, atau dikatakan sebagai *interpersonal skills*. Menurut Bahrumisyah *soft skills* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan untuk kerja secara maksimal.³² *Soft skills* identik dengan sikap atau nilai-nilai yang dimiliki seseorang atau bisa disebut dengan keterampilan insaniyah. Dengan demikian, *soft skills* merupakan wilayah kerja aspek afeksi.

Rana afektif (*affective domain*) menurut taksonomi Kratwohl, Bloom dan kawan-kawan:

- 1) Penerimaan (*receiving*)
- 2) Partisipasi (*responding*)
- 3) Penilaian/penentuan sikap (*valuing*)
- 4) Organisasi (*organization*)

³¹ Ibid, hal. 104-105

³² <http://hardinan.blogspot.com/2012/02/pentingnya-hard-skill-dan-soft-skill.html> (Diakses pada tanggal 20/10/14, jam 19:29)

5) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*).³³

Tahap ini dalam sistem pendidikan lebih dikenal dengan istilah meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional secara konseptual merupakan bentuk penguasaan pada pengendalian diri, nafsu, dan emosi. Tujuan pendidikan secara individual adalah penguasaan untuk mengendalikan diri yang dimulai pada pengetahuan terhadap diri, berlanjut pada pemahaman terhadap lingkungan dan berakhir pada kemampuan mengatur dan mengarahkan dorongan emosional pribadi baik dalam berbicara, berbuat, bertingkah laku, bergaul dan seterusnya. Orang akan semakin menjadi lebih sabar, tabah, rendah hati, dan bijaksana.³⁴

Konsep yuridis yang dituangkan dalam UUD 45 dan dielaborasi melalui UU Sistem Pendidikan Nasional (SPN) no. 20 tahun 2003 secara singkat, tegas namun jelas telah mencantumkan pentingnya kecakapan insaniyah bagi peserta didik. Bab 2 pasal 3 UU SPN no. 20/2003 menyebutkan delapan aspek kecakapan insaniyah yakni: beriman dan bertakwa, akhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Kedelapan aspek ini merupakan bagian dari *soft skills* anak didik.³⁵

³³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 150

³⁴ Ibid, hal. 106

³⁵ Aries Musnandar, *Pendidikan yang Mencerdaskan-Esai-Esai Pendidikan Aries Musnandar* (Yogyakarta: Naila Pusataka, 2013), hal. 90

Adapun *soft skills* dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *interpersonal skills* dan *intrapersonal skills*.

a) *Interpersonal skills*

Interpersonal skills ialah kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, temperamen, motivasi, dan kecenderungan terhadap orang lain. Orang-orang yang memiliki kecerdasan hubungan sosial diantaranya guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus, dll.³⁶ Dengan kata lain, *interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

b) *Intrapersonal skills*

Intrapersonal skills ialah kecakapan memahami kehidupan emosional, membedakan emosi orang-orang, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kecakapan membentuk persepsi yang tepat terhadap orang, menggunakannya dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan yang lain. Agamawan, psikolog, psikiater, filosof, adalah mereka yang memiliki kecerdasan pribadi yang tinggi.³⁷ Berdasarkan pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri.

Soft skills merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang. Sebab, dengan adanya *soft skills* seseorang akan lebih

³⁶ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 97

³⁷ *Ibid*, hal. 97

diterima keberadaannya dalam masyarakat. *Soft skills* yang dimiliki oleh seseorang mempunyai kadar yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh cara berfikir, berkata, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, hal ini dapat dirubah dengan cara membiasakan diri dengan hal-hal yang baru serta berusaha keras untuk merubahnya.

2. Urgensi Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills*

Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁸

Menurut Robert M. Gagne, kondisi-kondisi belajar dikelompokkan sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang hendak dicapai sehingga pada akhirnya lulusan memiliki kemampuan-kemampuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, diantaranya kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Keterampilan intelektual yaitu salah satu hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik yang terdiri dari sepuluh kemampuan

³⁸ Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Roadakarya, 2007), hal. 131

mulai dari baca, tulis, hitung sampai kemampuan memperhitungkan kekuatan sebuah jembatan atau akibat devaluasi.

- b. Strategi kognitif yaitu mengatur “cara belajar” dan berfikir seseorang dalam arti yang seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- c. Informasi verbal yakni kemampuan untuk mencari dan mengolah sendiri informasi sehingga jauh lebih bermanfaat daripada informasinya sendiri.
- d. Keterampilan motorik, disini maksudnya adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh di sekolah seperti menulis, mengetik, dan menggunakan busur derajat yang kemudian dipergunakan juga didalam kehidupan.
- e. Sikap dan nilai yakni kemampuan yang berhubungan dengan aspek serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang.³⁹

Dari pernyataan UU SISDIKNAS No. 20 pasal 3 dan pendapat Robert M. Gagne tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan sudah sangat jelas bahwa pendidikan harus mampu meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa.

Dunia kerja di era globalisasi juga membutuhkan calon pekerja yang tidak hanya memiliki nilai IPK tertinggi dan keterampilan teknis (*hard skills*) tetapi juga harus memiliki sikap yang baik (*soft skills*). Misalnya, di Jawa banyak lulusan sarjana maka hal ini mengakibatkan persaingan yang

³⁹Drs. A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remadja Karya, 1989), hal. 1-2

ketat dalam dunia kerja. Bagi seseorang yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang baik maka ia akan dapat diterima dalam dunia kerja dengan mudah dan menjadi pemenang dalam persaingan tersebut. Akan tetapi, bagi mereka yang hanya memiliki keterampilan sepihak saja maka kemampuan yang telah dimilikinya masih dipertimbangkan oleh dunia kerja. Oleh karena itu, setiap manusia harus memiliki kecakapan hidup yang baik agar bisa bersaing dalam dunia kerja khususnya dalam dunia kerja yang bersifat global.

WHO (1997) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan kejujuran.⁴⁰ Dalam hal ini, kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh seseorang dapat diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu kecakapan hidup yang berbentuk *hard skills* dan *soft skills*.

Soft skills merupakan penunjang dari *hard skills*. Sebab, *soft skills* akan menentukan arah pemanfaatan *hard skills* dalam kehidupan seseorang. Apabila seseorang memiliki *soft skills* yang baik maka ilmu pengetahuan dan keterampilan (*hard skills*) yang dimilikinya akan membawakan dampak positif bagi hidupnya dan orang lain. Akan tetapi, apabila

⁴⁰ Drs. Zainal Arifin, M.Pd, *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 244

seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik maka ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*) yang dimilikinya akan membahayakan dirinya.

Begitu pentingnya *hard skills* dan *soft skills* dalam hidup seseorang maka keduanya harus seimbang. Sebab, *soft skills* merupakan pelengkap dari *hard skills* seseorang. Tanpa adanya *soft skills* seseorang tidak akan bisa diterima dalam dunia kerja atau masyarakat. Sebaliknya, tanpa adanya *hard skill* seseorang tidak akan bisa menjalankan tugasnya dalam dunia kerja.

Dan yang telah dipaparkan dari hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%. Sisanya 80% dijelaskan oleh keterampilan emosional, *soft skills*, dan sejenisnya.⁴¹ Penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat misalnya, menemukan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *soft skills*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skills* daripada *hard skills*. Singkatnya, tingkat kecerdasan hanya menyumbang sekitar 20-30 persen, sementara jiwa kewirausahaan yang didukung kecerdasan sosial

⁴¹ Prof. Dr. Elfindri dkk, *Soft Skills Untuk Pendidik* (Baduose Media, 2010), hal. 68

justru menyumbang 80 persen keberhasilan seseorang kelak di kemudian hari.⁴²

3. Cara Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills*

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yaitu mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan tersebut tertera beberapa aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya. Aspek tersebut mencakup *hard skills* dan *soft skills* yaitu disamping mereka memiliki ilmu pengetahuan yang luas tetapi mereka juga harus memiliki sikap yang baik. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan tersebut bukan hal yang mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Cara yang tepat untuk mengajarkan *hard skills* dan *soft skills* serta langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut:

a. Keyakinan yang tinggi

Seorang pendidik harus yakin bahwa dirinya mampu mengajarkan *hard skills* dan *soft skills* sekaligus. Keyakinan ini dapat muncul jika ditopang dasar yang kuat yakni penguasaan terminologi, ruang lingkup serta teknik pembelajarannya.

⁴²Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 18

b. Menyusun perencanaan pembelajaran kuliah

Menyusun perencanaan perkuliahan yang dengan secara sadar memasukkan pembelajaran *soft skills* kedalam pembelajaran *hard skills*. Seorang dosen sebelum perkuliahan hendaknya merumuskan keterampilan *soft skills* apa saja yang harus dikuasai mahasiswa dalam pembelajaran materi tertentu. Selanjutnya menentukan cara atau metode pembelajaran yang digunakan serta cara mengevaluasinya.

c. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat

Gunakan strategi pemberian model atau percontohan. Pendidik diharapkan menjadikan dirinya sebagai model penguasaan *soft skills* dan menerapkannya dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Berikan bimbingan

Selain memberikan contoh pendidik juga hendaknya memberikan bimbingan secara intensif.⁴³

Dari langkah-langkah tersebut, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

- 1) *Proses belajar satu kelas penuh*: Pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa.
- 2) *Diskusi kelas*: Dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama.
- 3) *Pegajuan pertanyaan*: Siswa meminta penjelasan.

⁴³ Prof. Dr. Elfindri dkk, *Soft Skills Untuk Pendidik* (Baduose Media, 2010), hal. 177

- 4) *Kegiatan belajar kolaboratif*: Tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil.
- 5) *Pengajaran oleh teman sekelas*: Pengajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- 6) *Kegiatan belajar mandiri*: Aktivitas belajar yang dilakukan secara perseorangan.
- 7) *Kegiatan belajar aktif*: Kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka.
- 8) *Pengembangan keterampilan*: Mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, baik teknis maupun non-teknis.⁴⁴

Strategi pembelajaran tersebut sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik meskipun terdapat perbedaan. Akan tetapi, keduanya memiliki kesamaan dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu siswa adalah subyek belajar yang aktif atau student center, adanya proses bertanya, diskusi, dan siswa belajar dengan pengalaman secara langsung. Dengan demikian, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa ialah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pengertian pendekatan saintifik bahwa secara garis besar sains (pendekatan saintifik) terdiri dari tiga komponen yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah.

⁴⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nusamedia, 2006), hal. 13-14

Komponen sikap ilmiah yang perlu ditumbuhkan antara lain adalah tanggungjawab, keinginan hendak tahu, jujur, terbuka, obyektif, kreatif, toleransi, kecermatan bekerja, percaya diri sendiri, konsep diri positif, mengenal hubungan antara masyarakat dan sains, perhatian terhadap sesama makhluk hidup, menyadari bahwa kemajuan ilmiah diperoleh dari usaha bersama, dan menginterpretasikan gejala alam dari sudut prinsip-prinsip ilmiah. Dengan kata lain pendidikan sains juga bertujuan mengembangkan kepribadian siswa.⁴⁵ Proses dapat didefinisikan sebagai perangkat keterampilan kompleks yang digunakan ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Proses atau metode ilmiah itu merupakan konsep besar yang dapat diperinci menjadi sejumlah komponen yang harus dikuasai seseorang apabila orang itu hendak melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang lainnya.⁴⁶ Dengan demikian, pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa.

⁴⁵ Soetardjo, *Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses* (Surabaya: SIC, 1998), hal. 2

⁴⁶ Ibid, hal. 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah tanpa ada rekayasa peneliti dalam mencari data-data yang dibutuhkan di lapangan. Jadi apa yang ada di lapangan harus disajikan sesuai dengan realitanya. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat melakukan penelitian dengan mudah.

Metode kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (naturalistic setting), induktif (inductive), fleksibel (flexible), pengalaman langsung (direct verstehen), keseluruhan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 6

(wholeness), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (interpretation).²

Melalui penelitian kualitatif, peneliti ingin meneliti tentang:

- a. Perilaku guru dalam proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.
- b. Faktor pendukung proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.
- c. Dampak proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah perlakuan terhadap objek sebagai sudut pandang etik atau sebaliknya bagaimana seharusnya memperlakukan objek sebagai sudut pandang emik (Ratna, 2010:44).³ Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan paradigma alamiah atau lebih dikenal dengan paradigma fenomenologis.

Pandangan fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir maupun bertindak orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting adalah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau

² Dr. J.R. Raco, M.E, M.Sc, *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 56

³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 181

dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.⁴ Oleh karena itu, peneliti harus terjun langsung di lapangan dalam mencari data tentang proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang, faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang, dan dampak dari proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang tanpa merekayasa data yang sudah didapatkan dari objek penelitian.

Pendekatan ini juga sering disebut sebagai jenis pendekatan kualitatif, *post positivistic*, etnografik, humanistik, atau studi kasus (*case study*).⁵ Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan naturalistik karena penelitian dilakukan berdasarkan latar alamiahnya, tanpa ada rekayasa dan tidak diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif, yang memperlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus.⁶ Adapun studi mendalam yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan pada saling berhubungan antara data yang sudah ditemukan.

⁴ H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hal. 27-28

⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*(Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 8

⁶Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*(Bandung: Tarsito, 1988),hal. 15

B. Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Malang (SMPN 1 Malang) merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kota Malang. Hal ini tidak lepas dari hasil jerih payah pihak sekolah yang terus melakukan pengembangan dan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut proses pembelajaran di sekolah. Berangkat dari sebuah visi dan misi yang dirumuskan mampu memberikan perubahan-perubahan baik di bidang akademik maupun non akademik dan telah memberikan warna baru terhadap kualitas pendidikan di SMPN 1 Malang yang diwujudkan dalam bentuk prestasi-prestasi yang telah diraih, baik oleh siswa maupun tenaga pendidik di SMPN 1 Malang.

Alasan SMPN 1 Malang dipilih sebagai lokasi penelitian antara lain:

1. SMPN 1 Malang menjadi salah satu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menerapkan kurikulum 2013 lebih awal sehingga dianggap lebih paham dalam penerapan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.
2. SMPN 1 Malang memiliki kualitas guru yang baik sehingga professional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik khususnya dalam penerapan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.
3. SMPN 1 Malang merupakan salah satu sekolah favorit di Malang sehingga dianggap pantas untuk memberikan contoh bagi sekolah-sekolah lain yang kurang maju dalam meningkatkan mutu pendidikan.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen bukan sebagai subyek dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus terjun langsung ke lapangan dalam mencari data. Peneliti harus berbaur langsung dan berinteraksi dengan subyek atau informan yang hendak diteliti. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena hanya peneliti yang dapat menemukan makna dan tafsiran dari subjek dalam penelitian kualitatif. Selain itu, melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

Adapun data yang hendak dibutuhkan oleh peneliti, yaitu:

1. Proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.
2. Faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.
3. Dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.

Seorang informan atau subyek yang ingin diteliti merupakan orang asing bagi peneliti sehingga membutuhkan pendekatan-pendekatan yang membuat mereka bisa menerima kehadiran peneliti. Dalam hal ini, maka peneliti harus pandai berkomunikasi dan bisa beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan

subyek atau informan. Dengan adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek atau informan maka peneliti bisa menggali secara penuh data-data yang dibutuhkan.

D. Informan (subyek Penelitian)

Dalam pelajaran bahasa (Indonesia) secara essensial yang dimaksud subjek dalam suatu kalimat adalah orang yang melakukan sesuatu. Sebuah kajian (disiplin) ilmu memiliki kekhasan dalam memberikan nama (label) atau konsep terhadap suatu objek. Dalam beberapa karya tulis metode penelitian para penulis menyebut informan atau responden sebagai subjek penelitian, bukan objek, yang disebut sebagai objek penelitian adalah fokus, kata-kata kunci atau topik penelitiannya, yang menyebut informan dan responden sebagai subjek penelitian, menjelaskan karena yang menjadi pelaku pemberi informan atau data dalam suatu penelitian adalah mereka yakni siapa (individu) atau apa yang menjadi tempat pengumpulan informasi atau data.⁷ Jadi yang dimaksud dengan subyek atau informan dalam penelitian kualitatif adalah siapa saja yang dapat memberikan informasi atau data kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif sebenarnya jumlah subyek penelitian bukan kriteria utama, tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan rentang informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya sampel akan berkembang sesuai dengan pencarian data atau

⁷ Prof. Dr. Hamidi, M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif-Pendekatan Praktis, Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2010), hal. 74

informasi yang dibutuhkan. Hanya sampel awal saja yang dapat disebutkan sebelumnya.⁸

Adapun subyek atau informan dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMPN 1 Malang, siswa kelas VII E, Guru BK, dan waka kurikulum. Mereka adalah subyek atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi atau data yang hendak diteliti oleh peneliti. Sebab, guru PAI adalah orang yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas sehingga guru PAI dapat memberikan semua informasi tentang proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang memiliki dampak terhadap siswa di kelas kepada peneliti. Adapun siswa merupakan informan yang dapat memberikan informasi kepada peneliti karena siswa juga salah satu dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai hasil dari proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik. Guru BK dan waka kurikulum juga merupakan informan karena informasi dari keduanya dapat mendukung informasi yang telah diberikan oleh guru PAI dan siswa kelas VII E. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya dan data tersebut menjadi valid. Tentu saja hal ini sesuai dengan apa yang dibahas oleh peneliti yaitu tentang pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.

⁸ Sapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*, cet I (Malang: YA3 Malang, 1990), hal. 38-39

E. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pengumpulan data yang bersifat interaktif dan pengumpulan data yang bersifat non interaktif. Adapun pengumpulan data yang bersifat interaktif seperti wawancara dan pengamatan. Sedangkan pengumpulan data yang bersifat non interaktif seperti dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ialah:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.⁹ Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁰

Dilihat dari hubungan antara observasi dan observan (yang diobservasi), dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan.

a) Observasi partisipan

Dalam observasi partisipan, observer berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dari yang diamati.

b) Observasi non partisipan

⁹ Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito Karya, 1990), hal. 155

¹⁰ Achmadi dan Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 20

Observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.¹¹

Berdasarkan pada judul skripsi ini maka peneliti melakukan kegiatan observasi dengan cara non partisipan. Jadi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang fenomena yang diteliti tanpa menjadi bagian yang diamati. Melalui teknik observasi ini diperoleh data tentang keadaan SMPN 1 Malang sebagai obyek penelitian yang meliputi:

- 1) Proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dan keadaan guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik.
- 3) Dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dimana satu orang sebagai penggali informasi dan satu orang yang lain sebagai sumber informasi. Penggunaan wawancara didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas

¹¹ Iin Tri Rahayu dan Triatiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara* (Malang: Banyumedia, 2004), hal. 15

waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.¹²

Dedy Mulyana membagi wawancara dalam dua macam,¹³ wawancara tak struktur (*unstandardized interview*) dan wawancara terstruktur (*standardized interview*).

a. Wawancara tak struktur (*unstandardized interview*)

Wawancara tak struktur juga disebut wawancara mendalam atau terbuka. Sebab, dalam wawancara tak struktur peneliti secara intensif melakukan wawancara tanpa ada pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis oleh peneliti. Jadi dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti bisa langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan secara bebas. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang sifatnya umum seperti popularitas SMPN 1 Malang yang diwujudkan dengan prestasi yang telah diraih siswa, pengalaman guru dalam pembelajaran, harapan orang tua terhadap keberhasilan siswa, dan sebagainya. Kemudian pertanyaan semakin spesifik sehingga masuk ke fokus mengenai proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang, faktor pendukung dan dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa.

b. Wawancara terstruktur (*standardized interview*)

¹² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 65

¹³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 180

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu akan tetapi selalu terpusat pada satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain. Dalam hal ini, fokus wawancara adalah tentang proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang, faktor pendukung dan dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa.

. Wawancara ditujukan kepada informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informants*). Dalam penelitian ini, informan kuncinya ialah guru PAI dan siswa kelas VII E.

Pada saat melakukan wawancara terstruktur, hendaknya peneliti mempersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini dilakukan pendalaman untuk menjaga kemungkinan terjadinya bias dalam wawancara. Namun, hal ini harus dilakukan dengan penuh hati-hati, sopan, dan santai sehingga informan tidak tersinggung dan marah. Sifat naturalistik menjadikan peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Untuk itu diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk

menggambarkan secara visual tentang kondisi proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Menurut Lofland dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain¹⁴. Namun demikian dalam penelitian ini, dokumen dijadikan sumber data yang utama mengingat menyangkut lembaga resmi, tentunya data yang sudah tertulis apalagi telah terpublikasi akan memiliki nilai kevalidan dan derajat keformalan lebih tinggi. Baik data tersebut menyangkut masalah sejarah perkembangan, perundang-undangan, peraturan, kebijakan-kebijakan, program kerja, struktur kelembagaan, tata tertib dan sebagainya. Kemudian sumber data tersebut dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi lapangan.¹⁵

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a) Profil SMPN 1 Malang
- b) Data guru, siswa, karyawan, dan struktur organisasi SMPN 1 Malang.
- c) Data program-program guru yang direncanakan untuk pembelajaran.
- d) Proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data berlangsung

¹⁴ Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*(Belmont Cal.: Wadsworth Publishing Company, 1984), hal. 47

¹⁵ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 74

secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).¹⁶

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Dari pengumpulan data tersebut kemudian dipilah-pilah ke dalam fokus penelitian yaitu proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang, faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik, dan dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik terhadap siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁷ Pada tahap ini peneliti melakukan pemusatan data yang sudah dikumpulkan ke dalam fokus penelitian dan kemudian memberikan kesimpulan. Jadi peneliti mengklarifikasi dan

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*) (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16

¹⁷ Ibid, hal. 16

menyederhanakan data yang terpilih sesuai dengan tema yang dikaji dengan cara memadukan berbagai data yang tersebar dan menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak data kasar berdasarkan data yang sudah diklarifikasi dan disimpulkan menjadi uraian singkat.

3. Tahap Display Data

Tahap display data dimaksudkan untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang diusahakan membuat berbagai bagan, grafik, matrik, charts dan lain sebagainya.¹⁸ Pada tahap ini peneliti menyajikan data dan mengorganisasikan data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Selanjutnya, teks naratif tersebut diringkas dalam bentuk bagan yang menggambarkan interpretasi tentang makna perilaku subyek penelitian.

4. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran dari setiap makna yang terdapat dalam data yang sudah didapatkan. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya bersandar pada klarifikasi data tetapi juga pada abstraksi data yang menunjang. Adapun ketiga tahapan dalam proses analisis data (*tahap pengumpulan data, reduksi data dan display data*) berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan laporan terus berkembang sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data sehingga kemungkinan besar terjadi bongkar pasang sejalan dengan ditemukan data dan fakta

¹⁸ H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan*(Bandung: Mandar Maju, 2007), hal. 77

baru. Dan apabila ditemukan data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian ini akan dikesampingkan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), dan confirmabilitas (*confirmability*). Ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas Atau Derajat Kepercayaan

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan akan terjadi purbasangka dalam mengambil data di lapangan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut hendaknya dilakukan pengujian keabsahan data atau kredibilitas. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.¹⁹ Untuk bisa mencapai data ini digunakanlah beberapa teknik, yaitu; teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti, diskusi teman

¹⁹Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 105-108

sejawat, pengamatan secara terus-menerus, pengecekan kecukupan bahan referensi.²⁰

2. Dependibilitas Atau Kebergantungan

Dalam konteks ini berkaitan dengan apakah penelitian dapat diulangi oleh peneliti lain yang menemukan hasil yang sama dengan metode penelitian yang sama pula. Oleh karena itu, konsistensi peneliti dalam proses penelitian menyebabkan memiliki dependibilitas tinggi yang dapat dipercaya hasil penelitiannya. Agar data yang dihasilkan tetap valid maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan pihak yang memeriksa proses penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun dependibilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada penulisan laporan.

3. Konfirmabilitas Atau Kepastian

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. *Konfirmabilitas* digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan *dependabilitas* digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

²⁰Y.S. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), hal. 305-374

Untuk memeriksa dependibilitas dan konfirmabilitas data ini digunakan suatu cara yang disebut dengan “*audit trail*” sebagai suatu usaha yang lazim dilakukan seorang akuntan pemeriksa keuangan. Dalam konteks penelitian kualitatif “*audit trail*” dilakukan oleh orang yang ahli dalam penelitian tesis atau disertasi yang dilakukan oleh pembimbing. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti akan mengajukan laporan hasil penelitian ini kepada pembimbing untuk selanjutnya diadakan audiabilitas terhadap hasil penelitian ini.²¹

²¹Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 108-112

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah SMPN 1 Malang

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Malang
No. Statistik Sekolah	: 201056101001
NPSN	: 20533781
Tipe Sekolah	: A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
Alamat Sekolah	: Jl. Lawu 12 Malang (Kecamatan) Klojen (Kabupaten/Kota) Kota Malang (Propinsi) Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	: 0341-325206 / 0341-323468
Email/Website	: admin@smpn1-mlg.sch.id / www.smpn1-mlg.sch.id
Status Sekolah	: Negeri/ Swasta (coret yang tidak perlu)
Nilai Akreditasi Sekolah	: A (96,95)

2. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Malang

SMP Negeri 1 Malang merupakan satu dari beberapa sekolah lama di Malang letaknya yang tersembunyi namun terjangkau untuk akses kendaraan dan dikelilingi komplek pemukiman, membuat sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Malang.

Gedung sekolah ini didirikan pada zaman penjajahan Belanda yaitu sekitar tahun 1927 dan diperuntukan bagi anak-anak Belanda yang tinggal disekitar jalan Ijen, jalan Merapi, jalan Semeru dan jalan Buring yang dinamakan sekolah ELS (Europese Lager School) atau sekolah Belanda 7 tahun dan termasuk juga Freubel School (TK).

Tahun 1929 gedung sekolah selesai dibangun dan mulai digunakan, sebelumnya siswa-siswi dititipkan di sebuah gedung di jalan Arjuno (sekarang DKK) dan jalan Klojen (Sekolah St Yusuf) dan sekolah ini digunakan sampai tahun 1942.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, karena gedungnya yang besar maka gedung sekolah tersebut digunakan sebagai rumah sakit darurat sedangkan rumah-rumah disekitar gedung sekolahan menjadi kamp tahanan sementara.

Tahun 1945 setelah masa merdeka menjadi sekolah "Recomba" dimana para siswanya pada waktu masuk sekolah ada yang membawa pistol dan diletakan diatas meja pada saat pelajaran berlangsung. Pada tanggal 23 Juli 1951 sekolah ini menerima SK Penegrian dengan luas sekolah + tanah kurang lebih 4400 m² dengan letak antara jalan Argopuro (sebelah selatan), jalan Lawu, dan jalan Lamongan (sebelah utara) atau tepatnya Jalan Lawu No. 12 Kota Malang Jawa Timur-Indonesia sampai sekarang ini.

Adapun kepala sekolah yang pernah bertugas dan membesarkan SMP Negeri 1 Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Koesnadi	1946 – 1949
2.	Damadi	1950 – 1954
3.	Safiudin	1955-1958
4.	Wirai	1959-1960
5.	Islan, Ba	1960-1967
6.	Drs. R. Soepadi	1968-1980
7.	Drs. Soewandi	1980-1985
8.	Drs. Slamet Sudarto	1985-1989
9.	Djari Slamet	1989-1992
10.	Drs. Soemarto	1992-1995
11.	Drs. Soetjipto	1995-2002
12.	Drs. H. Muchlis Ridwan	2002-2004
13.	Drs. H. Burhanuddin, M.Pd	2004-2010
14.	Drs. Hadi Hariyanto, M.Pd	2010-Sekarang

Sumber: dokumen profil SMPN 1 Malang

3. Motto

"EKA SATYA NUGRAHA"

(EKSAWIGRAHA)

Adapun motto tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- **EKA (SATU)**

Artinya adalah yang paling utama, atau bagian yang sangat diprioritaskan

- **SATYA (JANJI ATAU KEMANTAPAN)**

Artinya janji atau kemantapan jiwa dalam mencapai suatu maksud atau tujuan dalam hidup di dunia

- **WIRA (BERANI)**

Artinya berani mengambil keputusan demi terwujudnya suatu janji atau keinginan dalam menghadapi suatu kehidupan.

- **NUGRAHA (MULIA)**

Artinya bahwa ilmu yang kita dapatkan nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan kesejahteraan kepada manusia.

Maksud dari semboyan tersebut diatas adalah: Anak-anak yang belajar di SMP Negeri 1 hendaknya memiliki satu kemantapan atau kebulatan tekad serta berani menghadapi tantangan demi mewujudkan cita-cita yang mulia yaitu ilmu atau kepandaian yang didapatkan pada akhirnya nanti dapat bermanfaat bagi kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan.

4. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul berlandaskan budi pekerti luhur yang berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum berbasis nasional.
- 2) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang bermutu sesuai standar nasional.
- 3) Melaksanakan pengembangan standar kelulusan baik akademis maupun non akademis sesuai standar nasional.
- 4) Melaksanakan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai standar nasional.

- 5) Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan sesuai standar nasional.
- 6) Melaksanakan pengembangan manajemen pendidikan sesuai dengan standar nasional.
- 7) Melaksanakan pengembangan pembiayaan sesuai dengan standar pembiayaan nasional.
- 8) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian sesuai dengan standar penilaian nasional.
- 9) Melaksanakan pengembangan budaya dan lingkungan sekolah sesuai dengan standar nasional.

Berdasarkan pada visi dan misi tersebut maka SMPN 1 Malang merupakan sekolah yang secara terus menerus melakukan pengembangan dalam manajemen sekolah untuk mencetak siswa yang unggul dalam akademik dan memiliki budi pekerti yang luhur.

5. Tujuan dan Strategi SMPN 1 Malang

a. Tujuan

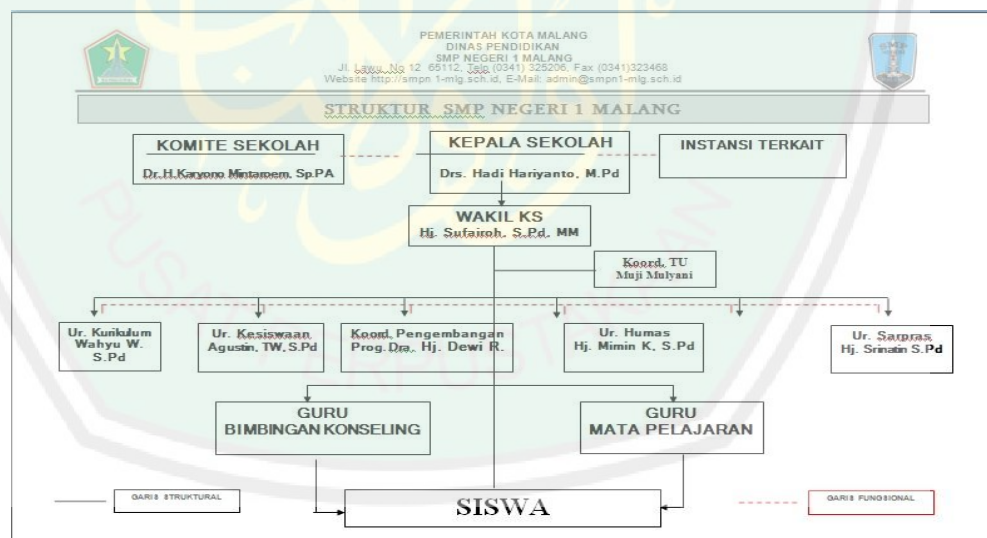
- 1) Tahun Pelajaran 2005-2006 perolehan NUN rata-rata 8.00
- 2) Lulusan Tahun Pelajaran 2005-2006 dapat memenuhi kriteria masuk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 3) Memperoleh hasil juara pertama tingkat provinsi lomba bahasa Inggris
- 4) Memperoleh kejuaraan lomba siswa teladan tingkat nasional
- 5) Memperoleh juara pertama lomba KIR / PIR tingkat Nasional

b. Strategi

- 1) Melaksanakan KBM dengan tertib
- 2) Mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler
- 3) Menyiapkan tenaga professional
- 4) Melengkapi kebutuhan sarana/prasarana
- 5) Menciptakan suasana kerja yang saling asah, asih, asuh.

Berdasarkan pada tujuan dan strategi tersebut menunjukkan bahwa SMPN 1 Malang memiliki tujuan yang jelas sebagai wujud dari visi yang telah dibuat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka SMPN 1 Malang menyusun strategi secara efektif dan efisien.

6. Struktur Organisasi



Sumber data: dokumen profil SMPN 1 Malang

Skema 4.1
Struktur Organisasi SMPN 1 Malang

Dengan adanya struktur organisasi tersebut maka setiap bagian dikerjakan oleh pihak yang bertugas sesuai dengan bidangnya. Dengan

demikian, pengelolaan sekolah di SMPN 1 Malang dapat dilakukan dengan baik.

7. Data Siswa 6 (enam tahun terakhir) siswa reguler

Tabel 4.2

Data siswa 6 tahun terakhir siswa reguler

Th. Pelajaran	Jml Siswa	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)		
		Jml Siswa		Jumlah Rombel	Jml Siswa		Jumlah Rombel	Jml Siswa		Jumlah Rombel	Siswa		Rombel
		L	P		L	P		L	P		L	P	
2008/2009	556	157	121	8	165	117	8	145	129	7	467	367	23
2009/2010	452	108	163	8	120	154	7	152	108	8	380	425	23
2010/2011	499	108	128	8	101	146	8	110	165	9	319	438	25
2011/2012	411	89	113	7	106	130	8	100	144	8	295	387	23
2012/2013	520	112	141	9	93	115	8	89	115	7	294	371	24
2013/2014	672	76	150	8	114	143	9	87	102	8	226	257	189
2014/2015	742	95	162	8	87	157	8	108	135	8	289	453	24

Sumber data: dokumen profil SMPN 1 Malang

Data jumlah siswa tersebut menunjukkan bahwa pada setiap tahunnya penerimaan siswa di SMPN 1 Malang memiliki jumlah yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa SMPN 1 Malang melakukan penyeleksian siswa baru yang ingin masuk ke sekolah tersebut dengan ketat. Jadi SMPN 1 Malang tidak hanya mementingkan kuantitas siswanya tetapi lebih mementingkan kualitas siswanya.

8. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3

Kepala sekolah

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Dra. Hj. Lilik Ermawati, M.Pd		√	54	S2	28
2.	Wakil Kepala Sekolah	Hj. Sufairoh, S.Pd,MM		√	50	S2	25

Sumber data: dokumen profil SMPN 1 Malang

Tabel 4.4

Guru (Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2		10			10
2.	S1	3	25	1		29
3.	D3	1				1
Jumlah		4	34	1		40

Sumber data: dokumen profil SMPN 1 Malang

Tabel 4.5

Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KTSP	5	35	40

2.	Penataran Kurikulum 2013	5	35	40
3.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	5	35	40
4.	Penataran PTK	5	35	40
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	5	35	40
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	5	35	40
7.	Penataran PTBK	5	35	40
8.	Penataran lainnya:	5	35	40

Sumber data: dokumen profil SMPN 1 Malang

Data pengembangan kompetensi guru tersebut menunjukkan bahwa SMPN 1 Malang selalu berupaya untuk meningkatkan mutu guru-gurunya sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan professional. Sebab, guru memiliki tugas yang utama dalam mencetak siswa yang unggul dan berbudi pekerti luhur.

B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data dibahas uraian tentang temuan penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus masalah pada BAB I. Adapun pembahasan dalam paparan data penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran tersebut harus dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran membutuhkan langkah-langkah yang harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Langkah-langkah pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Malang dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu:

a. Mengamati

Pada kegiatan ini siswa mengamati objek pengamatan yang sudah disediakan oleh guru baik dengan video, gambar, buku cetak, atau temannya sendiri. Pemilihan objek tersebut dilakukan berdasarkan pada tema materi yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan ini pula seorang guru harus memberikan pengantar terlebih dahulu agar siswa dapat melakukan pengamatan dengan baik.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah, pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Ya, anak-anak kan ditunjukkan misalnya biasanya kita kalau ngajar itu kan pakek LCD atau pakek pengamatan di buku cetak, kalau misalnya LCDnya tidak bisa jalan ya pakek buku cetak tapi tetep harus ada keterangan, karena kalau tidak anak-anak tidak bisa. Jadi suatu contoh gini misalnya, kalau praktek ya misalnya sholat masih mudah ya, anak-anak sholat berjama’ah, yang sebagian sholat, sebagian mengamati. Nah, dengan pengamatan itu nanti anak ditanya “apa sih yang kamu temukan didalam pembelajaran itu?” itu kalo untuk sholat berjama’ah. Tapi kalau untuk pelajaran lain disuruh mengamati gambar kemudian kamu tanggapi apa yang kamu dapatkan dari gambar tersebut, misalnya menjelaskan tentang iman kepada Allah atau asmaul husna dikasih gambar-gambar yang ada hubungannya dengan materi tadi kemudian anak-anak disuruh menanggapi. Terus disitulah munculnya kreatifitas anak. Tapi tetap masih diberi pengantar. Jadi harus bagaimana caranya menemukan kreatifitas anak, harus menarik.”¹

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas pada tanggal 3 Desember 2014 di RKB 1 di SMPN 1 Malang, sebagai berikut:

“Kegiatan mengamati yang dilakukan dikelas dengan cara: siswa mengamati video pembelajaran tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah, siswa mencatat hasil pengamatan video, dan guru mengelilingi dan mengamati setiap kelompok dalam kegiatan pengamatan kemudian melakukan penilaian terhadap sikap siswa.”²

Berdasarkan pada paparan tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengamati guru harus mampu menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar dengan cara memilih objek pengamatan yang menarik

¹Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Selasa, 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

²Hasil Observasi, Rabu, 3 Desember 2014 di RKB 1 Di SMPN 1 Malang

dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, pemilihan objek pengamatan harus dilakukan dengan tepat. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru agar siswa tertarik untuk belajar.

b. Menanya

Kegiatan menanya dilakukan dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hasil pengamatan yang belum dipahami. Akan tetapi, biasanya guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah, pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Pengamatan, kemudian tanya. Biasanya saya menanyakan kepada mereka misalnya tentang tanda-tanda kiamat kecil itu apa? Dan mereka saya suruh untuk mencari di mbah google tentang tanda-tanda kiamat kecil.”³

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas pada tanggal 3 Desember 2014 di RKB 1 di SMPN 1 Malang, sebagai berikut:

“Kegiatan menanya yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum paham dari pengamatan video.”⁴

³Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Selasa, 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

⁴Hasil Observasi, Rabu, 3 Desember 2014 di RKB 1 Di SMPN 1 Malang

Berdasarkan pada data tersebut maka seorang guru harus mampu memberikan stimulus yang baik kepada siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari dan mampu berpikir kritis melalui kegiatan menanya.

c. Mengeksplorasi

Tahap pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang ketiga adalah mengeksplorasi. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan menanya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah, pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Terus nanti kan anak-anak tahap akhirnya disuruh diskusi.”⁵

Adapun pelaksanaan kegiatan mengeksplorasi sebagaimana yang terdapat dalam hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas pada tanggal 3 Desember 2014 di RKB 1 di SMPN 1 Malang, sebagai berikut:

Dalam tahap mengeksplorasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu: siswa berdiskusi bersama kelompok masing-masing dari hasil pengamatan video tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah, guru mengelilingi dan mengamati diskusi kelompok, guru menghampiri setiap kelompok untuk melakukan penilaian terhadap sikap siswa, dan guru

⁵Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Selasa, 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

memberikan penjelasan atau mengarahkan kepada siswa apabila dalam diskusi tidak berjalan sesuai dengan materi yang dipelajari.⁶

Hal ini juga seperti yang terdapat pada RPP yang sudah diberikan oleh Bu Nurotul Chasanah sebagai guru agama di SMPN 1 Malang (lihat pada lampiran IV).

Berdasarkan pada data tersebut maka kegiatan mengeksplorasi dilakukan dengan cara siswa berdiskusi tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan melihat dari berbagai sumber belajar sehingga siswa dapat mengetahui kebenaran dari apa yang sudah diamati dengan apa yang ada di buku atau internet. Dan dalam kegiatan ini seorang guru harus mendampingi siswa dalam berdiskusi sehingga siswa dapat berdiskusi dengan baik dan terarah.

d. Mengasosiasi

Mengasosiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru dan siswa berdiskusi tentang makna materi yang telah dipelajari melalui pengetahuan tentang manfaat dan alasan siswa belajar.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah, pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

“Untuk menalar, saya rasa mereka masih kurang. Jadi, dalam hal ini mereka masih perlu dibimbing.⁷ Di dalam proses mengasosiasi,

⁶Hasil Observasi, Rabu, 3 Desember 2014 di RKB 1 Di SMPN 1 Malang

⁷Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Selasa, 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa menilai kelompok lain, mengamati dan mendiskusikan tentang alasan mempelajari sejarah dan manfaat mempelajari sejarah serta guru memberikan penilaian khususnya sikap, jujur, disiplin, tanggung jawab, demokrasi, dan kerja sama.”⁸

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas pada tanggal 3 Desember 2014 di RKB 1 di SMPN 1 Malang, sebagai berikut:

Dalam tahap mengasosiasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu: guru menilai kelompok lain, mengamati dan mendiskusikan tentang alasan mempelajari sejarah, mengamati dan mendiskusikan tentang manfaat mempelajari sejarah, dan memberikan penilaian khususnya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, demokrasi, dan kerja sama.⁹

Berdasarkan pada data tersebut maka seorang guru harus melatih siswa untuk menalar karena siswa SMP masih membutuhkan bimbingan dalam menalar suatu informasi sehingga dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi berdasarkan ilmu yang sudah didapatkan.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik. Tahap ini sebagai

⁸Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Kamis, 11 Desember 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

⁹Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Kamis, 11 Desember 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

proses penyampaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa sesuai dengan kelompok kerja masing-masing.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah, pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Proses pelaksanaan mengkomunikasikan saya lakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu diskusi, permainan, dan presentasi. Nanti dari situ bisa terlihat mana saja siswa yang aktif atau kurang aktif. Dari situ juga dapat dinilai mengenai sikap anak seperti jujur. Biasanya permainan yang saya gunakan seperti misalnya materi tentang ayat, disitu anak disuruh menghafal dan saya membuat potongan kertas yang saya tulisi dengan potongan ayat-ayat kemudian saya bagikan. Apabila siswa-siswa tersebut tidak mencontek maka ketika saya tanya arti sebuah lafadz maka mereka bisa menjawab dengan benar. Atau seperti, saya membentuk mereka dalam barisan kemudian saya bisikkan ayat ke telinga siswa yang paling ujung kemudian melanjutkan membisikkan ke telinga siswa yang ada didepannya terus berlanjut sampai ujung. Kemudian yang paling akhir menuliskan ayat yang dibisikkan ke papan tulis. Disini juga melatih pendengaran siswa.”¹⁰

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas pada tanggal 3 Desember 2014 di RKB 1 di SMPN 1 Malang, sebagai berikut:

“Kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara: guru menunjuk kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, siswa membacakan hasil diskusi sesuai dengan kreatifitasnya, guru melakukan penilaian hasil presentasi, dan guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah.”¹¹

¹⁰Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Selasa, 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

¹¹ Hasil Observasi, Rabu, 3 Desember 2014 di RKB 1 Di SMPN 1 Malang

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengkomunikasikan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa mempresentasikan hasil belajar bersama teman kelompoknya di depan kelas. Dalam kegiatan ini seorang guru harus menggunakan cara yang bervariasi agar siswa tidak bosan.

2. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang

Faktor pendukung pembelajaran adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran yang bersifat mendukung atau mendorong pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang terdiri dari dua faktor pendukung yaitu faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal. Adapun yang dimaksud faktor pendukung internal dalam hal ini yaitu faktor pendukung yang muncul dari dalam diri individu baik siswa maupun guru. Sedangkan, faktor pendukung eksternal yaitu faktor pendukung yang muncul dari luar diri individu yaitu lingkungan atau sesuatu yang diciptakan individu untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran seperti media.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Anak-anaknya bagus, medianya tersedia seperti LCD, situasi kelas, dan kondisi kelas. Jadi kalau untuk faktor pendukungnya sangat memadai karena memang disini medianya benar-benar disediakan. Bahkan juga ada wifinya jadi mudah untuk melakukan akses ke jaringan internet dan anak-anak juga membawa HP yang bisa digunakan untuk koneksi interet.”¹²

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas, yaitu:

“Setiap proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu: pertama, mengamati. Pada proses ini terdapat empat faktor pendukung yaitu LCD, Video tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah, alat tulis, dan kondisi kelas terarah sehingga semua siswa memperhatikan video tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah dengan seksama. Kedua, menanya. Pada proses ini terdapat dua faktor pendukung yaitu siswa aktif dan guru memberikan stimulus kepada siswa untuk bertanya. Ketiga, mengeksplorasi. Pada proses ini terdapat empat faktor pendukung yaitu siswa secara aktif melakukan kegiatan diskusi hasil pengamatan video tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah, adanya buku cetak, adanya laptop, dan alat tulis. Keempat, mengasosiasi. Pada proses ini terdapat dua faktor pendukung yaitu siswa aktif dan guru aktif.¹³ Kelima, mengkomunikasikan. Pada proses ini terdapat tiga faktor pendukung yaitu kreatifitas siswa, keaktifan siswa, dan apresiasi siswa terhadap kelompok yang presentasi.”¹⁴

¹²Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Selasa, 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

¹³Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Kamis, 11 Desember 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

¹⁴Hasil Observasi, Rabu, 3 Desember 2014 di RKB 1 Di SMPN 1 Malang

Data tersebut juga didukung dengan data wawancara yang dilakukan peneliti dengan waka kurikulum SMPN 1 Malang yang diwakili oleh Ibu Tatik Sriwedari pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang staf, yaitu:

“Kalau dukungan dari sekolah bagus mbak dari segi sarana prasarana maupun motivasi untuk SDMnya kan diikutkan pelatihan. Jadi insyaallah semuanya terpenuhi untuk media pembelajarannya.”¹⁵

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien apabila terdapat faktor yang mendukung baik dari Sumber Daya Manusia maupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh wakil waka kurikulum bahwa SMPN 1 Malang memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan mutu guru sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan professional sehingga mampu menggunakan media pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah. Dengan adanya faktor pendukung tersebut maka pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mudah.

Hal ini juga didukung oleh data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan siswa kelas VII E pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang agama, yaitu:

“Gurunya ramah dan kondisi kelas yang mendukung buat belajar. Lingkungan nyaman untuk belajar, teman-teman mendukung (kerja sama), Gurunya kalau mengajar menarik, penjelasan tidak monoton,

¹⁵ Ibu Tatik Sriwedari, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang staf SMPN 1 Malang

dan gurunya juga baik. Gurunya selalu menyemangati siswa untuk berbuat baik, memotivasi, dan metode yang digunakan menarik. Gurunya memiliki wawasan yang luas, menyemangati dan mendukung siswa untuk berbuat baik, teman-teman yang antusias belajar mata pelajaran agama, dan guru menggunakan pendekatan saintifik yang bermanfaat lebih mengenal siswa serta selalu mengingatkan siswa.”¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dapat mencapai tujuannya yaitu mencetak siswa yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* dengan didukung oleh sumber daya manusia yang unggul dan professional serta sarana dan prasarana yang memadai.

3. Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang

Dampak pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini ialah sesuatu yang dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan terhadap siswa baik berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Dampak merupakan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik memiliki dampak terhadap perkembangan siswa. Adapun dampak tersebut ditemukan dari setiap tahap kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

a. Mengamati

¹⁶ Siswa kelas VII E, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang agama SMPN 1 Malang

Dari kegiatan mengamati siswa dapat mencontoh apa saja yang sudah diamati. Sebab, dalam kegiatan ini siswa melihat secara nyata obyek pengamatan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Sehingga kegiatan mengamati membuat siswa lebih mudah untuk menirukan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Desember 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Ya perilakunya nanti seperti, kisah lahirnya Rasulullah misalnya al-amin, mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa jujur itu penting, kemudian kesederhanaan kemudian tidak boleh merasa rendah diri.”¹⁷

Selain itu, juga seperti yang dikatakan oleh siswa kelas VII E pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang agama, yaitu:

“Materi yang tercantum di dalam power point yang biasa dibuat kelompok lain, video, dan gambar yang menjelaskan materi. Saya dapat memperoleh wawasan yang luas, dapat menambah informasi dan bisa membuat kita mengerti dengan benar dari kegiatan mengamati ini. Mendapatkan pelajaran atau materi dengan mudah karena dapat menelaah dari gambar atau video yang ditampilkan. Yang dipahami yaitu kami dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, berinovasi, dan mendapat hikmah dari itu.”¹⁸

¹⁷Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Rabu, 3 Desember 2014 di Ruang agama SMPN 1 Malang

¹⁸Siswa kelas VII E, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang agama SMPN 1 Malang

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mengamati siswa dapat memahami materi yang dipelajari dengan baik dan benar. Selain itu, siswa juga dapat memahami materi dengan mudah. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan mengamati siswa melihat secara langsung atau mengalami sendiri dalam mencari informasi sehingga otak berfikirnya dapat mengingat dengan baik tentang apa saja yang telah diamati.

b. Menanya

Kegiatan menanya dilakukan dengan tujuan siswa bisa memahami hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga pemahaman materi dari hasil pengamatan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Desember 2014 di ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Kalau menanya anak-anak yang belum mengerti, biasanya belum dipahami.”¹⁹

Selain itu, juga seperti yang dikatakan oleh siswa kelas VII E pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang agama, yaitu:

¹⁹Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Rabu, 3 Desember 2014 di Ruang agama SMPN 1

“Mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum kita ketahui. Dapat saling berbagi ilmu, dan mengetahui apa yang kita belum tahu, mengajarkan saling berbagi. Mengetahui tambahan ilmu dari pertanyaan teman yang sebelumnya tidak dimengerti. Manfaatnya yaitu kami dapat ilmu dari pembelajaran, kami mendapat pengajaran mengenai akhlakul karimah, dan perbuatan baik dalam islam.”²⁰

Berdasarkan data tersebut maka melalui kegiatan menanya siswa dapat memahami materi lebih luas dan mengetahui ilmu baru dari informasi yang didapatkan melalui pertanyaan-pertanyaan dari teman. Selain itu, melalui kegiatan ini pula mereka sadar bahwa dalam kehidupan harus saling berbagi dengan orang lain.

c. Mengeksplorasi

Kegiatan mengeksplorasi dilakukan dengan cara siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang materi yang dipelajari dengan memadukan antara hasil pengamatan dengan sumber belajar lain seperti buku cetak atau internet. Dalam kegiatan ini siswa dilatih untuk menalar dan menguraikan hasil pengamatan dalam sebuah kalimat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Desember 2014 di ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Kemampuan menalar, terus mengamati, mendengar, menguraikan setiap tahap yang dia lihat maka dia tulis disitu sehingga kalimat-kalimat yang dia sampaikan hampir sempurna, dan melatih kejelian mereka.”²¹

²⁰ Siswa kelas VII E, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang agama SMPN 1 Malang

²¹ Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Rabu, 3 Desember 2014 di Ruang agama SMPN 1

Selain itu, juga seperti yang dikatakan oleh siswa kelas VII E pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang agama, yaitu:

“Belajar bekerja sama dengan teman dan juga belajar untuk menerima pendapat teman, itu yang membuat kita belajar tidak egois. Saling bertukar informasi, dapat memupuk rasa kekeluargaan, dan belajar menghargai satu sama lain. Mendapatkan pendidikan karakter dari sifat gotong royong dan kerja sama antar kelompok. Manfaatnya yaitu kami mendapat pendidikan karakter yaitu setia kawan dan saling bekerja sama dengan teman lain sehingga memperoleh gagasan dan tambahan ilmu.”²²

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mengeksplorasi siswa dapat memahami materi lebih luas dan membiasakan diri untuk hidup bersama dengan orang lain sehingga terbentuk karakter yang mulia seperti bekerja sama, menghargai orang lain, tidak egois, dan saling tolong menolong.

d. Mengasosiasi

Mengasosiasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara guru dan siswa berdiskusi tentang manfaat dan alasan belajar suatu materi. Sehingga dalam kegiatan ini siswa dilatih untuk menalar suatu materi dengan realita yang ada dalam masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Desember 2014 di ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

²² Siswa kelas VII E, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang agama SMPN 1 Malang

“Ya perilaku siswa yaitu meneladani perilaku rasul (bisa menghargai orang lain, hidup sederhana, tidak meremehkan orang lain, tidak merasa rendah diri, jujur, dan dapat dipercaya). Kemudian, mereka juga tidak egois, kerja sama, dan disiplin.”²³

Selain itu, juga seperti yang dikatakan oleh siswa kelas VII E pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang agama, yaitu:

“Mengasah kepintaran dan kecerdasan otak kita. Mengasah otak, melatih kemampuan berfikir. Mendapatkan ilmu yang luas dan mendapat tambahan ilmu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Kami mendapatkan manfaat yaitu menyadari bahwa perbuatan dahulu yang kami lakukan salah atau benar, mendapat ilmu dengan cara saintifik, dan memperoleh hal-hal baru yang dapat menyemangati kehidupan.”²⁴

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mengasosiasi siswa dapat mengasah otak sehingga cara berfikirnya berkembang dan dapat mengetahui ilmu secara mendalam serta mengetahui perbuatan yang baik dan buruk sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan. Dengan demikian, siswa dapat bersikap sesuai dengan kaidah yang benar.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan adalah kegiatan terakhir dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara siswa membacakan hasil diskusinya di depan kelas bersama kelompoknya.

Sehingga kegiatan ini dapat mencetak siswa yang berani berbicara di

²³Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Kamis, 11 Desember 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

²⁴Siswa kelas VII E, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang agama SMPN 1 Malang

depan umum dan bertanggung jawab atas hasil belajar yang sudah didapatkan selama berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Desember 2014 di ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Keberanian kemudian disiplin. Dalam menyampaikan seperti itu untuk melatih suatu keberanian, dia tanggung jawab atau ndak, kemudian disiplin dengan apa yang sudah dia dapatkan tadi.”²⁵

Selain itu, juga seperti yang dikatakan oleh siswa kelas VII E pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang agama, yaitu:

“Melatih kita untuk percaya diri dan untuk belajar tampil di depan umum. Melatih percaya diri, dapat saling berbagi informasi yang kita dapatkan dengan orang lain. Mendapat ilmu tambah dari presentasi milik teman atau kelompok lain karena ada perbedaan isi atau kandungan dari presentasi tersebut. Dari presentasi saya memahami bahwa ilmu yang saya dapatkan itu masih kurang dan ditambah ilmunya oleh yang muncul dipresentasi itu.”²⁶

Berdasarkan data tersebut maka melalui kegiatan mengkomunikasikan dapat mencetak pribadi siswa yang pemberani, percaya diri, dan mendapat ilmu pengetahuan lebih luas sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami secara mendalam.

²⁵Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Rabu, 3 Desember 2014 di Ruang agama SMPN 1 Malang

²⁶Siswa kelas VII E, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang agama SMPN 1 Malang

Dari berbagai data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru agama dan siswa kelas VII E tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik memiliki dampak yaitu meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Nurotul Chasanah pada wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang, yaitu:

“Anak-anak bisa belajar dengan aktif, bisa menumbuhkan kreatifitas anak, anak juga dapat berfikir secara ilmiah, dan tahu apa yang dipelajari dengan apa yang ada di lingkungan. Apalagi dalam pelajaran agama, anak-anak harus bisa bersikap baik sesuai dengan yang dipelajari, misalnya sholat berjama’ah. Untuk *hard skills*nya anak-anak bisa memahami materi yang dipelajari karena disini anak-anak belajar secara aktif, mereka yang mencari dan mereka yang menjelaskan akhirnya materi yang dipelajari bisa diingat oleh mereka sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu menerapkan sesuai dengan yang dipelajari. Untuk *soft skills*nya, dengan belajar tadi mereka bisa bersikap jujur, disiplin, tepat waktu, dan lainnya. Memang dengan ini anak-anak bisa berfikir lebih realita, ilmiah, dan kreatif. Dalam PAI anak-anak diharapkan bisa melaksanakan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”²⁷

Hal ini didukung oleh pernyataan wakil waka kurikulum yang disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang staf SMPN 1 Malang, yaitu:

“Inshaallah bisa, selama bapak ibu guru itu menerapkan sesuai dengan aturan yang diberikan jadi misalnya oh harusnya begini terus mengambil penilaiannya sesuai insyaallah bisa untuk mengontrol *hard*

²⁷Ibu Nurotul Chasanah, Wawancara, Selasa, 25 November 2014 di Ruang guru SMPN 1 Malang

skills dan *soft skills*nya itu sehingga bisa mencetak generasi yang berakhlak mulia, berbudi luhur, juga cerdas. Insyaallah bisa tapi penilaiannya banyak jadi untuk mengambil nilai ini guru harus betul-betul mengamati.”²⁸

Sebagaimana yang dinyatakan oleh berbagai pihak bahwa pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dapat mencetak siswa yang memiliki *hard skills* yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang unggul dan keterampilan sesuai dengan bidang yang dipelajari serta dapat mencetak siswa yang memiliki *soft skills* yaitu pribadi siswa yang berakhlak mulia. Akan tetapi, proses yang harus dilakukan oleh seorang guru agama lebih banyak dengan adanya penilaian dari berbagai aspek sehingga harus memahami siswa dengan baik.

Hal ini juga didukung dengan daftar nilai siswa kelas VII E pada mata pelajaran agama dan budi pekerti (dapat dilihat pada lampiran IV). Pada daftar nilai siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII E memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi karena data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai diatas KKM. Sedangkan, dalam aspek keterampilan semua siswa kelas VII E juga memiliki nilai yang bagus. Adapun dalam aspek sikap sebagian besar siswa kelas VII E memiliki sikap yang baik. Hampir semua siswa mendapat nilai 4 yang menunjukkan sikap tersebut adalah sangat baik dan sebagian kecil siswa mendapat nilai 3 yang menunjukkan sikap tersebut adalah baik.

²⁸ Ibu Tatik Sriwedari, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang staf SMPN 1 Malang

Hal ini juga didukung dengan data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan dengan guru BK Ibu Anna Aisyiyah kelas VII E pada tanggal 13 Mei 2015 di ruang konseling, yaitu:

“Ya hampir semua siswa kelas VII E baik-baik meskipun ada beberapa yang berkelompok, cara berbicara dengan guru yang kelewatan batas karena terlalu dekat dengan guru sehingga mereka berbicara seperti sama temannya sendiri, dan kurang peka dengan orang lain karena perkembangan IPTEK sehingga mereka sibuk dengan main gadget sendiri. Tapi yang seperti itu hanya sedikit. Hanya 10% siswa saja yang kurang baik. Selain itu, semua siswa kelas VII E memiliki sikap yang baik.”²⁹

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII E memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan keterampilan yang baik serta sikap yang baik. Dengan demikian, melalui pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa. Akan tetapi, untuk meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* tidak hanya dengan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik saja melainkan juga dengan bimbingan guru di luar kelas sehingga guru harus melakukan pendekatan yang baik kepada siswa dan selalu menjadi uswah hasanah atau suri teladan bagi siswanya.

²⁹ Ibu Anna Aisyiyah, Wawancara, Rabu, 13 Mei 2015 di Ruang konseling SMPN 1 Malang

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang terdapat pada BAB IV telah ditemukan data sesuai dengan rumusan masalah pada BAB I. Data tersebut peneliti dapatkan melalui berbagai cara baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pada uraian ini akan peneliti sajikan tentang bahasan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dalam kajian teori. Selain itu, dalam pembahasan ini akan disajikan analisa data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan secara terperinci. Adapun uraian pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

A. Proses Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang

Proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang dilaksanakan di SMPN 1 Malang melalui lima tahap, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Ke limatahap pembelajaran berbasis pendekatan saintifik tersebut sudah dilaksanakan oleh guru agama di SMPN 1 Malang secara sistematis. Selain itu, guru agama di SMPN 1 Malang juga dapat mengatur pelaksanaan pembelajaran dengan baik pada setiap tahap pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dengan lima tahap yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a, menyampaikan topik pembahasan, kemudian menyampaikan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, memberikan motivasi kepada siswa, dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tujuan penyampaian fakta-fakta yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari adalah agar siswa dapat menganalisa dan memahami substansi materi yang dipelajari sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu, agar siswa mengetahui perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran islam sehingga tidak mencontoh perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam di masyarakat dan mampu menghadapi problema yang terjadi dalam masyarakat.

Adapun proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Mengamati

Pada tahap mengamati, guru mempersiapkan objek yang digunakan dalam kegiatan pengamatan. Salah satu objek yang digunakan dalam kegiatan pengamatan adalah video. Akan tetapi, selain video guru juga menggunakan gambar atau buku cetak sebagai objek pengamatan siswa pada kegiatan mengamati. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam kelompok dan siswa duduk dengan kelompok masing-masing. Setelah

siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing, guru memberikan petunjuk kepada siswa yaitu agar siswa mempersiapkan buku dan mencatat semua data yang sudah dilihat dalam video. Selanjutnya, siswa melakukan kegiatan pengamatan secara seksama berdasarkan kelompok masing-masing. Dan guru mendampingi siswa pada saat kegiatan pengamatan serta memberikan penilaian kepada siswa.

Kegiatan pengamatan dilaksanakan secara seksama oleh siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang. Hal ini dikarenakan, guru memberikan pendahuluan materi secara menarik sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, juga dikarenakan video yang disajikan oleh guru jelas dan menarik.

Kegiatan mengamati dilakukan agar siswa mendapatkan gambaran secara konkrit terhadap materi yang dipelajari sehingga siswa dapat lebih memahami materi dengan mudah. Selain itu, agar siswa memiliki uswah hasanah atau contoh konkrit dari obyek pengamatan video tersebut. Dengan demikian, siswa dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

2. Menanya

Pada tahap kedua pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik adalah menanya. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap pertama yaitu mengamati. Setelah kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hasil pengamatan yang tidak dipahami oleh siswa.

Pada tahap menanya, siswa akan aktif bertanya apabila mereka tidak dapat memahami pengamatan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, apabila hasil pengamatan yang mereka dapatkan sudah jelas sehingga mereka dapat memahami materi maka sedikit dari siswa yang bertanya bahkan tidak ada yang bertanya. Jadi, keaktifan siswa dalam bertanya tergantung pada hasil pengamatan yang mereka lakukan dan kejelasan obyek pengamatan yang disediakan oleh guru.

Pada kegiatan ini, guru akan menjawab pertanyaan siswa dan mencoba untuk mengajak siswa lain untuk menjawab pertanyaannya. Dengan adanya jawaban dari guru dan siswa yang lain maka siswa yang bertanya dapat memahami materi yang belum dipahami dengan baik.

Kegiatan menanya yang dilaksanakan oleh guru agama di SMPN 1 Malang bertujuan agar siswa lebih memahami materi berdasarkan pada kegiatan mengamati. Selain itu, juga bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat lebih mengingat hasil belajarnya.

3. Mengeksplorasi

Pada tahap mengeksplorasi, guru menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan siswa yaitu agar siswa membuat kalimat dari hasil pengamatan dan membuat kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf. Kemudian, menuliskan hasil diskusi dalam buku atau lembaran. Dalam kegiatan ini, guru memerintahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Data yang dikumpulkan

dari hasil pengamatan dan dari sumber lainnya seperti buku pegangan siswa atau internet.

Ketika siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, guru mengelilingi dan mengamati diskusi yang dilakukan siswa. Guru menghampiri setiap kelompok untuk memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam berdiskusi. Dan pada saat itu juga, guru memberikan pengarahan kepada kelompok yang diskusinya tidak sesuai dengan materi yang dipelajari serta memberikan petunjuk kepada kelompok yang bertanya tentang materi yang belum dipahami. Jadi dalam kegiatan mengeksplorasi, guru tetap memantau proses belajar siswa dan memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa menjadi terarah.

Kegiatan mengeksplorasi dilaksanakan agar siswa dapat belajar dengan cara mencari informasi sendiri dan menggali informasi secara mendalam dengan teman kelompoknya sehingga siswa dapat memahami materi lebih luas. Selain itu, dalam kegiatan mengeksplorasi melatih siswa untuk hidup bersama, saling tolong-menolong, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam keterampilan teknisnya, melatih siswa untuk membuat sebuah karya tulis dan menggunakan IT dengan baik karena terdapat sebagian siswa yang menggunakan laptop dalam mencari sumber lain pada saat berdiskusi.

4. Mengasosiasi

Pada tahap mengasosiasi, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu: mengajak siswa untuk mendiskusikan tentang alasan dan manfaat mempelajari materi yang sedang dipelajari sehingga secara sadar siswa mengetahui manfaat yang mereka pelajari yaitu agar berbuat sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu, guru memberikan penilaian terhadap diskusi kelompok khususnya pada penilaian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, demokrasi, dan kerja sama.

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk menyadarkan kepada siswa hakikat mereka belajar dan agar siswa mengetahui alasan mereka mempelajari materi agama sehingga mereka belajar atas kemauan sendiri serta lebih semangat dalam mempelajari materi agama. Pada kegiatan ini pula, melatih siswa untuk menalar terhadap materi yang dipelajari sehingga memiliki kemampuan menalar terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menjadi tahu perbuatan yang benar atau perbuatan yang salah menurut ajaran agama islam. Dengan demikian, siswa akan berbuat sesuai dengan ajaran agama islam.

5. Mengkomunikasikan

Pada tahap mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil diskusi dengan kelompoknya di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan cara kelompok maju secara bergantian. Adapun yang menentukan kelompok untuk maju ke depan kelas membacakan hasil diskusinya ialah guru. Jadi, pada kegiatan ini guru menunjuk kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas berdasarkan kelompok yang lebih dahulu selesai

dalam berdiskusi. Selanjutnya, kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas sesuai dengan kreatifitas kelompok baik dengan memberikan selingan sholawat atau puisi, sedangkan kelompok lain menyimak. Setelah selesai membacakan hasil diskusinya, kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan atas hasil diskusi yang telah dibacakan. Kelompok lain memberikan apresiasi terhadap kelompok yang sudah mempresentasikan hasil diskusinya. Adapun tugas guru pada kegiatan ini ialah memberikan penilaian terhadap hasil presentasi kelompok.

Pada kegiatan penutup setelah melaksanakan kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan maka guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari. Pada kegiatan menyimpulkan, guru memberikan penekanan terhadap nilai-nilai atau ibroh yang dapat diambil dari materi yang dipelajari serta memberikan penekanan pula kepada siswa agar melaksanakan nilai-nilai baik atau ibroh yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Dan memberikan tugas kepada siswa sebagai faktor pendukung siswa untuk belajar di luar sekolah. Kemudian, mengumpulkan tugas pada pertemuan yang akan datang. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi agama dengan baik.

Dari kajian teori pada bab dua dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab empat, setidaknya terdapat persamaan persepsi yang saling melengkapi satu sama lain. Di dalam kajian teori dijelaskan bahwa langkah-

langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilaksanakan melalui lima tahap ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).¹⁰⁹ Maka di SMPN 1 Malang khususnya pada mata pelajaran PAI, guru melaksanakan proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik melalui lima tahap yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada tahap ketiga terdapat perbedaan yaitu dalam teori disebutkan mencoba, sedangkan data yang diperoleh peneliti di lapangan tahap ketiga dalam proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik ialah mengeksplorasi. Hal ini dikarenakan tidak semua materi dalam PAI dapat dilakukan dengan kegiatan mencoba, misalnya pada materi yang pembahasannya tentang sejarah kebudayaan islam seperti kisah perjalanan nabi Muhammad SAW periode Makkah dan Madinah. Pada pembahasan sejarah kebudayaan islam proses pembelajaran tidak dapat dilakukan melalui kegiatan mencoba karena sejarah islam pada masa lampau tidak dapat dipraktekkan. Berbeda dengan materi tentang sholat berjama'ah atau sholat jamak dan qasar. Maka pada materi tersebut proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mencoba karena sholat berjama'ah, jamak, dan qasar dapat dipraktekkan.

¹⁰⁹ M. Fadlillah, M.Pd.I, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 176

B. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang

Faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang ditemukan oleh peneliti di SMPN 1 Malang terdiri dari dua macam, yaitu: faktor pendukung yang bersifat internal dan faktor pendukung yang bersifat eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal adalah faktor pendukung yang muncul dari dalam individu itu sendiri baik dari guru maupun dari siswa. Misalnya, guru profesional dan siswa yang aktif. Adapun faktor pendukung yang bersifat eksternal adalah faktor pendukung yang muncul dari luar diri individu baik dari sarana dan prasarana di sekolah maupun kondisi kelas. Misalnya, media pembelajaran dan suasana kelas terarah.

Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan faktor pendukung yang telah ditemukan dari hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan pada setiap proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang. Adapun faktor pendukung tersebut ialah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pada tahap mengamati terdiri dari LCD, video, gambar, buku cetak, alat tulis, dan kondisi kelas terarah. Keempat hal tersebut menjadi faktor pendukung pada tahap mengamati karena memiliki pengaruh dan sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran. LCD dibutuhkan sebagai alat untuk menampilkan video yang disediakan guru sebagai obyek pengamatan dalam kegiatan mengamati. Adapun alat tulisnya digunakan siswa untuk mencatat hasil pengamatan. Dan kelas

terarah merupakan situasi dan kondisi yang membuat siswa merasa nyaman dalam kegiatan pengamatan sehingga siswa dapat melakukan pengamatan dengan baik. Selain itu, dengan kelas yang terarah, kegiatan pengamatan dapat dilaksanakan secara optimal dalam proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik.

2. Faktor pendukung pada tahap menanya terdiri dari siswa aktif dan guru memberikan stimulus yang baik kepada siswa. Kedua faktor tersebut menjadi faktor pendukung karena keduanya memiliki pengaruh terhadap kegiatan menanya. Siswa yang aktif menjadi pendukung dalam kegiatan menanya karena dengan adanya siswa yang aktif maka pada kegiatan menanya akan berjalan secara optimal. Siswa yang aktif adalah siswa yang dapat mengembangkan pikirannya terhadap materi yang telah dipelajari sehingga ia bersikap lebih kritis dan selalu ingin menanggapi dari hasil materi yang telah didapatkan. Adapun guru yang memberikan stimulus yang baik merupakan guru yang selalu mendorong siswa untuk bertanya dan berfikir kritis. Sehingga guru selalu memberikan kesempatan bertanya untuk siswa dan memberikan jawaban yang dapat memuaskan siswa. Dengan demikian, kegiatan menanya dapat dilakukan dengan baik.
3. Faktor pendukung pada tahap mengeksplorasi terdiri dari siswa aktif berdiskusi, buku cetak, laptop, alat tulis, dan bimbingan guru. Kelima faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap kegiatan mengeksplorasi. Sebab, dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing. Oleh karena itu, siswa aktif berdiskusi menjadi

faktor pendukung dan guru sebagai pembimbing siswa ketika berdiskusi sehingga diskusi selalu terarah. Sedangkan, buku cetak dan laptop sebagai sumber lain selain video yang dijadikan siswa sebagai bahan dalam kegiatan diskusi sehingga siswa dapat mengetahui informasi lebih luas tentang materi yang dibutuhkan pada proses pembelajaran. Adapun alat tulisnya sebagai alat untuk membuat karya tulis hasil diskusi yang telah dilakukan. Dengan adanya kelima faktor tersebut maka kegiatan mengeksplorasi dapat dilaksanakan secara optimal.

4. Faktor pendukung pada tahap mengasosiasi terdiri dari siswa aktif dan guru aktif. Mengasosiasi adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui berdiskusi antara guru dengan siswa yang membahas tentang alasan dan manfaat siswa mempelajari materi. Dengan demikian, pada tahap ini yang menjadi faktor pendukung adalah siswa aktif dan guru aktif. Sebab, dengan adanya siswa dan guru yang aktif maka kegiatan mengasosiasi dapat dilaksanakan secara optimal sehingga guru berhasil mengajak siswa untuk berfikir tentang substansi isi materi yang mereka pelajari di kelas yaitu agar siswa dapat berbuat sesuai dengan ajaran agama islam. Dan menyadarkan siswa bahwa mereka harus belajar atas keinginannya sendiri sehingga pembelajaran terasa menyenangkan.
5. Faktor pendukung pada tahap mengkomunikasikan terdiri dari keaktifan siswa, apresiasi siswa terhadap kelompok lain, dan bimbingan guru. Ketiga faktor tersebut menjadi faktor pendukung kegiatan mengkomunikasikan karena memiliki pengaruh terhadap kegiatan belajar

ini. Adanya keaktifan siswa dan bimbingan guru maka kegiatan mengkomunikasikan dapat berjalan secara optimal. Sedangkan, apresiasi siswa terhadap kelompok lain menjadi motivasi bagi kelompok sehingga kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan secara efektif. Sebab, mereka akan berusaha tampil di depan kelas untuk menjadi kelompok terbaik. Oleh karena itu, pada kegiatan ini presentasi siswa bermacam-macam. Sebagian kelompok presentasi dengan memberikan nyanyian atau sholawat sehingga dengan kegiatan ini pula dapat menumbuhkembangkan kreatifitas siswa.

Sebagaimana yang terdapat pada uraian tersebut bahwa faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, faktor pendukung tersebut juga mudah didapatkan oleh guru karena SMPN 1 Malang merupakan sekolah unggulan sehingga sarana dan prasarana yang dibutuhkan tersedia. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang dapat dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Hal ini yang paling urgen dalam proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* siswa adalah adanya faktor pendukung yang menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Sebab, dengan adanya faktor pendukung tersebut proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dapat dilaksanakan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Dampak Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Siswa kelas VII E di SMPN 1 Malang

Dampak atau akibat dari proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: dampak yang berbentuk *hard skills* dan *soft skills*. Dampak yang berbentuk *hard skills* merupakan pengetahuan dan keterampilan teknik yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik. Sedangkan, dampak yang berbentuk *soft skills* merupakan keterampilan interpersonal dan intrapersonal atau yang sering disebut dengan keterampilan sikap.

Hal yang paling urgen dalam dampak proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang adalah adanya akibat dari hasil proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik. Sebab, proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu dapat mencetak pribadi siswa yang unggul berlandaskan budi pekerti luhur yang berwawasan lingkungan. Artinya, bahwa dengan adanya proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan mencetak siswa yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Adapun dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang dihasilkan peneliti dari proses analisis data yang telah ditemukan di SMPN 1 Malang, sebagai berikut:

1. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan mengamati adalah siswa mampu melaksanakan sholat berjama'ah, sholat jama' dan sholat qasar dengan baik. Melalui proses pengamatan maka siswa akan mendapat gambaran yang jelas dari materi yang dipelajari sehingga meniru dari apa yang telah diamati dari video, gambar, atau buku cetak. Kemampuan mengamati tersebut merupakan dampak yang berbentuk *hard skills* karena merupakan keterampilan yang dihasilkan dari proses belajar. Pada kurikulum 2013 kemampuan tersebut termasuk pada domain keterampilan (KI-4). Selain itu, dampak yang dihasilkan dari proses belajar juga berbentuk *soft skills*. Adapun dampak tersebut seperti sikap dapat dipercaya, sikap jujur, sikap hidup sederhana, sikap tidak merasa rendah diri, sikap tidak meremehkan orang lain, teliti, dan tekun. Sikap tersebut dihasilkan melalui kegiatan mengamati karena dalam proses mengamati siswa dapat mengambil ibroh atau nilai-nilai yang terkandung dalam video. Pada kurikulum 2013 kemampuan tersebut termasuk pada domain sikap sosial (KI-2).
2. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan menanya adalah kemampuan merangkai pertanyaan. Sebab, pada kegiatan menanya maka siswa dilatih untuk bertanya sehingga dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam merangkai kalimat pertanyaan. Kemampuan merangkai kalimat pertanyaan tersebut merupakan keterampilan yang diperoleh siswa dari proses belajar melalui kegiatan menanya. Pada kurikulum 2013 kemampuan tersebut termasuk dalam domain keterampilan (KI-4). Selain itu, melalui kegiatan menanya maka siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari

sehingga siswa menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam. Maka dalam hal ini, pada kurikulum 2013 termasuk dalam domain pengetahuan (KI-3). Keterampilan dan pengetahuan tersebut merupakan dampak yang berbentuk *hard skills*. Adapun dampak yang berbentuk *soft skills* yang dihasilkan dari kegiatan menanya adalah sikap berani mengungkapkan pendapat. Sebab, dalam kegiatan menanya siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga akan terbentuk pribadi yang pemberani. Hal ini pada kurikulum 2013 termasuk dalam domain sikap sosial (KI-2).

3. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan mengeksplorasi adalah kemampuan menganalisis sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari dengan baik. Dengan demikian, siswa dapat memahami ilmu pengetahuan secara mendalam. Sebab, kegiatan mengeksplorasi dilaksanakan melalui diskusi dengan teman kelompok sehingga dapat mengembangkan pola pikir siswa. Selanjutnya, siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini, secara sadar siswa akan menjalankan shalat berjama'ah, shalat jama', dan shalat qasar. Maka pada kurikulum 2013 hal ini termasuk dalam domain pengetahuan (KI-3) dan domain keterampilan (KI-4) yang disebut dengan dampak yang berbentuk *hard skills*. Selain itu, melalui kegiatan mengeksplorasi pula siswa dilatih untuk membuat karangan dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Hal ini mengakibatkan siswa memiliki kemampuan membuat suatu karya tulis. Pada kurikulum 2013 kemampuan tersebut termasuk dalam domain

keterampilan (KI-4). Keterampilan dan pengetahuan tersebut merupakan dampak yang berbentuk *hard skills*. Adapun dampak yang berbentuk *soft skills* melalui kegiatan mengeksplorasi adalah sikap jeli, sikap bekerja sama, dan sikap tolong menolong. Semua sikap tersebut dapat terbentuk dalam diri siswa karena pada kegiatan mengeksplorasi siswa dibiasakan untuk hidup bersama dalam kelompok sehingga akan terbentuk pribadi yang saling bekerja sama dan tolong menolong. Hal ini pada kurikulum 2013 termasuk dalam domain sikap sosial (KI-2)

4. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan mengasosiasi adalah kemampuan menalar. Sebab, dalam kegiatan ini siswa dan guru mendiskusikan tentang manfaat dan alasan siswa belajar sehingga dikaitkan dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa akan mampu memahami materi yang dipelajari dengan baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini, secara sadar siswa akan menjalankan sholat berjama'ah, sholat jama', dan sholat qasar. Maka pada kurikulum 2013 hal ini termasuk dalam domain pengetahuan (KI-3) dan domain keterampilan (KI-4) yang disebut dengan dampak yang berbentuk *hard skills*. Adapun dampak yang berbentuk *soft skills* dari kegiatan mengasosiasi adalah sikap bekerjasama, sikap tidak egois, sikap memperdulikan orang lain, dan sikap menghargai orang lain. Sikap tersebut dapat menjadi pribadi siswa melalui kegiatan diskusi dan ibroh atau nilai-nilai yang dapat diambil dari materi yang dipelajari. Pada kurikulum 2013 hal ini termasuk dalam domain sikap sosial (KI-2).

5. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan mengkomunikasikan adalah kemampuan mengungkapkan pendapat dan kemampuan berbahasa siswa karena dalam kegiatan mengkomunikasikan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi. Hal ini pada kurikulum 2013 termasuk dalam domain keterampilan (KI-4) yang termasuk dalam dampak yang berbentuk *hard skills*. Adapun dampak yang berbentuk *soft skills* dari kegiatan mengkomunikasikan adalah sikap berani, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, sikap bekerjasama dan kreatifitas siswa. Sikap tersebut dapat terbentuk dalam diri siswa karena dalam kegiatan mengkomunikasikan siswa dilatih untuk berani dan tanggung jawab atas apa yang sudah disampaikan kepada kelompok lain. Selain itu, dalam mempresentasikan hasil diskusi siswa menggunakan cara yang berbeda-beda seperti menggunakan sholawat. Pada kurikulum 2013 hal ini termasuk dalam domain sikap sosial (KI-2).

Sebagaimana yang terdapat pada uraian tersebut bahwa dampak yang dihasilkan dari proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang tidak hanya sebatas pada pengetahuan (*hard skills*) saja. Akan tetapi, dampak tersebut juga menyentuh pada ranah afektif (*soft skills*). Oleh karena itu, dampak proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik sangat relevan dengan tujuan pendekatan saintifik yaitu untuk menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills*. Adapun teori yang menyatakan hal tersebut ialah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, diantaranya sebagai berikut:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
5. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*).
6. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).¹¹⁰

Dampak yang dihasilkan di SMPN 1 Malang tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas tetapi juga karena adanya bimbingan guru di luar kelas. Siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang didapat dari hasil belajar dengan dukungan guru di SMPN 1 Malang melalui pemberian contoh yang baik kepada siswanya. Selain sebagai uswah hasanah, guru juga membiasakan sikap yang baik kepada siswanya. Hal ini dilakukan oleh guru pada saat di luar jam pelajaran. Sehingga siswa akan menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan sikap yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka untuk menghasilkan siswa yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

¹¹⁰ M. Fadlillah, M.Pd.I, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 174-175

1. Mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik
2. Menggunakan pendekatan, strategi, metode dan media yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran
3. Memberikan bimbingan kepada siswa di dalam kelas dan di luar kelas.

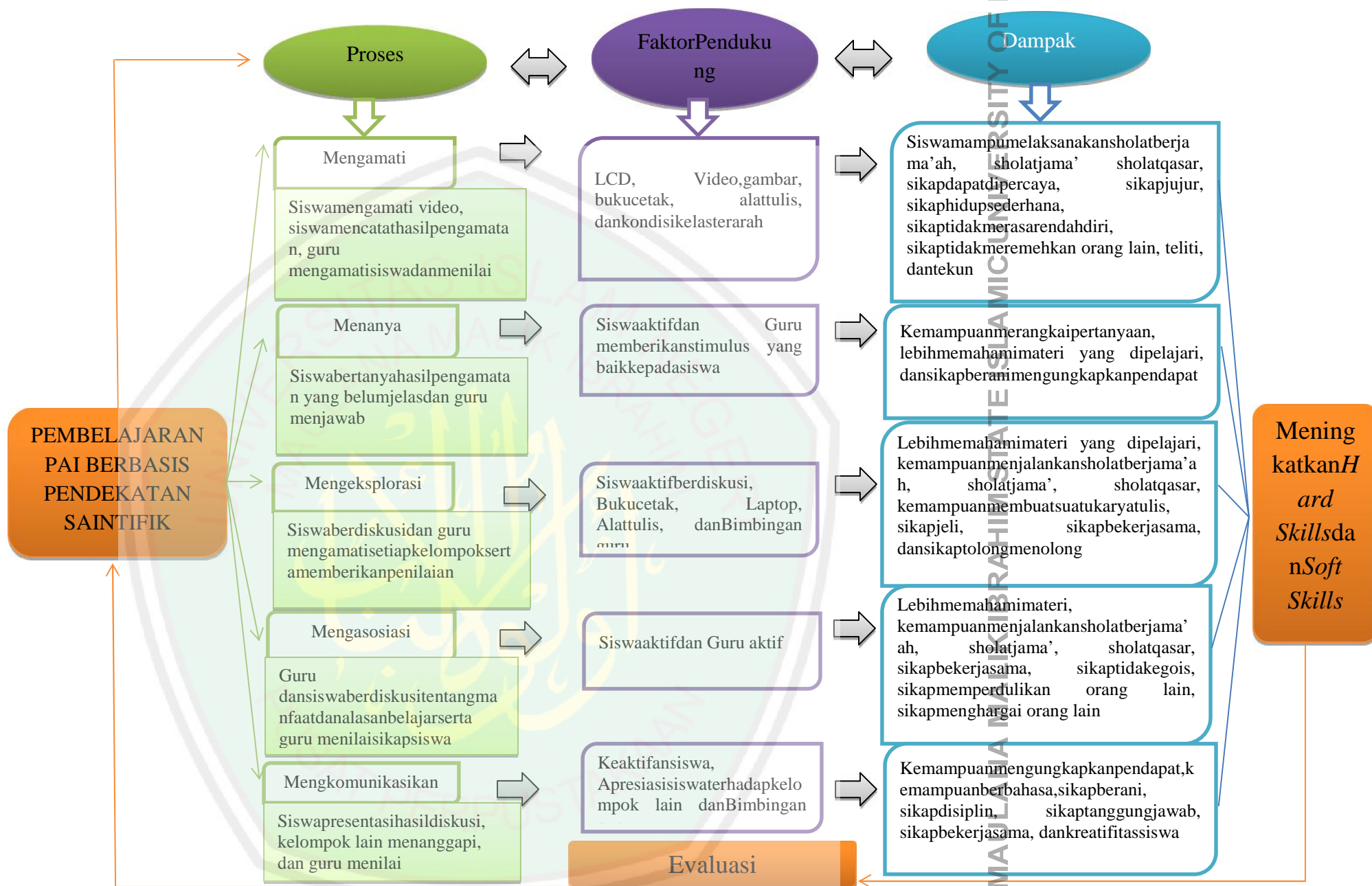
Hal ini relevan dengan langkah-langkah untuk mengajarkan *hard skills* dan *soft skills* kepada siswa yang terdapat dalam teori. Adapun teori tersebut menyatakan, bahwa: Cara yang tepat untuk mengajarkan *hard skills* dan *soft skills* serta langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Keyakinan yang tinggi
2. Menyusun perencanaan pembelajaran kuliah
3. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat
4. Berikan bimbingan.¹¹¹

Berdasarkan pada uraian pembahasan hasil penelitian secara keseluruhan maka pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dapat dilihat pada skema berikut ini:

¹¹¹Prof. Dr. Elfindri dkk, *Soft Skills Untuk Pendidik* (Baduose Media, 2010), hal. 177

Skema 5.2 Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik



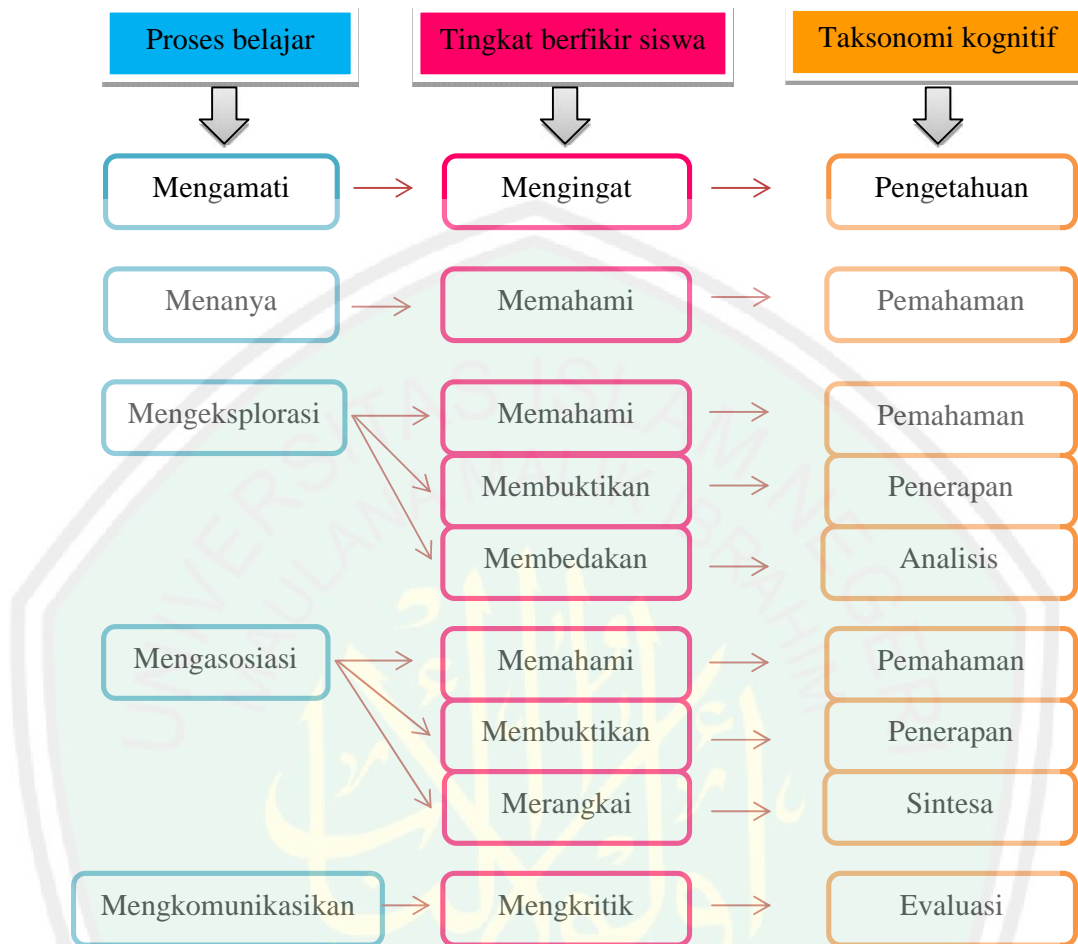
Pada gambar tersebut dampak *hard skills* dan *soft skills* yang dihasilkan dari proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.6
Dampak pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik

No.	Proses	Dampak	
		<i>Hard skills</i>	<i>Soft skills</i>
1.	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu melaksanakan sholat berjama'ah • Siswa mampu melaksanakan sholat jama' • Siswa mampu melaksanakan sholat qasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap dapat dipercaya • Sikap jujur • Sikap hidup sederhana • Sikap tidak merasa rendah diri • Sikap tidak meremehkan orang lain • Teliti • Tekun
2.	Menanya	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan merangkai pertanyaan • Lebih memahami materi yang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap berani mengungkapkan pendapat
3.	Mengeksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih memahami materi yang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap jeli • Sikap bekerja sama

		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menjalankan sholat berjama'ah, sholat jama', dan sholat qasar • Kemampuan membuat suatu karya tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap tolong menolong
4.	Mengasosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih memahami materi yang dipelajari • Siswa mampu menjalankan sholat berjama'ah, sholat jama', dan sholat qasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap bekerja sama • Sikap tidak egois • Sikap memperdulikan orang lain • Sikap menghargai orang lain
5.	Mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengungkapkan pendapat • Kemampuan berbahasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap berani • Sikap disiplin • Sikap tanggung jawab • Sikap bekerja sama • Kreatifitas siswa

Berdasarkan pada tabel tersebut maka dapat dilihat tingkat berfikir siswa dalam ranah kognitif melalui kegiatan pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada skema berikut:



Skema 5.3

Tingkat Berfikir Siswa Pada Rana Kognitif

Berdasarkan pada skema tersebut maka dampak proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang berbentuk *hard skills* relevan dengan teori kognitif yang dicetuskan oleh Bloom. Adapun teori tersebut menyatakan bahwa: Rana kognitif (*cognitive domain*) menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawan:

1. Pengetahuan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)

4. Analisa (*analysis*)
5. Sintesa (*synthesis*)
6. Evaluasi (*evaluation*)¹¹²

Adapun proses berfikir siswa dalam rana afektif sebagai dampak proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang berbentuk *soft skills* dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 5.4

Tingkat Berfikir Siswa Pada Rana Afektif

Berdasarkan pada skema tersebut maka dampak proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik yang berbentuk *soft skills*(rana afektif) relevan

¹¹²W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149

dengan teori yang dicetuskan oleh Kratwohl, Bloom dan kawan-kawan. Adapun teori tersebut menyatakan bahwa: Rana afektif (*affective domain*) menurut taksonomi Kratwohl, Bloom dan kawan-kawan:

1. Penerimaan (*receiving*)
2. Partisipasi (*responding*)
3. Penilaian/penentuan sikap (*valuing*)
4. Organisasi (*organization*)
5. Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*).¹¹³

¹¹³Ibid, hal. 150

BAB VI

PENUTUP

Pada bab terakhir ini, akan dipaparkan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah pada bab satu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, juga akan dipaparkan beberapa saran yang mungkin akan bermanfaat dalam pengambilan kebijakan selanjutnya untuk kemajuan SMPN 1 Malang.

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang dilaksanakan melalui lima tahap yaitu: 1) mengamati, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa mengamati obyek pengamatan yang disediakan guru, siswa mencatat hasil pengamatan, dan guru mengamati siswa serta memberikan penilaian; 2) menanya, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa bertanya tentang hasil pengamatan yang belum dipahami dan guru menjawab pertanyaan siswa; 3) mengeksplorasi, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa berdiskusi dengan kelompoknya tentang materi yang dipelajari dengan mengambil berbagai sumber belajar dan guru mengamati setiap kelompok serta memberikan penilaian; 4) mengasosiasi, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa dan guru mendiskusikan tentang manfaat dan alasan mempelajari materi yang kemudian dikaitkan dengan fakta

yang ada di masyarakat sehingga siswa memahami hakikat belajar serta guru memberikan penilaian terhadap sikap siswa; 5) mengkomunikasikan, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan kepada presentator serta guru memberikan penilaian.

2. Faktor pendukung pada setiap tahap proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang terdiri dari: 1) mengamati yang terdiri dari LCD, video, gambar, buku cetak, alat tulis, dan kondisi kelas terarah; 2) menanya yang terdiri dari siswa aktif dan guru memberikan stimulus yang baik kepada siswa; 3) mengeksplorasi yang terdiri dari siswa aktif berdiskusi, buku cetak, laptop, alat tulis, dan bimbingan guru; 4) mengasosiasi yang terdiri dari siswa aktif dan guru aktif; 5) mengkomunikasikan yang terdiri dari keaktifan siswa, apresiasi siswa terhadap kelompok lain, dan bimbingan guru.
3. Dampak yang dihasilkan dari setiap tahap proses pembelajaran PAI berbasis pendekatan saintifik di SMPN 1 Malang dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu *hard skills* dan *soft skills*. Adapun dampak yang dihasilkan meliputi: 1) mengamati yang terdiri dari dampak yang berbentuk *hard skills* yaitu siswa mampu melaksanakan sholat berjama'ah, siswa mampu melaksanakan sholat jama', serta siswa mampu melaksanakan sholat qasar dan dampak yang berbentuk *soft skills* yaitu sikap dapat dipercaya, sikap jujur, sikap hidup sederhana, sikap tidak merasa rendah diri, sikap tidak meremehkan orang lain, teliti, serta tekun;

2) menanya yang terdiri dari dampak yang berbentuk *hard skills* yaitu kemampuan merangkai pertanyaan serta lebih memahami materi yang dipelajari dan dampak yang berbentuk *soft skills* yaitu sikap berani mengungkapkan pendapat; 3) mengeksplorasi yang terdiri dari dampak yang berbentuk *hard skills* yaitu lebih memahami materi yang dipelajari, siswa mampu menjalankan sholat berjama'ah, sholat jama', dan sholat qasar serta kemampuan membuat suatu karya tulis dan dampak yang berbentuk *soft skills* yaitu sikap jeli, sikap bekerjasama, serta sikap tolong menolong; 4) mengasosiasi yang terdiri dari dampak yang berbentuk *hard skills* yaitu lebih memahami materi yang dipelajari serta siswa mampu menjalankan sholat berjama'ah, sholat jama', dan sholat qasar dan dampak yang berbentuk *soft skills* yaitu sikap bekerjasama, sikap tidak egois, sikap memperdulikan orang lain, serta sikap menghargai orang lain; 5) mengkomunikasikan yang terdiri dari dampak yang berbentuk *hard skills* yaitu kemampuan mengungkapkan pendapat serta kemampuan berbahasa dan dampak yang berbentuk *soft skills* yaitu sikap berani, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, sikap bekerjasama, dan kreatifitas siswa.

B. Saran

Proses pembelajaran yang baik adalah penentu kesuksesan suatu lembaga pendidikan karena proses pembelajaran merupakan langkah utama dalam mencapai suatu tujuan. Sebab, keberhasilan mencetak siswa yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* sangat bergantung pada mutu pembelajaran. Apabila

proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan secara efektif dan efisien maka mutu yang dihasilkan juga akan baik. Oleh karena itu, sekedar sumbang saran yang dapat dijadikan dasar pijakan atau pertimbangan oleh para pemegang tampuk pimpinan lembaga pendidikan di SMPN 1 Malang dan juga para khasanah keilmuan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang akan mencetak siswa yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* dimasa sekarang dan mendatang, sebaiknya:

1. Teoritis

Untuk para pimpinan lembaga pendidikan dan para khasanah keilmuan, agar menjadi pihak yang kritis dan selektif serta bijak dalam memilih kebijakan-kebijakan yang akan diambil yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Oleh karena itu, dalam menentukan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan mutu pendidikan seharusnya para pimpinan dan khasanah keilmuan memperhatikan permasalahan serta kondisi masyarakat yang terjadi dalam kehidupan. Sebaik apapun kebijakan yang dibuat oleh para pimpinan pendidikan tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik apabila tidak sesuai dengan kondisi masyarakat dalam realita.

2. Praktis

Untuk SMPN 1 Malang dapat menyatukan semua guru sebagai uswah hasanah bagi siswa sehingga dalam mencetak siswa yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* lebih mudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan Narbuko.2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Albab, Ulul. 2009. *A to Z Korupsi Menumbuhkembangkan Spirit Antikorupsi*. Surabaya: Jaring Pena
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arifin, Zainal. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. 2011. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Elfindri dkk. 2010. *Soft Skills Untuk Pendidik*. Baduose Media
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA.*: Yogyakarta Ar-Ruzz Media
- Faisal, Sapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*, cet 1. Malang: YA3 Malang
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Pendekatan Praktis, Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Harahap, Syahrin. 2005. *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan*. Bandung: Mandar Maju
- H.A.R., Tilaar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasionla-Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hill, Winfred F. 2009. *Theories Of Learning Teori-Teori Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media
- Huberman, Matthew B. Miles, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis*, (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*). Jakarta: UI Press

- John, Lofland dan Lofland, Lyn H. 1984. *Analyzing social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont Cal: Wadsworth Publishing Company
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marno dan Supriyatno, Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2008. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musnandar, Aries. 2013. *Pendidikan yang Mencerdaskan Esai-Esai Pendidikan Aries Musnandar*. Yogyakarta: Naila Pustaka
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Rahayu, Iin Tri dan Ardani, Triatiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Banyumedia
- Rusyan, A. Tabrani dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta

- Seifert, Kelvin. 2007. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi pendidikan-Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*.Jogjakarta:IRCiSoD
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia
- Soetardjo. 1998. *Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses*. Surabaya: SIC
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Eggi. 2008. *Republika Tanpa KPK Koruptor Harus Mati*. Surabaya: JP Books, 2008
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989.*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sukardjo, Komarudin Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*.Jakarta:Rajawali Pres
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunarto dan Hartono, B. Agung. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surakhmad, Winarno. 1990.*Dasar-dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito Karya
- S, Nasution. 1988.*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*.Bandung:Tarsito
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Amzah
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- UUD 1945. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*. Penabur Ilmu
- Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta:
Gedung Persada Press

<http://Fakhmadsudrajat.files.wordpress.com-pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-pembelajaran>(Diakses pada tanggal 5/12/2013, jam 21:37)

<http://hardinan.blogspot.com/2012/02/pentingnya-hard-skill-dan-soft-skill.html>(Diakses pada tanggal 20/10/14, jam 19:29)





LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran I: Denah Ruang SMPN 1 Malang



Lampiran II: Transkrip Wawancara

Nama Informan : Bu Nurotul Chasanah
 Jabatan : Guru Agama di SMPN 1 Malang
 Waktu : Selasa, 25 November 2014
 Pukul : 10.30 – 11.00 WIB
 Tempat : Ruang guru SMPN 1 Malang

Peneliti menemui Bu Nur sebagai guru agama ketika beliau sedang menuju ruang guru setelah mengajar, kemudian peneliti menyapa:

Peneliti : “Assalamu’alaikum, Bu...”

Bu Nur : “Wa’alaikumsalam, iya mari masuk, silahkan duduk. Apa yang bisa saya bantu?”

Peneliti : “Jadi, hari ini saya bisa langsung wawancara sama ibu?”

Bu Nur : “iya, tapi jangan lama-lama karena hari ini saya jamnya penuh.”

Peneliti : “Oh..., iya Bu. Mungkin untuk yang pertama yang ingin saya tanyakan itu bagaimana sih pendapatnya ibu tentang pendekatan saintifik itu sendiri?”

Bu Nur : “Ya, menurut saya itu bisa, apa itu, mengembangkan pikiran anak untuk berfikir lebih realistis terus lebih ilmiah terus lebih kreatif. Bagi kita yang mengajar bagus tapi yang mengalami kesulitan itu untuk penilaiannya. Dalam arti kalau setiap guru dipegangi 1-2 kelas tidak apa-apa tapi kalau seperti kita, guru agama, PKn, Bahasa Daerah kan cuma 2 sehingga harus ngawasi anak 10 kelas itu kan sulit, itu penilaiannya. Kalau ngajarnya enak.”

Peneliti : “Bagaimana proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik itu sendiri Bu?”

Bu Nur : “Ya, anak-anak kan ditunjukkan misalnya biasanya kita kalau ngajar itu kan pakek LCD atau pakek pengamatan di buku cetak, kalau misalnya LCDnya tidak bisa jalan ya pakek buku cetak tapi tetep harus ada keterangan, karena kalau tidak anak-anak tidak bisa, jadi suatu contoh gini misalnya, kalau praktek ya misalnya sholat masih mudah ya, anak-anak sholat berjama’ah, yang sebagian sholat, sebagian mengamati kan itu sudah saintifik to? Nah, dengan pengamatan itu nanti anak ditanya “apa sih yang kamu temukan didalam pembelajaran itu?” itu kalo untuk sholat berjama’ah. Tapi kalau untuk pelajaran lain ya...disuruh mengamati gambar kemudian kamu tanggapi apa yang kamu dapatkan dari gambar tersebut, misalnya menjelaskan tentang iman kepada Allah atau asmaul husna dikasih gambar-gambar yang bisa, yang ada hubungannya dengan materi tadi kemudian anak-anak disuruh menanggapi. Jadi, disitulah enaknya guru sebetulnya. Terus disitulah munculnya kreatifitas anak. Tapi tetap masih diberi pengantar, kalau tidak, anak-anak disuruh menanggapi, ya...cuma, misalnya oh...itu gambarnya misalnya gambarnya orang beramal, ya

- cuma gitu aja. Jadi harus bagaimana caranya menemukan kreatifitas anak, harus menarik.
- Peneliti : “Jadi mungkin bisa diperjelas Bu tahapannya proses pembelajarannya seperti apa?”
- Bu Nur : “Pengamatan, kemudian tanya. Disitu kan ada di prosesi. Sudah pernah membuat RPP belum? Ya, terus nanti kan anak-anak tahap akhirnya disuruh diskusi, mendiskusikan itu baru nanti kedepan mempresentasikan. Terus akhirnya nanti bersama-sama siswa mengambil kesimpulannya. Jadi seperti tahap yang ada di RPP itu sama, cuma nanti, pokoknya yang nomor satu bagaimana sih supaya pelajaran itu menarik untuk anak-anak, ya ketika kita menampilkan gambar tadi atau pokoknya media supaya menarik.”
- Peneliti : “Apa saja yang Ibu persiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik?”
- Bu Nur : “Ya biasanya RPP itu pasti, media, disini kan karena ada LCD ya LCD itu pasti.”
- Peneliti : “Dalam tahap menanya, bagaimana caranya agar siswa aktif bertanya?”
- Bu Nur : “Kalau disini ya mbak, siswa-siswanya itu aktif-aktif sampai jam pelajarannya kurang. Mereka juga bilang kalau waktunya pelajaran agama itu jamnya cepat. Biasanya saya menanyakan kepada mereka misalnya tentang tanda-tanda kiamat kecil itu apa? Dan mereka saya suruh untuk mencari di mbah google tentang tanda-tanda kiamat kecil. Setelah mereka tahu dan menjawabnya, saya bilang itu kamu sendiri loh ya yang mencari bukan saya.”
- Peneliti : “Bagaimana proses pelaksanaan eksperimen atau mencoba dalam mata pelajaran PAI?”
- Bu Nur : “Mencoba? Dalam mata pelajaran PAI itu mencoba tidak ada. Berbeda dengan mata pelajaran IPA yang banyak eksperimennya. Tapi wudhu atau sholat itu juga bisa dimasukkan ke dalam eksperimen karena setelah siswa-siswa praktek wudhu atau sholat, mereka bisa memahami bagaimana tata cara wudhu atau sholat.”
- Peneliti : “Bagaimana caranya agar siswa mampu menalar materi yang dipelajari?”
- Bu Nur : “Untuk menalar, saya rasa mereka masih kurang. Jadi, dalam hal ini mereka masih perlu dibimbing dan yang paling penting mereka sudah aktif bertanya yang kemudian menumbuhkan rasa ingin tahu mereka sehingga mereka bisa tahu apa yang dipelajari dengan yang ada dalam realita. Kalau rasa ingin tahu itu sudah muncul maka keinginan mereka untuk belajar itu tinggi.”
- Peneliti : “Bagaimana proses pelaksanaan mengkomunikasikan dalam pendekatan saintifik?”
- Bu Nur : “Proses pelaksanaan mengkomunikasikan saya lakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu diskusi, permainan, dan presentasi. Nanti dari situ bisa terlihat mana saja siswa yang aktif atau kurang aktif. Dari situ juga dapat dinilai mengenai sikap anak seperti jujur.

Biasanya permainan yang saya gunakan seperti misalnya materi tentang ayat, disitu anak disuruh menghafal dan saya membuat potongan kertas yang saya tulisi dengan potongan ayat-ayat kemudian saya bagikan. Apabila siswa-siswa tersebut tidak mencontek maka ketika saya tanya arti sebuah lafadz maka mereka bisa menjawab dengan benar. Atau seperti, saya membentuk mereka dalam barisan kemudian saya bisikkan ayat ke telinga siswa yang paling ujung kemudian melanjutkan membisikkan ke telinga siswa yang ada didepannya terus berlanjut sampai ujung. Kemudian yang paling akhir menuliskan ayat yang dibisikkan ke papan tulis. Disini juga melatih pendengaran siswa.”

Peneliti : “Sejauh mana pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI selama ini?”

Bu Nur : “Ya...selama ini yang saya lakukan hasilnya bagus. Karena disini anak-anak bisa belajar dengan aktif, bisa menumbuhkan kreatifitas anak, anak juga dapat berfikir secara ilmiah, dan tahu apa yang dipelajari dengan apa yang ada di lingkungan. Apalagi dalam pelajaran agama, anak-anak harus bisa bersikap baik sesuai dengan yang dipelajari, misalnya sholat berjama’ah, sholat tepat waktu, makan dengan tangan kanan, cara berwudhu yang tepat, misalnya mengusap kepala itu harus pada sebagian kepala bukan pada dahi saja. Disini mereka juga saling mengingatkan kepada temannya yang salah. Saya juga biasanya berkeliling ketika jam istirahat, apabila saya melihat siswa yang makan tangan kiri kemudian saya mengingatkan.”

Peneliti : “Dengan begitu, apakah pendekatan saintifik dapat menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills*?”

Bu Nur : “Ya...jelas bisa. Untuk *hard skills*nya anak-anak bisa memahami materi yang dipelajari karena disini anak-anak belajar secara aktif, mereka yang mencari dan mereka yang menjelaskan akhirnya materi yang dipelajari bisa diingat oleh mereka sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu menerapkan sesuai dengan yang dipelajari. Untuk *soft skills*nya, dengan belajar tadi mereka bisa bersikap jujur, disiplin, tepat waktu, dan lainnya. Bahkan sampai-sampai orang tua mereka bilang terima kasih kepada saya karena kalau di rumah mereka sholat tanpa *dioprak-oprak*.”

Peneliti : “Apa faktor penghambat dari setiap proses pembelajaran pendekatan saintifik?”

Bu Nur : “Kalau untuk faktor penghambatnya, apa ya....anak yang malas, anak yang mengganggu temannya. Tetapi faktor penghambat disini tidak begitu penting karena anak yang malas dan anak yang mengganggu proses belajar itu hanya sebagian kecil. Sedangkan sebagian besar dari mereka tidak seperti itu.”

Peneliti : “Apa faktor pendukung dari setiap proses pembelajaran pendekatan saintifik?”

- Bu Nur : “Anak-anaknya bagus, medianya tersedia seperti LCD, situasi kelas, dan kondisi kelas. Jadi kalau untuk faktor pendukungnya sangat memadai karena memang disini medianya benar-benar disediakan. Bahkan juga ada wifinya jadi mudah untuk melakukan akses ke jaringan internet dan anak-anak juga membawa HP yang bisa digunakan untuk koneksi internet. Tapi, untuk sekarang wifinya di password oleh pihak sekolah jadi untuk mengakses internet terbatas. Berbeda dengan almarhum kepala sekolah yang dulu, penggunaan wifinya tidak dibatasi sehingga dengan mudah anak-anak bisa mengakses internet.”
- Peneliti : “Apa dampak proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik?”
Bu Nur : “Menghasilkan yang diharapkan. Jadi, memang dengan ini anak-anak bisa berfikir lebih realita, ilmiah, dan kreatif. Dalam PAI anak-anak diharapkan bisa melaksanakan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”
- Peneliti : “Mungkin cukup itu dulu Bu, bisa dilanjutkan di hari lain. Trima kasih atas waktunya dan maaf mengganggu waktu ibu. Assalamu’alaikum...”
- Bu Nur : “Iya mbak... tidak apa-apa. Wa’alaikumsalam...”

Nama Informan : Bu Nurotul Chasanah
Jabatan : Guru Agama di SMPN 1 Malang
Waktu : Rabu, 3 Desember 2014
Pukul : 09.00 – 10.00 WIB
Tempat : Ruang agama

Bu Nur menghampiri peneliti yang sedang duduk di tempat menunggu kemudian mengajak peneliti untuk melakukan wawancara. Keduanya menuju ruang kelas

Peneliti : “Em...jadi gini Bu, tadi kan saya sudah mengamati semuanya dari proses mengamati sampai mengkomunikasikan. Disini masih ada pertanyaan, mungkin apa sih Bu dampak atau hasil dari setiap item tadi? Misalnya untuk mengamati, anak-anak itu dari mengamati apa yang didapatkan, dampaknya terhadap anak itu sendiri?”

Bu Nur : “Ya perilakunya nanti, mungkin seperti tadi ya...em...apa itu, perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah terus, tadi kan dibahas sedikit bahwa Rasulullah seperti itu maka paling tidak anak-anak akan mengambil perilakunya Rasulullah kayak apa seh Rasulullah misalnya tadi ada sebutan al-amin, minimal harapannya kita guru agama itu, anak itu bisa mencontoh dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa jujur itu ternyata penting, kejujuran yang diambil kemudian kesederhanaan kemudian tadi kan Rasulullah menggembala padahal seorang nabi sehingga kita mengambil pelajaran dari situ bahwa kita tidak boleh merasa rendah ketika kita mendapatkan pekerjaan seperti itu, kan biasanya orang meremehkan.”

Peneliti : “Kalau dari hasil menanya nya Bu? Tadi kan ada salah satu siswa yang menanya, mungkin dari situ apa yang dihasilkan?”

Bu Nur : “Kalau pertanyaan mungkin anak-anak yang belum mengerti, biasanya belum dipahami. Jadi kenapa tadi kok cuma satu? Karena mungkin mereka sudah paham dengan video tadi. Biasanya anak-anak itu kan bertanya yang tidak paham aja. Dan memang itu harapannya, yang belum mengerti aja. Lah...ini tadi karena apa waktunya tidak cukup ya? karena *ngepres* sekali, kalau seandainya tadi masuknya gak telat, tadi kan agak terlambat, ada pengumuman-pengumuman. Nah itu biasanya pertanyaannya banyak setelah selesai pelajaran, akhir kesimpulan kemudian ada pertanyaan-pertanyaan dengan adanya gambar-gambar atau kisah tadi. ”

Peneliti : “Kalau dari diskusi tadi bu? Itu anak-anak, em..kompetensi yang dicapai apa?”

Bu Nur : “Kemampuan menalar, terus mengamati, mendengar kan kadang-kadang anak-anak itu, tadi aja kan ada yang hampir sempurna toh dengan adanya gambar, kelompok berapa tadi, saya lihat kelompoknya Noval, dia menguraikannya setiap tahap yang dia lihat maka dia tulis disitu sehingga kalimat-kalimat yang dia

sampaikan hampir sempurna. Nomor satu itu menalar untuk anak-anak cuma dengan gambar seperti tadi. Kan kadang ada anak yang nyonto tapi dengan tadi kan melatih kejelian mereka.”

Peneliti : “Kalau untuk mengkomunikasikan tadi Bu? Untuk mempresentasikan tadi itu anak-anak mungkin kemampuan yang dicapai apa bu dari hasil tadi?”

Bu nur : “Keberanian kemudian apa itu...disiplin. Kan ada anak yang guyon, iya toh? Dalam menyampaikan seperti itu, lah itu lah proses penilaiannya yang sulit disitu. Kalau ngajarnya enak, santai. Dalam arti gak seperti dulu kan harus dengan adanya sejarah kan harus cerita. Memang cerita saya untuk menarik anak-anak yang pertama itu cerita, itu sangat menarik bagi anak-anak. Nah...kan dengan itu anak-anak bisa menarik. Disini dengan presentasi tadi kan ada *seng saenake dewe*. Nah...disitu untuk melatih suatu keberanian, dia tanggung jawab atau ndak, kemudian disiplin dengan apa yang sudah dia dapatkan tadi.”

Peneliti : “Terus pada wawancara kemarin kan Ibu setuju bahwasannya penerapan pendekatan saintifik ini dapat menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* siswa, itu mungkin bagaimana sih bu atau cara mengukurnya kalau ternyata *hard skills* dan *soft skills* itu sudah seimbang?”

Bu Nur : “Sebetulnya kalau agama itu kan tidak hanya sekarang loh ya, tidak hanya kurikulum 2013. Karena harapannya kurikulum 2013 itu kan pembentukan karakter padahal pelajaran agama sejak dulu ya sudah pembentukan karakter kalau saya, saya rasa sama dulu dengan sekarang, kalau untuk pelajaran agama. Kalau untuk pelajaran yang lain mungkin lebih manfaat sekarang karena mungkin mereka baru menerapkan sekarang. Kalau pelajaran agama saya timbang-timbang, saya pikir ternyata dulu ya sudah melaksanakan seperti itu, cuman belum ada kata-kata yang seperti tadi disampaikan. Padahal sudah pembentukan karakter misalnya apa sih harapannya guru agama ketika mengajarkan supaya setiap apa yang sudah disampaikan itu dimunculkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi merubah perilaku mereka, suatu contoh ya seperti tadi kisah rasulullah apa yang bisa diambil dari kisah Rasulullah, nah apa itu banyak sekali misalnya dari tutur katanya, dalam perilakunya. Kalau sekarang ya tambah dituntut seperti itu ya malah bagus. Kalau dulu kan ndak dimunculkan, sekarang harus dimunculkan itu yang menjadikan kita itu menjadi jelas padahal sebetulnya kalau saya ya sejak dulu seperti itu. Cuman sekarang lebih ditekankan harus betul-betul muncul karena dituntut untuk nilai itu tadi. Nilainya kan harus dimunculkan. Tapi kesulitannya masih banyak karena kalau kita mengajar untuk 2 atau 3 kelas tidak papa tapi untuk guru agama saat ini kan masih kurang sekali, guru agama kan cuman 2 sehingga dengan kelas yang seperti ini dan dengan kurikulum

2013 kan, sekarang pelajaran agama 3 jam padahal sebetulnya dulu itu malah 4 jam, waktu saya masih sekolah itu masih ngajar di SD 4 jam kemudian diambil menjadi 3 jam karena untuk tambahan bukan 3 jam, 2 jam langsung untuk tambahan materi yang unas. Nah akhirnya setelah melihat kondisi pemerintah seperti ini baru dimunculkan lagi pelajaran agama ditambah, tujuannya kan ya itu tadi untuk membentuk karakter padahal sebetulnya dulu itu sudah kalau seandainya tetep dilaksanakan seperti itu. Makanya ada profesor yang mengatakan bahwa kuriukulum yang paling bagus adalah kurikulum 1968 karena kan sudah muncul begitu, orang dulu itu coba lihat kalau ada gurunya pakai sepeda dari jauh atau jalan tasnya sudah dibawa kalau sekarang lewat aja tidak kecuali yang dia senengi. Jadi misalnya, saya bukan membanggakan diri saya ndak karena pendekatan sama anak itu penting terutama guru agama sehingga anak-anak di jalan “Bu Nur Assalamu’alaikum, hati-hati ya Bu Nur” guru-guru yang lain mesti iri, kenapa seh cuma Bu Nur padahal saya setiap kali memberi tahu “gak boleh nak kamu seperti itu karena semua yang ada disini guru mu walaupun gak ngajar kamu”, didengarkan tapi gak dijalankan. Nah ini kan yang masih perlu. Terus untuk yang kelas 7 betul-betul alhamdulillah bagus dan nurut, memang anak-anaknya yang kelas 7 sekarang itu mbak cara berfikirnya lebih cerdas lagi, kalau gak sesuai ya ditanyakan. Contohnya, ada guru bahasa indonesia, “Bu katanya bu Nur menjelaskan bahwa nanti itu nabi menangis melihat umatnya yang berpakaian tetapi seperti telanjang, telanjang itu kayak apa bu kan dulu kan yang ketat-ketat, sedangkan guru-guru disini kan banyak yang seperti itu pakai jilbab tetapi pakaiannya ketat-ketat. Nah..itu berarti bagus kan, bagaimana caranya menjelaskan. Siswa sekarang itu nyoroti guru-guru terus. Nah inilah perlunya proses itu tadi, bagaimana menghadapi seperti itu, kalau istirahat saya keliling-keliling, “makannya pakai tangan kanan nak, kan kalian sudah belajar teladannya Rasulullah, apa kata Rasulullah: “jangan makan dan minum pakai tangan kiri karena makan dan minum pakai tangan kiri itu adalah setan.” “ya ya Bu maaf maaf”. Terus pas saya jalan, “ada Bu Nur, ada Bu Nur.” “jangan takut sama Bu Nur, saya langsung gitu, takutlah sama Allah, teladan Rasulullah, kamu pengen dapat pahala apa gak?”. “iya Bu”. “jangan takut sama Bu Nur ya..” nah langsung gitu. Kan ada yang seperti itu berarti kan sudah jalan toh, terus sholat ya gitu, saya langsung negur, kalau gak ditegur saat itu nanti lupa.”

Peneliti : “Berarti untuk mengetahui keseimbangan tadi tetap menggunakan penilaian tadi sama dalam sehari-hari?”

Bu Nur : “iya, pendekatan kepada siswanya, selalu, harus itu mbak dan kita tidak boleh malas dan tidak boleh bosan mengingatkan anak-anak. Sampai guru-guru itu bilang gini, “allah..bu Nur wes bah-

bah”. “loh..jangan seperti itu, tugasnya guru tidak hanya mengajar, menghabiskan materi tetapi mendidik.” Saya bilang sama guru-guru, “memang tanggung jawabnya guru agama itu lebih besar karena harus berhadapan dengan Allah.” Saya juga kasih tahu sama anak-anak, sekalipun ulangan mu 100, saya yakin karena visi misinya SMP 1 itu unggul berlandaskan budi pekerti luhur toh, unggul kamu sudah, kamu masuk sini gak main-main kan rata-ratanya harus 9,33 itu untuk tahun kemarin berarti kamu sudah unggul tetapi unggul dalam pengetahuan, sekarang budi pekerti mu kayak apa? Selalu ngasih tahu seperti itu dan selalu dilihat harus dilihat, tidak boleh bosan mengingatkan anak-anak karena anak-anak sekarang lebih kritis. Jadi peran agama saat ini betul-betul difungsikan dan dibutuhkan. Kalau dulu kan diremehkan, saya selalu mengatakan pada anak-anak, “coba kamu lihat orangtua mu sampai sekarang pun, saya yakin satu kelas, siapa yang orangtuanya selalu peduli anak-anaknya sholat apa gak, baca qur’an pa gak tapi selalu peduli apa kalau melihat nilai matematikanya jelek.” “iya Bu, betul betul”. Nah kan berarti masih dunia yang dia dipikir, “makanya kamu yang harus pintar.” Terus yang kelas tadi ada Amel yang pakai kaca mata dan satu lagi tadi ikut workshop, dia bilang gini, “mulai hari ini saya berhenti les musik”. Kenapa, karena saya jelaskan sama anak-anak musik itu kan haram, nah kamu harus tahu, buka internet terus gak usah jauh-jauh, buka tanda-tanda kecil kiamat sughro, disitu kan musik merajalela dan penyanyinya adalah wanita.” Itu aja dia sudah sadar, itu kan berarti cara berfikirnya sudah bagus. Terus saya tanya, “kenapa kamu berhenti? Apa mama tidak melarang”. “ndak Bu, mama saya suruh buka internet terus mama saya nyuruh berhenti”. Berarti alhamdulillah, bertahap toh . Dan ada orang tua yang bilang kepada saya “terima kasih Bu Nur, dulu anak-anak saya suka bandel”. Makanya guru agama itu harus suka ngomel, kita gak boleh bosan. Sampai guru-guru sini bilang, “*aku seneng lek bu Nur ngulang, arek-arek mueneng mari ngono aku melu ngrungokno.*” Jadi harus cerita yang sesuai dengan ajaran karena guru agama itu tanggung jawabnya sama Allah, kalau gak benar apa yang diucapkan. Pokoknya nanti nomor satu, kalau sudah dikasih kelancaran, sudah ngajar seperti saya kalau memang cita-citanya seperti itu, jangan pernah bosan dan harus selalu melakukan pendekatan sama anak-anak, pokok kalau sudah dekat itu ya Allah anak-anak, do’anya anak-anak.”

- Peneliti : “Terus kembali ke tadi bu, pas anak-anak diskusi itu kan Ibu menghampiri setiap kelompok, itu apa yang dilakukan?”
- Bu Nur : “Untuk menilai, siapa yang mau kerja dengan baik, siapa yang tidak ngerjakan dengan baik. Kan tadi ada yang cuma tidur-tiduran. Tapi ada juga yang antusias. Memang tujuannya seperti itu, kalau pas diskusi ya masuk penilaian, dia tanggung jawab

atau gak, disiplin dalam diskusi atau gak, bekerjasama dengan temannya apa gak, kan nanti masuk nilai sikap”.

Peneliti : “Berarti penilaiannya gimana Bu?”

Bu Nur : “Ada banyak penilaiannya. Kan nanti penilaiannya diminta dan nanti itu kolom-kolomnya, makanya mestinya dalam pelajaran agama itu kan ada 6 KD tapi saya masukkan 4 KD karena terlalu banyak.”

Peneliti : “Mungkin ini sudah cukup Bu.., terima kasih atas waktunya dan maaf mengganggu waktu Ibu.”

Bu Nur : “oh...iya mbak gak papa, semoga nanti bermanfaat. Kalau ada apa-apa nanti telfon saya saja.”

Peneliti : “Iya Bu, terima kasih. Assalamu’alaikum...”

B Nur : “Wa’alaikumsalam...”



Nama Informan : Bu Nurotul Chasanah
Jabatan : Guru Agama di SMPN 1 Malang
Waktu : Selasa, 11 Desember 2014
Pukul : 13.30 – 14.00 WIB
Tempat : Ruang guru SMPN 1 Malang

Bu Nur menghampiri peneliti yang sedang duduk di tempat menunggu setelah satu jam peneliti menunggu beliau yang sedang mengawas ujian. Kemudian beliau mengajak peneliti ke ruang guru.

Peneliti : “Assalamu’alaikum Bu...” sambil berjabat tangan kepada Bu Nur.

Bu Nur : “Wa’alaikumsalam. Ada yang bisa saya bantu mbak?”

Peneliti : “Iya Bu. Sebelumnya saya minta maaf karena saya tidak telfon *jenengan* terlebih dahulu.

Bu Nur : “Iya, tidak papa.”

Peneliti : “Jadi gini Bu, saya hanya ingin mengkonfirmasi data yang sudah saya dapat sebelumnya dan untuk memperjelas lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengamatan saya kemarin, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan dengan empat tahap yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan.”

Bu Nur : “Kurang satu mbak yaitu mengasosiasi, karena dalam pendekatan saintifik itu terdapat lima proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di RPP saya. Di dalam proses mengasosiasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa menilai kelompok lain, mengamati dan mendiskusikan tentang alasan mempelajari sejarah dan manfaat mempelajari sejarah serta guru memberikan penilaian khususnya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, demokrasi, dan kerja sama.”

Peneliti : “Untuk faktor pendukung dalam proses mengasosiasi apa Bu?”

Bu Nur : “Guru dan siswa aktif.”

Peneliti : “Kemudian, apa dampak yang dihasilkan dari proses mengasosiasi?”

Bu Nur : “Ya..., perilaku siswa yaitu meneladani perilaku rasul (bisa menghargai orang lain, hidup sederhana, tidak meremehkan orang lain, tidak merasa rendah diri, jujur, dan dapat dipercaya). Kemudian, mereka juga tidak egois, kerja sama, dan disiplin.”

Peneliti : “Oh...iya Bu. Mungkin setelah ini saya lama tidak kesini Bu karena bulan depan saya PKL dan saya dapat tempat di Kediri. Nanti kalau saya sudah selesai semuanya, insyaAllah kesini lagi.”

Bu Nur : “Iya mbak, semoga sukses dan manfaat ilmunya.”

Peneliti : “Amin..., saya pamit dulu Bu. Terima kasih sudah meluangkan waktunya buat saya. Assalamu’alaikum...”

Bu Nur : “Iya mbak, tidak papa. Wa’alaikumsalam...”

Nama Informan : Siswa kelas VII E
Jabatan : Siswa
Waktu : Rabu, 13 Mei 2015
Pukul : 07.50 – 08.20 WIB
Tempat : Ruang agama SMPN 1 Malang

Peneliti masuk ruang agama dan meminta siswa kelas VII E agar bersedia diwawancarai kemudian menyapa siswa-siswa tersebut. Selanjutnya, peneliti menjelaskan maksud wawancara yang akan dilakukan.

Peneliti : “Menurut kalian bagaimana cara mengajar Bu Nur?”

Siswa I : “Seru, karena Bu Nur cara mengajarnya dengan bercerita tetapi cerita tersebut memiliki nilai yang tinggi dan itu yang membuat seru. Terkadang juga ada sesi tanya jawab yang bisa buat kita tau apa yang sebelumnya belum kita ketahui.”

Siswa II : “Bu Nur mengajarnya seru dan menarik sehingga kita (saya) merasa tertarik untuk memperdalam islam saya.”

Siswa III : “Bu Nur mengajar dengan cara menarik dan memotivasi murid-muridnya sehingga dapat menerima pelajaran dengan baik.”

Siswa IV : “Bu Nur mengajar dengan cara yang menarik, baik, dan tidak monoton. Ini yang menjadikan siswa lebih senang diajar bersama Bu Nur. Bu Nur juga memberikan sekilas info dan memotivasi.”

Peneliti : “Apa manfaat yang kalian dapat dari kegiatan mengamati?”

Siswa I : “Materi yang tercantum di dalam power point yang biasa dibuat kelompok lain, video, dan gambar yang menjelaskan materi.”

Siswa II : “Saya dapat memperoleh wawasan yang luas, dapat menambah informasi dan bisa membuat kita mengerti dengan benar dari kegiatan mengamati ini.”

Siswa III : “Mendapatkan pelajaran atau materi dengan mudah karena dapat menelaah dari gambar atau video yang ditampilkan.”

Siswa IV : “Yang dipahami yaitu kami dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, berinovasi, dan mendapat hikmah dari itu.”

Peneliti : “Apa manfaat yang kalian dapat dari kegiatan menanya?”

Siswa I : “Mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum kita ketahui.”

Siswa II : “Dapat saling berbagi ilmu, dan mengetahui apa yang kita belum tahu, mengajarkan saling berbagi.”

Siswa III : “Mengetahui tambahan ilmu dari pertanyaan teman yang sebelumnya tidak dimengerti.”

Siswa IV : “Manfaatnya yaitu kami dapat ilmu dari pembelajaran, kami mendapat pengajaran mengenai akhlakul karimah, dan perbuatan baik dalam islam.”

Peneliti : “Apa manfaat yang kalian dapat dari kegiatan mengeksplorasi?”

Siswa I : “Belajar bekerja sama dengan teman dan juga belajar untuk menerima pendapat teman, itu yang membuat kita belajar tidak egois.”

Siswa II : “Saling bertukar informasi, dapat memupuk rasa kekeluargaan, dan belajar menghargai satu sama lain.”

- Siswa III : “Mendapatkan pendidikan karakter dari sifat gotong royong dan kerja sama antar kelompok.”
- Siswa IV : “Manfaatnya yaitu kami mendapat pendidikan karakter yaitu setia kawan dan saling bekerja sama dengan teman lain sehingga memperoleh gagasan dan tambahan ilmu.”
- Peneliti : “Apa manfaat yang kalian dapat dari kegiatan mengasosiasi?”
- Siswa I : “Mengasah kepintaran dan kecerdasan otak kita.”
- Siswa II : “Mengasah otak, melatih kemampuan berfikir.”
- Siswa III : “Mendapatkan ilmu yang luas dan mendapat tambahan ilmu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.”
- Siswa IV : “Kami mendapatkan manfaat yaitu menyadari bahwa perbuatan dahulu yang kami lakukan salah atau benar, mendapat ilmu dengan cara saintifik, dan memperoleh hal-hal baru yang dapat menyemangati kehidupan.”
- Peneliti : “Apa manfaat yang kalian dapat dari kegiatan mengkomunikasikan?”
- Siswa I : “Melatih kita untuk percaya diri dan untuk belajar tampil di depan umum.”
- Siswa II : “Melatih percaya diri, dapat saling berbagi informasi yang kita dapatkan dengan orang lain.”
- Siswa III : “Mendapat ilmu tambah dari presentasi milik teman atau kelompok lain karena ada perbedaan isi atau kandungan dari presentasi tersebut.”
- Siswa IV : “Dari presentasi saya memahami bahwa ilmu yang saya dapatkan itu masih kurang dan ditambah ilmunya oleh yang muncul dipresentasi itu.”
- Peneliti : “Apakah kalian bisa melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam materi yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari? Apa saja nilai-nilai tersebut?”
- Siswa I : “Bisa insyaallah, contohnya belajar untuk menghargai orang lain, menghormati orang lain, tidak egois, kerja keras, tidak sombong, berani untuk kebenaran.”
- Siswa II : “Bisa, misalnya kita (saya) menjadi percaya diri saat disuruh maju di depan umum, dapat mengetahui informasi yang belum kita ketahui sehingga memperbanyak informasi, melatih kesabaran, dan rela berkorban.”
- Siswa III : “Bisa, nilai gotong royong seperti menolong ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, sopan santun seperti menghormati orang yang lebih tua, pantang menyerah dalam melakukan sesuatu yang dirasa sulit.”
- Siswa IV : “Ya, dari semua nilai pendidikan karakter dan ilmu yang didapat saya mendapat kesimpulan bahwa nilai-nilai, sunnah, apa yang dicontohkan Allah dan Rasul-Nya patut dikerjakan dalam kehidupan. Membuat lebih menyadari berbagai sifat disiplin, rela berkorban, dan hati kita harus senantiasa baik.”

- Peneliti : “Apa saja faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran sehingga kalian dapat memahami materi dengan baik?”
- Siswa I : “Gurunya ramah dan kondisi kelas yang mendukung buat belajar.”
- Siswa II : “Lingkungan nyaman untuk belajar, teman-teman mendukung (kerja sama), Gurunya kalau mengajar menarik, penjelasan tidak monoton, dan gurunya juga baik.”
- Siswa III : “Gurunya selalu menyemangati siswa untuk berbuat baik, memotivasi, dan metode yang digunakan menarik.”
- Siswa IV : “Gurunya memiliki wawasan yang luas, menyemangati dan mendukung siswa untuk berbuat baik, temen-temen yang antusias belajar mata pelajaran agama, dan guru menggunakan pendekatan saintifik yang bermanfaat lebih mengenal siswa serta selalu mengingatkan siswa.”



Nama Informan : Ibu Tatik Sriwedari
Jabatan : Wakil waka kurikulum
Waktu : Rabu, 13 Mei 2015
Pukul : 08.30 – 08.50 WIB
Tempat : Ruang staf SMPN 1 Malang

Peneliti datang ke ruang guru dan bertanya kepada guru lain waka kurikulum di SMPN 1 Malang. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan untuk wawancara kepada bu Tatik sambil berjabat tangan. Beliau mengajak ke ruang staf dan melakukan wawancara.

Peneliti : “Apa alasan SMPN 1 Malang menggunakan kurikulum 2013?”

Bu Tatik : “Kalau menggunakan kurikulum 2013 memang SMPN 1, jadi SMPN 1, SMPN 3, dan SMPN 5 itu sebagai piloting karena mantan sekolah rintisan bertaraf nasional jadi sebagai piloting. Tapi kepala dinas kota malang mempunyai kebijakan untuk memberlakukan kurikulum 2013 di kota malang. Jadi kalau SMPN kan mulai kelas 7, SMA itu kelas 10 kalau SD itu kelas 1 dan kelas 4. Jadi kami langsung melakukan itu. Walaupun ada perintah dari menteri pendidikan ya kalo disuruh menghentikan tapi sekolah kami tetap melanjutkan itu karena sekolah kami sebagai piloting, sekolah sasaran lah istilahnya.”

Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya dalam pendekatan saintifik?”

Bu Tatik : “Pelaksanaannya kalau dalam pembelajaran seperti IPA kalau menggunakan pendekatan saintifik sudah biasa tapi untuk mata pelajaran yang lain mungkin ditambahkan trus kalau dalam hal penilaian dulu kan hanya kognitif, afektif, dan psikomotor. Lah sekarang lebih, mengamati betul prosesnya siswa sehingga banyak tagihan tugas yang harus dinilai jadi proyek, produk, unjuk kerja dan lain sebagainya jadi lebih kompleks dalam penilaian. Dan memberikan siswa itu untuk mengeksplor pengetahuan. Jadi guru bukan satu-satunya orang pintar di kelas, jadi guru hanya mendidik saja, memberikan motivasi kepada siswa. Sesekali waktu kalau pas anak-anak diberi permasalahan jadi anak-anak sudah bisa mengerti saya harus bagaimana, membelajarkan anak untuk berbicara di depan temannya.”

Peneliti : “Apakah dengan pelaksanaan pendekatan saintifik dapat mencetak siswa yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi, keterampilan baik, dan sikap yang baik?”

Bu Tatik : “insyaallah bisa, selama bapak ibu guru itu menerapkan sesuai dengan aturan yang diberikan jadi misalnya oh harusnya begini terus mengambil penilaiannya sesuai insyaallah bisa untuk mengontrol *hard skills* dan *soft skills*nya itu sehingga bisa mencetak generasi yang berakhlak mulia, berbudi luhur, juga cerdas. Insyaallah bisa tapi penilaiannya banyak jadi untuk mengambil nilai ini guru harus betul-betul mengamati.”

- Peneliti : “Apa saja faktor pendukung yang diberikan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik?”
- Bu Tatik : “Kalau dukungan dari sekolah bagus mbak dari segi sarana prasarana maupun motivasi untuk SDMnya kan diikutkan pelatihan. Jadi insyaallah semuanya terpenuhi untuk media pembelajarannya.”
- Peneliti : “Ya... mungkin ini sudah cukup Bu. Terima kasih dan maaf sudah mengganggu waktu Ibu.”
- Bu Tatik : “Iya mbak, tidak apa-apa. Semoga sukses.”
- Peneliti : “Iya bu, terima kasih. Assalamu’alaikum.”
- Bu Tatik : “Wa’alaikumsalam.”



Nama Informan : Ibu Anna Aisyiyah
Jabatan : Guru BK
Waktu : Rabu, 13 Mei 2015
Pukul : 08.55 – 09.10 WIB
Tempat : Ruang konseling SMPN 1 Malang

Peneliti masuk ruang BK dan memperkenalkan diri. Selanjutnya minta izin untuk mewawancarai guru BK mengenai sikap siswa kelas VII E.

Peneliti : “Bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh siswa kelas VII E?”

Bu Aisy : “sikap yang dimiliki siswa kelas VII E baik-baik. Meskipun sekarang BK tidak memiliki waktu yang banyak karena mata pelajaran BK sudah dihapus. Tapi saya masih bisa memantau mereka dengan baik. Saya mengamati mereka dengan cara bersembunyi-sembunyi atau pada saat jam kosong. Tapi mereka baik-baik mbak, sopan.”

Peneliti : “Apakah semua siswa kelas VII E memiliki sikap yang baik?”

Bu Aisy : “Ya hampir semua siswa baik-baik meskipun ada beberapa yang berkelompok, cara berbicara dengan guru yang melewati batas karena terlalu dekat dengan guru sehingga mereka berbicara seperti sama temannya sendiri, dan kurang peka dengan orang lain karena perkembangan IPTEK sehingga mereka sibuk dengan main gadget sendiri. Tapi yang seperti itu hanya sedikit.”

Peneliti : “Ada berapa siswa yang memiliki sikap kurang baik tersebut ya Bu?”

Bu Aisy : “Hanya 10% siswa saja yang kurang baik. Selain itu, semua siswa kelas VII memiliki sikap yang baik.”

Peneliti : “Oh..iya bu. Mungkin ini sudah cukup Bu. Terima kasih banyak dan maaf mengganggu waktu Ibu.”

Bu Aisy : “Iya mbak, tidak apa-apa.”

Peneliti : “Kalau gitu saya permisi dulu Bu. Assalamu’alaikum.” Sambil menjabat tangan dengan Bu Aisy.

Bu Aisy : “Wa’alaikumsalam.”

Lampiran III: Pedoman Observasi

Nama Sekolah :
 Tempat/Waktu Observasi :
 Narasumber :

Observasi Kegiatan Pengajaran Guru

KEGIATAN	Catatan Observasi
TUJUAN PEMBELAJARAN	
a. Kesesuaian dengan SK, KD dan indikator	
b. Tujuan dirumuskan dengan lengkap dan jelas	
MATERI AJAR	
a. Berpedoman pada materi pokok/pembelajaran dalam silabus	
b. Memilih dengan tepat materi ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik	
METODE PEMBELAJARAN	
a. Memilih metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi ajar	
LANGKAH PEMBELAJARAN	
Kegiatan awal	
a. Pengarahan tentang kegiatan belajar	
b. Apersepsi/panduan tes awal	
c. Menentukan cara-cara memotivasi peserta didik	
Kegiatan inti	
a. Menanya	
b. Mengamati	
c. Mencoba	
d. Mengasosiasi	
e. Mengkomunikasikan	
Kegiatan akhir	
a. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran	
b. Merancang tugas rumah	
c. Menyimpulkan materi	
ALAT/BAHAN/SUMBER BELAJAR	
a. Menentukan media pengajaran	
b. Menentukan sumber belajar	
PENILAIAN	
a. Menentukan prosedur dan jenis penilaian	
b. Membuat alat penilaian	

Lampiran IV: Dokumentasi Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik di SMPN 1 Malang

Gambar 3: Proses Pembelajaran Mengamati



Gambar 4: Proses Pembelajaran Menanya



Gambar 5: Proses Pembelajaran Mengeksplorasi



Gambar 6: Proses Pembelajaran Mengasosiasi



Gambar 7: Proses Pembelajaran Mengkomunikasikan



Gambar 8: Guru menyimpulkan bersama siswa



Gambar 9: Wawancara dengan Siswa Kelas VII E



Gambar 10: Wawancara dengan Wakil Waka Kurikulum



Gambar 11: Wawancara dengan Guru BK



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 MALANG
Mata Pelajaran : Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas : VII (Tujuh)
Semester : 1 (Ganjil)

Kompetensi Inti :

- (KI-1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya;
- (KI-2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya;
- (KI-3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata;
- (KI-4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Materi Pokok/Tema

Indahnya Kebersamaan dengan Berjama'ah

B. Alokasi Waktu

8 x 40 Menit

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pengamatan guru, peserta didik diharapkan mampu:

1. Membaca ketentuan shalat berjama'ah
2. Menela'ah ketentuan shalat berjama'ah
3. Menjelaskan pengertian shalat wajib secara berjama'ah dan dasar hukumnya
4. Menjelaskan syarat syah shalat berjama'ah
5. Menyebutkan hukum shalat masbuk
6. Menyebutkan halangan shalat berjama'ah

7. Menyebutkan keutamaan shalat berjama'ah
8. Menunjukkan tata cara shalat berjama'ah dengan benar
9. Mempraktikkan shalat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari

D. Kompetensi Dasar

- 1.5 Menunaikan shalat wajib berjama'ah sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Islam
- 3.9 Memahami ketentuan shalat berjama'ah
- 4.9 Mempraktikkan shalat berjama'ah

E. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.5.1 Menjelaskan tata cara shalat wajib berjama'ah
- 1.5.2 Mendemonstrasikan tata cara shalat wajib berjama'ah
- 1.5.3 Melaksanakan shalat wajib berjama'ah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam
- 3.9.1 Menunjukkan tata cara shalat berjama'ah
- 3.9.2 Menjelaskan syarat syah shalat berjama'ah
- 3.9.3 Menyebutkan hukum shalat masbuk
- 3.9.4 Menyebutkan halangan shalat berjama'ah
- 3.9.5 Menyebutkan keutamaan shalat berjama'ah
- 4.9.1 Menunjukkan tata cara shalat berjama'ah dengan benar
- 4.9.2 Mempraktikkan shalat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari

E. Materi Pembelajaran

Indahnya Kebersamaan dengan Berjama'ah

1. Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang menjadi imam sedang yang lainnya menjadi makmum
2. Hukum shalat berjama'ah adalah sunah muakkad yaitu sunah yang sangat dianjurkan. Sebagian ulama' menyatakan hukum shalat berjama'ah fardhu kifayah.
3. Untuk menjadi imam harus memenuhi syarat antara lain :

- mengetahui syarat dan rukun shalat
 - mengetahui hal-hal yang membatalkan shalat
 - fasih dalam bacaan Al-Qur'an
 - paling tinggi ilmunya dibandingkan dengan yang lain
 - berakal sehat
 - sudah baligh
4. Masbuq, yaitu : orang yang mengikuti imam tetapi tidak sempat membaca surat Al-Fatihah bersama imam pada raka'at yang pertama
5. Keutamaan shalat berjama'ah adalah :
- menjalin tali silaturahmi antar sesama
 - mengajarkan hidup disiplin
 - saling mencitai dan menghargai
 - menjaga persatuan dan kesatuan
 - menahan diri dari sikap egois
 - patuh kepada pemimpinnya

F. Metode Pembelajaran

Metode:

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi

G. Media Pembelajaran

Video pembelajaran tentang shalat berjama'ah

H. Sumber Belajar

- Buku PAI dan Budi Pekerti PAI Kls VII SMP
- Al Qur'an dan Terjemah

I. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan a. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i> ; b. Memulai pembelajaran dengan membaca Hadits tentang	15 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<p>Shalat berjama'ah yaitu H.R Bukhari-Muslim dan H.R Ibnu Majah</p> <p>c. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema shalat berjama'ah</p> <p>d. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>e. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampailan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengamati video pembelajaran tentang shalat berjama'ah . • Mencatat hasil pengamatan terhadap hal- hal penting dari tayangan video <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang hal- hal yang belum jelas dari pengamatan terhadap video <p>c. Eksperimen/Explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama kelompok mendiskusikan isi video dengan ajaran agama Islam dalam H.R Bukhari-Muslim dan H.R Ibnu Majah • Siswa bertanya jawab dengan guru dari hasil pengamatan terhadap video tentang nilai positif dari video tersebut <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa Shalat dianjurkan untuk berjama'ah • Mendiskusikan manfaat shalat berjama'ah • Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan penilaian otentik <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi tentang pentingnya shalat berjama'ah • Menanggapi hasil praktik shalat berjama'ah kelompok lain • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	55 menit
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif.</p> <p>b. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p>	10 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi; d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.	

Pertemuan Kedua:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>f. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>g. Memulai pembelajaran dengan membaca Hadits tentang Shalat berjama'ah yaitu H.R Bukhari-Muslim dan H.R Ibnu Majah</p> <p>h. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema shalat berjama'ah</p> <p>i. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>j. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampailan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi</p>	15 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>f. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengamati video pembelajaran tentang shalat berjama'ah . • Mencatat hasil pengamatan terhadap hal- hal penting dari tayangan video <p>g. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang hal- hal yang belum jelas dari pengamatan terhadap video <p>h. Eksperimen/Explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama kelompok mendiskusikan isi video dengan ajaran agama Islam dalam H.R Bukhari-Muslim dan H.R Ibnu Majah • Siswa bertanya jawab dengan guru dari hasil pengamatan terhadap video tentang nilai positif dari video tersebut <p>i. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa Shalat dianjurkan untuk berjama'ah • Mendiskusikan manfaat shalat berjama'ah • Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan 	55 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	penilaian otentik j. Komunikasi. <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi tentang pentingnya shalat berjama'ah • Menanggapi hasil praktik shalat berjama'ah kelompok lain • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	
3.	Penutup e. Untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif. f. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; g. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi; h. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.	10 menit

Pertemuan Ketiga:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan k. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i> ; l. Memulai pembelajaran dengan membaca Hadits tentang Shalat berjama'ah yaitu H.R Bukhari-Muslim dan H.R Ibnu Majah m. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema shalat berjama'ah n. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; o. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampailan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi	15 menit
2.	Kegiatan Inti k. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • mengamati video pembelajaran tentang shalat berjama'ah . • Mencatat hasil pengamatan terhadap hal- hal penting dari tayangan video l. Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang hal- hal yang belum 	55 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<p>jelas dari pengamatan terhadap video</p> <p>m. Eksperimen/Explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama kelompok mendiskusikan isi video dengan ajaran agama Islam dalam H.R Bukhari-Muslim dan H.R Ibnu Majah • Siswa bertanya jawab dengan guru dari hasil pengamatan terhadap video tentang nilai positif dari video tersebut • Bersama masing-masing kelompoknya siswa mempraktikkan Shalat fardhu berjama'ah. <p>n. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa Shalat dianjurkan untuk berjama'ah • Mendiskusikan manfaat shalat berjama'ah • Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan penilaian otentik <p>o. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi tentang pentingnya shalat berjama'ah • Menanggapi hasil praktik shalat berjama'ah kelompok lain • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	
3.	<p>Penutup</p> <p>i. Untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif.</p> <p>j. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>k. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi;</p> <p>l. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p>	10 menit

J. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

1. Observasi

- Mengamati pelaksanaan diskusi untuk melihat cara shalat berjama'ah siswa dengan lembar observasi yang menilai sebagai berikut

No	Kriteria Pengamatan	Skor Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Kerjasama dengan teman kelompok				
2	Kepedulian pada teman kelompok				
3	Sikap menghargai teman				
4	Partisipasi dalam kelompok				

Skor Maksimum : 16

$$N = \frac{\sum \text{Skor tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimum}}$$

Konfersi Nilai Kualitatif

MK = 14 - 16

MB = 11 - 13

MT = 7 - 10

BT = 4 - 6

Keterangan:

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

2. Portofolio

- Membuat paparan tentang contoh shalat berjama'ah dimushallan atau masjid dilingkungan nya masing-masing

Instrumen Penilaian Portofolio

No	Kriteria Pengamatan	Skor Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Bacaan imam				
2	Kelurusan shaf				
3	Makmum masbuq				
4	Kesimpulan				

Skor Maksimum : 16

$$N = \frac{\sum \text{Skor tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimum}}$$

3. Tes

Jawablah pertanyaan dibawah ini!

- Apa yang dimaksud dengan shalat berjama'ah ?
- Sebutkan syarat syah shalat berjama'ah !
- Sebutkan syarat-syarat menjadi makmum !
- Jelaskan apa yang dimaksud dengan makmum masbuq ?

Kunci Jawaban dan skor

No	Kunci	Skor
1	Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih yang satu menjadi imam dan yang lain menjadi makmum	5 - 15
2	<ul style="list-style-type: none"> • Ada imam • Makmum berniat mengikuti imam • Shalat dikerjakan dalam satu tempat • Shalatnya makmum sama dengan shalatnya imam 	10- 25
3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Makmum berniat mengikuti imam ❖ Makmum mengetahui gerakan shalat imam ❖ Berada dalam satu tempat dengan imam ❖ Posisi dibelakang imam 	15 - 30
4	Makmum makmum yaitu orang yang mengikuti imam tetapi tidak sempat membaca surat Al-Fatihah pada rakaat pertama.	15- 30

Malang, 30 Juli 2014

Mengetahui,

Kepala SMPN 1Malang

Guru Mata Pelajaran PAI

Dra.Hj.Lilik Ermawati, M.PdNurotul Chasanah, S.Ag

NIP. 19601118 198603 2 010

NIP. 19561001 198103 2001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 MALANG
Mata Pelajaran : Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas : VII (Tujuh)
Semester : 1 (Ganjil)

Kompetensi Inti :

- (KI-1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya;
- (KI-2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya;
- (KI-3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata;
- (KI-4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Materi Pokok/Tema

Selamat Datang Nabi Kekasihku

B. Alokasi Waktu

3 x 40 Menit

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui metode *Membaca Buku*, peserta didik mampu:

- Menunjukkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah
- Mempraktekkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Makkah

D. Kompetensi Dasar

2.8 Meneladani perilaku perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Makkah

E. Indikator Pencapaian Kompetensi

2.2.1 Menjelaskan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Makkah

2.2.2 Menerapkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad Saw peride Makkah

F. Materi Pembelajaran

1. Kelahiran Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw lahir hari senin, 12 Rabiul Awwal atau bertepatan dengan 20 April 571M. Tahun kelahiran Nabi di sebut tahun gajah.

2. Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw,

Antara lain,tidak putus asa, semangat kerja yang sangat tinggi, selalu jujur, amanah, tabah, optimis dan percaya diri

3. Nabi Muhammad Saw di angkat menjadi rasul

Nabi Muhammad Saw di angkat menjadi rasul pada usia 40 tahun dengan menerima wahyu pertama surat Al Alaq/96 :1-5 melalui perantara malaikat jibril di gua hiro, dakwah nabi secara sembunyi-sembunyi di mulia setelah turun wahyu ke dua, surat Al Muddasir/74 ;1-7, masih sebatas keluarga dekat.dakwa mabi secara terang-terangan di mulai setelah turun wahyu surat Al Hijr/15 :94-95. Dalam berdakwa beliau mendapatkan berbagai rintangan, baik dari keluarga maupun kaum Quraisy dan pihak luar. Namun, semua dihadapi oleh nabi dengan penuh kesabaran dan kekhilasan.

G. Metode Pembelajaran

Metode:

- 4. Ceramah.
- 5. Tanya Jawab.

H. Media Pembelajaran

Video pembelajaran tentang perilaku perjuangan Nabi Muhammad Saw

I. Sumber Belajar

- Buku PAI dan Budi Pekerti PAI Kls VII SMP
- Al Qur'an dan Terjemah

J. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan p. Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i> ; q. Memulai pembelajaran dengan mendengarkan nasehat guru yang mengacu pada materi pembelajaran. r. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;	15 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	s. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>p. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengamati video pembelajaran tentang salah satu contoh tentang perilaku perjuangan Nabi Muhammad Saw Mencatat hasil pengamatan terhadap hal- hal penting dari tayangan video <p>q. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang kebiasaan perilaku baik Nabi Muhammad saw. <p>r. Eksperimen/Explor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bertanya jawab dengan guru dari hasil cerita tentang Nabi Muhammad saw. <p>s. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa belajar perilaku perjuangan Nabi Muhammad Saw. • Mendiskusikan manfaat belajar perilaku perjuangan Nabi Muhammad Saw. • Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan penilaian otentik <p>t. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi tentang penting tentang perilaku perjuangan Nabi Muhammad Saw Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	55 menit
3.	<p>Penutup</p> <p>m. Untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif.</p> <p>n. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>o. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik</p>	10 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	yang menguasai materi; p.Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.	

K. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

a. Observasi

Mengamati pelaksanaan diskusi untuk melihat siswa dengan lembar observasi yang menilai sebagai berikut

No	Kriteria Pengamatan	Skor Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Kerjasama dengan teman kelompok				
2	Kepedulian pada teman kelompok				
3	Sikap menghargai teman				
4	Partisipasi dalam kelompok				

Skor Maksimum : 16

$$N = \frac{\sum \text{Skor tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimum}}$$

Konfersi Nilai Kualitatif

MK = 14 - 16

MB = 11 - 13

MT = 7 - 10

BT = 4 - 6

Keterangan:

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

b. Portofolio

Membuat paparan tentang contoh kisah kejadian sehari-hari tentang kesuksesan anak yang selalu berbakti kepada orangtuanya.

Instrumen Penilaian Portofolio

No	Kriteria Pengamatan	Skor Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Sistematika Penulisan				
2	Kesesuaian paparan dengan tema				
3	Analisis				
4	Kesimpulan				

Skor Maksimum : 16

$$N = \frac{\sum \text{Skor tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimum}}$$

c. Tes

Jawablah pertanyaan dibawah ini!

5. Kapan Nabi Muhammad di lahirkan dan di sebut tahun apa?

6. Sebutkan contoh sifat Nabi Muhammad Saw berdakwa?
7. Jelaskan proses ketika pertama kali menerima wahyu ?
8. Mengapa Nabi Muhammad Saw berdakwa secara sembunyi?

Kunci Jawaban dan skor

No	Kunci	Skor
1	Nabi Muhammad Saw lahir hari senin, 12 Rabiul Awwal atau bertepatan dengan 20 April 571M. Tahun kelahiran Nabi di sebut tahun gajah.	5 - 15
2	Tidak putus asa, semangat kerja yang sangat tinggi, selalu jujur, amanah, tabah, optimis dan percaya diri	10- 25
3	Nabi Muhammad Saw di angkat menjadi rasul pada usia 40 tahun dengan menerima wahyu pertama surat Al Alaq/96 :1-5 melalui perantara malaikat jibril di gua hiro, dakwah nabi secara sembunyi-sembunyi di mulia setelah turun wahyu ke dua, surat Al Muddasir/74 ;1-7, masih sebatas keluarga dekat.dakwa mabi secara terang-terangan di mulai setelah turun wahyu surat Al Hjr/15 :94-95. Dalam berdakwa beliau mendapatkan berbagai rintangan, baik dari keluarga maupun kaum Quraisy dan pihak luar. Namun, semua dihadapi oleh nabi dengan penuh kesabaran dan kekhilasan.	15 - 30
4	Karena pertama kali berdakwa masih banyak pertentangan dengan kafir qurasy	15- 30

Malang, 30 Juli 2014

Mengetahui,
Kepala SMPN 1Malang

Guru Mata Pelajaran PAI

Dra.Hj.Lilik Ermawati, M.Pd
NIP. 19601118 198603 2 010

Nurotul Chasanah, S.Ag
NIP. 19561001 198103 2001

Lampiran V: Bukti Konsultasi

**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp. (0341) 552398**

Nama : Ulfa Kholifa Hanu
TTL : Nganjuk, 19 Maret 1993
Judul Skripsi : Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam
Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* Siswa Kelas VII E di
SMPN 1 Kota Malang
Pembimbing : Dr. H. Mulyono, M.A

BUKTI KONSULTASI

No.	Tanggal/Bulan	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	27 Oktober 2014	Konsultasi Proposal	1
2.	28 Oktober 2014	Konsultasi BAB I	2
3.	29 Oktober 2014	Konsultasi BAB II dan III	3
4.	18 Maret 2015	Konsultasi BAB IV	4
5.	23Maret 2015	Konsultasi BAB V	5
6.	25 Maret 2015	Konsultasi BAB VI	6
7.	27 Maret 2015	Konsultasi abstrak	7
8.	15 April 2015	ACC Skripsi	8

**Malang,15 April 2015
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,**

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 196504031998031002

Lampiran IX: Biodata Mahasiswa

Nama : Ulfa Kholifa Hanu
NIM : 11110182
Tempat Tanggal Lahir: Nganjuk, 19 Maret 1993
Fak./Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Des. Sumbersono, Kec. Lengkong,
Kab. Nganjuk
Alamat di Malang : Rumah Dosen No. 3 UIN Malang
No. HP : 085736814273
Hobi : Koleksi Buku Keagamaan

